

Dr. Abdul Hobir, M.Pd.I  
Dr. Asmara Yumarni, M.Ag  
Dr. Nova Asvio, M.Pd  
Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd



# STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

DI TENGAH ARUS  
PERUBAHAN SOSIAL





Anggota IKAPI  
No. 225/JTE/2021



0858 5343 1992



eurekamediaaksara@gmail.com



Jl. Banjaran RT.20 RW.10

Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-634-221-336-0

9

786342

213360

# **STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL**

**Dr. Abdul Hobir, M.Pd.I**

**Dr. Asmara Yumarni, M.Ag**

**Dr. Nova Asvio, M.Pd.**

**Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd**



**PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA**

# STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL

**Penulis** : Dr. Abdul Hobir, M.Pd.I  
Dr. Asmara Yumarni, M.Ag  
Dr. Nova Asvio, M.Pd.  
Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd

**Desain Sampul:** Firman Ismail

**Tata Letak** : Salsabela Meiliana Wati

**ISBN** : 978-634-221-336-0

Diterbitkan oleh: **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2025**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi** :

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992  
Surel: eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2025

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh  
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,  
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman  
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul "**Strategi Manajemen Pendidikan Islam di Tengah Arus Perubahan Sosial**". Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Buku ini terbagi menjadi 18 Bab, yang terdiri dari:

- Bab 1 Dasar-Dasar Pendidikan Islam
- Bab 2 Manajemen dalam Perspektif Islam
- Bab 3 Perubahan Sosial: Tantangan dan Peluang
- Bab 4 Perencanaan Strategis Pendidikan Islam
- Bab 5 Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam
- Bab 6 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam
- Bab 7 Pembelajaran Berbasis Teknologi di Pendidikan Islam
- Bab 8 Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Pendidikan Islam
- Bab 9 Pengelolaan Keuangan dan Sarana Prasarana
- Bab 10 Evaluasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan Islam
- Bab 11 Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia
- Bab 12 Resolusi Konflik dalam Lembaga Pendidikan Islam
- Bab 13 Kolaborasi dan Kemitraan Strategis
- Bab 14 Globalisasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam
- Bab 15 Pendidikan Islam Berbasis Komunitas
- Bab 16 Inovasi dalam Pendidikan Islam
- Bab 17 Tantangan Etis dalam Pendidikan Islam Modern
- Bab 18 Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian buku ini. Kami sadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>1</b>
A. Definisi dan Karakteristik Pendidikan Islam .....	1
B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis .....	4
C. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban.....	8
D. Relevansi Pendidikan Islam dalam Konteks Sosial Modern .....	11
<b>BAB 2 MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Dasar Manajemen dalam Islam.....	16
B. Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan .....	20
C. Elemen-Elemen Utama dalam Manajemen Pendidikan Islam.....	24
D. Hubungan antara Manajemen Pendidikan dan Perubahan Sosial .....	27
<b>BAB 3 PERUBAHAN SOSIAL: TANTANGAN DAN PELUANG .....</b>	<b>32</b>
A. Definisi dan Karakteristik Perubahan Sosial .....	32
B. Dampak Perubahan Sosial terhadap Pendidikan Islam .....	36
C. Fenomena Globalisasi dan Teknologi dalam Perubahan Sosial .....	40
D. Peluang Pembaruan dalam Pendidikan Islam .....	44
<b>BAB 4 PERENCANAAN STRATEGIS PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>48</b>
A. Pentingnya Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam.....	48
B. Langkah-Langkah Perencanaan Strategis Berbasis Islam .....	53
C. Integrasi Visi-Misi Islam dalam Perencanaan Pendidikan .....	57

D. Studi Kasus Sukses Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam .....	60
<b>BAB 5 KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>63</b>
A. Kepemimpinan dalam Islam.....	63
B. Karakteristik Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Islam .....	66
C. Pendekatan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam .....	70
D. Kasus Kepemimpinan dalam Institusi Pendidikan Islam .....	73
<b>BAB 6 PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>78</b>
A. Kurikulum Pendidikan Islam .....	78
B. Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Modern dalam Kurikulum .....	81
C. Pendekatan Berbasis Kebutuhan Zaman dalam Kurikulum .....	86
D. Model Pengembangan Kurikulum di Era Perubahan Sosial.....	89
<b>BAB 7 PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>94</b>
A. Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam .....	94
B. Platform Digital dan Media Pembelajaran Islam .....	98
C. Tantangan Digitalisasi dalam Pendidikan Islam .....	102
D. Strategi Mengatasi Kesenjangan Teknologi .....	106
<b>BAB 8 PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DI PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>111</b>
A. Rekrutmen Tenaga Pendidik Berbasis Nilai Islam ..	111
B. Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik ..	114
C. Evaluasi Kinerja Tenaga Pendidik .....	118
D. Studi Kasus Pengelolaan SDM dalam Lembaga Pendidikan Islam .....	122

<b>BAB 9 PENGELOLAAN KEUANGAN DAN SARANA PRASARANA.....</b>	<b>126</b>
A. Prinsip Manajemen Keuangan Berbasis Syariah.....	126
B. Optimalisasi Anggaran dalam Lembaga Pendidikan Islam.....	130
C. Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana.....	133
<b>BAB 10 EVALUASI DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>139</b>
A. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam .....	139
B. Indikator Penjaminan Mutu Berbasis Islam .....	143
C. Model Evaluasi Pendidikan Islam di Era Modern...	146
D. Strategi Peningkatan Kualitas melalui Evaluasi .....	150
<b>BAB 11 PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAK MULIA .....</b>	<b>155</b>
A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam .....	155
B. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa di Lembaga Pendidikan .....	158
C. Pendidikan Karakter sebagai Respon Perubahan Sosial .....	161
D. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam .....	165
<b>BAB 12 RESOLUSI KONFLIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>169</b>
A. Identifikasi Penyebab Konflik dalam Pendidikan Islam .....	169
B. Pendekatan Islam dalam Menyelesaikan Konflik....	173
C. Mediasi dan Negosiasi Berbasis Syariah.....	176
D. Penyelesaian Konflik di Lembaga Pendidikan Islam .....	180
<b>BAB 13 KOLABORASI DAN KEMITRAAN STRATEGIS ....</b>	<b>184</b>
A. Pentingnya Kolaborasi dalam Pendidikan Islam.....	184
B. Kemitraan dengan Pemerintah dan Organisasi Masyarakat .....	187
C. Strategi Membangun Hubungan Internasional .....	192
D. Kolaborasi di Pendidikan Islam .....	196

<b>BAB 14</b>	<b>GLOBALISASI DAN IMPLIKASINYA</b>	
	TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....	200
	A. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Islam ....	200
	B. Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi .....	203
	C. Memanfaatkan Globalisasi untuk Keunggulan Pendidikan Islam .....	207
	D. Lembaga Pendidikan Islam dalam Konteks Global .....	210
<b>BAB 15</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KOMUNITAS</b> ....	214
	A. Peran Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Islam .....	214
	B. Strategi Penguatan Hubungan antara Lembaga dan Masyarakat.....	217
	C. Pendidikan Berbasis Nilai Lokal dalam Konteks Global .....	221
	D. Pendidikan Berbasis Komunitas.....	224
<b>BAB 16</b>	<b>INOVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	228
	A. Definisi dan Ruang Lingkup Inovasi dalam Pendidikan.....	228
	B. Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Islam .....	231
	C. Pendekatan Inovasi Berbasis Spiritualitas .....	234
	D. Studi Kasus Penerapan Inovasi dalam Pendidikan Islam .....	238
<b>BAB 17</b>	<b>TANTANGAN ETIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN .....</b>	242
	A. Isu-Isu Etis dalam Pengelolaan Pendidikan Islam ...	242
	B. Strategi Menghadapi Tantangan Etis di Era Perubahan Sosial.....	246
	C. Pendidikan Islam sebagai Solusi Problem Etis Masyarakat .....	249
	D. Isu Etis di Lembaga Pendidikan Islam .....	253
<b>BAB 18</b>	<b>MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL .....</b>	258
	A. Tren Masa Depan Pendidikan Islam.....	258
	B. Rekomendasi Strategis untuk Pengembangan Pendidikan Islam .....	262

C. Pendidikan Islam sebagai Pembangun	
Masyarakat Madani .....	266
D. Harapan untuk Pendidikan Islam.....	270
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>274</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>280</b>

## PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di dunia modern. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Tantangan-tantangan yang muncul, seperti perbedaan nilai, ketimpangan sosial, serta perkembangan teknologi yang cepat, memerlukan perhatian serius dalam pengelolaan pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya sebatas mengelola pengajaran agama, tetapi juga harus mampu menciptakan sistem yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan zaman. Pendidikan Islam harus mampu mencetak individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan Islam perlu dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dapat mengakomodasi perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, manajemen pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat besar. Pendidikan Islam harus dapat menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, serta mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga harus memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter moral yang kuat, yang akan mempengaruhi dinamika kehidupan sosial. Seiring dengan semakin meningkatnya kesenjangan sosial, ketidakadilan, dan isu-isu global lainnya, penting bagi pendidikan Islam untuk memperkuat nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus mengembangkan program pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup

yang mendukung kehidupan masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

Untuk lebih memahami manajemen pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial, penting untuk terlebih dahulu mendefinisikan beberapa konsep utama yang menjadi dasar buku ini. Pertama, **strategi** merujuk pada rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, strategi berkaitan dengan bagaimana lembaga pendidikan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta responsif terhadap perubahan sosial. Strategi ini harus fleksibel dan adaptif, mampu merespons kebutuhan masyarakat, serta menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam harus mengutamakan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai agama dan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan modern.

Kedua, **manajemen** dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada seluruh proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen ini mencakup pengelolaan berbagai aspek seperti kurikulum, pengajaran, keuangan, sumber daya manusia, serta fasilitas pendidikan. Manajemen pendidikan Islam harus mampu menciptakan sistem yang efisien dan efektif, yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memfasilitasi perkembangan karakter moral siswa. Pengelolaan pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhhlak mulia dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat.

**Pendidikan Islam** itu sendiri adalah pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam, yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, Hadis, fiqh, akhlak, dan berbagai ilmu lain yang diperlukan untuk kehidupan umat Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami agama mereka secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan

ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter yang baik dan kesejahteraan sosial, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam konteks perubahan sosial, pendidikan Islam perlu terus berkembang untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat global, tanpa mengabaikan esensi dari ajaran Islam yang menjadi dasar hidup umatnya.

**Perubahan sosial** adalah perubahan dalam struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat yang terjadi sepanjang waktu. Di dunia yang semakin terhubung, perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, yang dipicu oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan ekonomi, serta dinamika politik. Perubahan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan sosial harus dipandang sebagai tantangan yang perlu direspon dengan kebijakan pendidikan yang adaptif dan responsif. Pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi perkembangan zaman, memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, perubahan sosial harus dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam merancang kebijakan pendidikan yang relevan dan progresif.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang manajemen pendidikan Islam dan bagaimana teori-teori manajemen tersebut dapat diterapkan dalam praktik di lapangan. Buku ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek manajemen yang ada dalam pendidikan Islam, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial. Penulisan buku ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam, mulai dari perencanaan strategis hingga evaluasi program, agar mereka dapat mengimplementasikan sistem manajerial yang lebih efektif dan efisien.

Melalui buku ini, diharapkan para pengelola pendidikan Islam dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang lebih inovatif dan responsif terhadap dinamika sosial. Buku ini tidak hanya membahas teori-teori dasar dalam manajemen pendidikan Islam, tetapi juga mengupas cara-cara praktis untuk merancang dan mengelola program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di dalamnya, pembaca akan menemukan panduan dalam merancang kurikulum yang adaptif, mengelola sumber daya manusia yang berkualitas, serta mengimplementasikan teknologi dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Buku ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk membahas manajemen pendidikan Islam. Kerangka yang digunakan dalam buku ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing mengulas aspek penting dalam manajemen pendidikan Islam, mulai dari dasar teori manajemen, perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, hingga pengelolaan keuangan dan fasilitas pendidikan. Dalam setiap bab, pembaca akan dibimbing untuk memahami teori-teori dasar yang mendasari setiap elemen manajemen pendidikan Islam, serta bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan integratif, yang menggabungkan teori manajemen pendidikan Islam dengan praktik di lapangan. Buku ini tidak hanya memberikan landasan teori, tetapi juga menyajikan contoh-contoh nyata dan studi kasus yang menunjukkan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang manajemen pendidikan Islam, serta bagaimana mengimplementasikan teori tersebut dalam menghadapi tantangan yang ada. Buku ini juga dilengkapi dengan panduan praktis yang dapat digunakan oleh pengelola lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan perkembangan sosial yang terjadi.

Secara keseluruhan, buku ini bertujuan untuk menjadi sumber referensi yang komprehensif bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, akademisi, serta praktisi pendidikan yang ingin memahami dan mengimplementasikan manajemen pendidikan Islam yang lebih baik. Buku ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga menawarkan panduan praktis yang dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam mengelola sumber daya secara optimal, mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial, serta membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan tanggung jawab sosial.



## **STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL**

**Dr. Abdul Hobir, M.Pd.I**

**Dr. Asmara Yumarni, M.Ag**

**Dr. Nova Asvio, M.Pd.**

**Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd**



# BAB

# 1

## DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

### A. Definisi dan Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, sistematis, dan terencana dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Definisi ini merujuk pada konsep pendidikan sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial (Ahmad & Sahin, 2017). Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keimanan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Karakteristik pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui beberapa elemen utama yang menjadi fondasi filosofisnya. Pertama, pendidikan Islam bersifat teosentris, yaitu memusatkan nilai-nilai dan tujuan pendidikan pada pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pencapaian ridha Allah dan pembentukan insan kamil yang mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi (Rohman, 2020). Pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai alat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya, serta membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Kedua, pendidikan Islam bersifat integral, yang berarti menyatukan aspek spiritual dan material dalam satu kerangka pembelajaran. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, melainkan melihat keduanya sebagai bagian dari kesatuan ilmu yang saling melengkapi. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam mencakup aspek tauhid sebagai inti ajaran Islam, tetapi juga memberikan perhatian pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mendukung kemaslahatan umat manusia (Hussain, 2018). Konsep integrasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas yang cenderung memisahkan agama dari kehidupan publik.

Ketiga, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Pendidikan dalam Islam memiliki tugas utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak mulia tidak hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan guru, lingkungan yang kondusif, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Ali et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral.

Keempat, pendidikan Islam memiliki pendekatan holistik. Pendekatan ini mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi multidimensi yang perlu dikembangkan secara seimbang. Tidak hanya keterampilan kognitif yang diperhatikan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Prinsip ini relevan dengan konsep insan kamil yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Sahin & Kurniawan, 2019). Holisme dalam pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kelima, pendidikan Islam bersifat universal. Ajaran Islam sebagai dasar pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga pendidikan Islam bersifat inklusif dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan geografis. Universalisme ini memungkinkan pendidikan Islam untuk menjawab kebutuhan umat manusia yang beragam tanpa kehilangan prinsip dasar ajarannya (Nasir & Effendi, 2022). Konsep universalitas juga tercermin dalam penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, selama ilmu tersebut bermanfaat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selain karakteristik utama di atas, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu, sebagaimana ditegaskan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar pada pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan semangat belajar sepanjang hayat kepada peserta didik (Ahmad et al., 2020).

Namun, pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap budaya lokal dan moralitas masyarakat. Pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitasnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang relevan, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, kurikulum berbasis kebutuhan lokal, dan strategi pengelolaan yang inovatif (Rohman, 2020).

Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif tanpa melupakan nilai-nilai spiritual. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga produsen ilmu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia (Yusuf & Ahmad, 2021). Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, problem-solving, dan keterampilan kolaboratif peserta didik.

Karakteristik pendidikan Islam yang teosentrisk, integral, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Namun, agar dapat memberikan dampak yang signifikan, pendidikan Islam perlu didukung oleh sistem manajemen yang efektif dan berbasis nilai-nilai Islam. Manajemen pendidikan Islam yang baik akan memastikan bahwa tujuan, metode, dan hasil pembelajaran selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, peran pemimpin pendidikan, guru, dan orang tua menjadi sangat penting sebagai aktor utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas (Huda et al., 2023).

## **B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dua rujukan utama dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan filosofis sekaligus panduan praktis dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik dan seimbang. Al-Qur'an memberikan pedoman komprehensif tentang konsep pendidikan, mencakup tujuan, metode, dan isi pendidikan, sementara Hadis Rasulullah Saw. melengkapi dengan contoh nyata penerapannya. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat (Alavi, 2017).

Salah satu prinsip utama pendidikan Islam adalah **tauhid**, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai inti dari segala aktivitas manusia, termasuk pendidikan. Tauhid menekankan hubungan langsung antara manusia dan Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zariyat [51]:56: "*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" Dalam konteks pendidikan, tauhid berfungsi sebagai landasan utama dalam menentukan tujuan, isi, dan pendekatan pembelajaran. Setiap pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Hassan & Abdullah, 2020).

Prinsip kedua adalah **amanah**, yaitu tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diberi potensi besar untuk mengelola dunia, namun dengan tanggung jawab besar pula. Dalam proses pendidikan, prinsip amanah mengarahkan pada pembentukan individu yang bertanggung jawab secara moral, sosial, dan spiritual. Para pendidik harus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab ini dalam setiap aspek pembelajaran (Rahman & Sulaiman, 2019).

**Ilmu sebagai kewajiban** adalah prinsip lain yang diangkat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. dalam QS. Al-'Alaq [96]:1-5: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Ayat ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hadis Nabi juga menguatkan hal ini: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*" (HR. Ibnu Majah). Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus mendorong semangat belajar sepanjang hayat (lifelong learning) dan menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak dan ibadah (Sahin et al., 2021).

**Keikhlasan** menjadi prinsip yang tak kalah penting dalam pendidikan Islam. Setiap aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari ridha Allah Swt. Keikhlasan dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya menjadi faktor kunci keberkahan dan kesuksesan pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Bayyinah [98]:5: "*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas.*" Dalam Hadis, Rasulullah Saw. bersabda: "*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya*" (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan pentingnya niat yang benar sebagai pondasi dalam setiap aktivitas belajar (Nasir, 2020).

Prinsip **keadilan** juga menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam. Keadilan dalam pendidikan mencakup perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nisa [4]:135: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah.*" Pendidikan Islam harus berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Yusuf, 2021).

Selain itu, **adab** dan **akhlak mulia** adalah prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rasulullah Saw. menegaskan pentingnya akhlak dalam pendidikan dengan sabdanya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad). Dalam pendidikan Islam, adab mencakup rasa hormat kepada guru, teman sejawat, dan lingkungan. Pembentukan akhlak mulia menjadi inti dari setiap proses pembelajaran, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui keteladanannya dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2020).

**Keseimbangan atau moderasi (wasathiyah)** juga menjadi prinsip yang ditekankan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]:143: "*Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan.*" Dalam pendidikan, keseimbangan ini tercermin dalam pendekatan yang holistik, yaitu mengembangkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan fisik peserta didik secara proporsional. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi memberikan perhatian pada seluruh potensi manusia agar tercipta harmoni dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Hussain, 2018).

Prinsip **toleransi** juga diajarkan dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan Islam. QS. Al-Kafirun [109]:6 menegaskan: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, tanpa mengorbankan prinsip agama. Hal ini sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana interaksi lintas budaya dan agama semakin intensif. Toleransi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Rahman, 2019).

Prinsip terakhir yang penting dalam pendidikan Islam adalah **pengamalan ilmu**, yaitu menjadikan ilmu yang diperoleh sebagai panduan dalam kehidupan. QS. Ash-Shaff [61]:2-3 memperingatkan: "*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangat dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar untuk diketahui, tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya (Huda et al., 2023).

Dalam implementasinya, prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga membentuk pendekatan praktis dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam kurikulum yang holistik, metode pengajaran yang mengutamakan keteladanan, serta lingkungan pembelajaran yang mendorong pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

### C. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban

Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam membangun peradaban manusia, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual. Dalam sejarah, pendidikan Islam telah terbukti menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan masyarakat yang berperadaban tinggi, sebagaimana terlihat dalam masa kejayaan peradaban Islam di Andalusia, Baghdad, dan dunia Islam lainnya. Pendidikan Islam bertumpu pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diberi potensi besar oleh Allah Swt., seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, di mana manusia disebut sebagai khalifah di muka bumi. Peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban dapat dilihat dari beberapa dimensi utama, yaitu pembentukan karakter individu, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penguatan nilai-nilai sosial.

Pertama, pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam **pembentukan karakter individu** yang menjadi elemen dasar peradaban. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad). Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini menciptakan individu yang beriman, bertakwa,

dan berakhhlak mulia, yang menjadi pilar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Hassan, 2018). Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran formal di lembaga pendidikan, tetapi juga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan.

Kedua, pendidikan Islam berperan dalam **pengembangan ilmu pengetahuan**, yang menjadi motor penggerak peradaban. Dalam sejarah, dunia Islam telah melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Ghazali, yang kontribusinya menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah [58]:11: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi yang dapat mendukung pembangunan peradaban (Nasir, 2021).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, yang menjadi ciri khas peradaban Islam. Integrasi ini memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada tujuan material, tetapi juga pada kesejahteraan spiritual manusia dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu dunia dan akhirat, sebagaimana yang terlihat dalam konsep *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain*. Ilmu-ilmu seperti matematika, kedokteran, dan astronomi dipelajari tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara kolektif (Rahman, 2020).

Ketiga, pendidikan Islam berperan dalam **penguatan nilai-nilai sosial** yang mendukung harmoni dan keadilan dalam masyarakat. Islam menekankan pentingnya prinsip keadilan, persamaan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan,

sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa [4]:135: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah.*" Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini diajarkan dan ditanamkan melalui proses pembelajaran dan keteladanan. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang kuat, pendidikan Islam berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonominya (Ali, 2019).

Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran dalam **membangun solidaritas umat** atau ukhuwah Islamiyah, yang menjadi salah satu pilar utama peradaban Islam. Prinsip ini mendorong persatuan di antara umat Islam, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan umat lain. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13: "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*" Nilai-nilai ini relevan dalam konteks globalisasi, di mana interaksi lintas budaya dan agama menjadi semakin intensif (Huda et al., 2023).

Di era modern, pendidikan Islam juga memiliki peran strategis dalam **membentuk generasi yang kompetitif secara global**. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Hal ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif dan berbasis pada kebutuhan lokal maupun global. Sebagai contoh, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan daya saing generasi Muslim di kancang global (Yusuf & Ismail, 2021).

Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam **menjaga keberlanjutan peradaban**. Dalam Islam, pembangunan peradaban tidak hanya berfokus pada

pencapaian material, tetapi juga pada keberlanjutan spiritual dan ekologis. Konsep *rahmatan lil 'alamin* atau Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam menjadi panduan utama dalam pembangunan peradaban. Pendidikan Islam menanamkan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi, yang mencakup pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya yang adil, dan penghormatan terhadap hak-hak makhluk lain (Sahin, 2020).

Namun, peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban menghadapi tantangan yang kompleks di era modern. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengedepankan materialisme dan sekularisme. Pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang inovatif, yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan zaman, tetapi juga tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam. Kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, metode pembelajaran yang relevan, dan pengelolaan institusi pendidikan yang efektif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini (Farid, 2022).

Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam menghasilkan pemimpin yang visioner dan berintegritas, yang mampu memimpin masyarakat menuju peradaban yang lebih baik. Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab untuk melayani umat. Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki kompetensi intelektual, spiritual, dan moral yang tinggi, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kepemimpinan di tingkat lokal maupun global (Ahmad & Abdullah, 2021).

#### **D. Relevansi Pendidikan Islam dalam Konteks Sosial Modern**

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial modern yang ditandai oleh perubahan cepat, kompleksitas global, dan tantangan moral. Sebagai sistem pendidikan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis,

pendidikan Islam menawarkan solusi holistik untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab. Di tengah dinamika globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai penyeimbang antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Relevansi ini terlihat dari kemampuannya untuk menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan intelektual masyarakat modern, serta menawarkan pendekatan komprehensif untuk membangun manusia yang seimbang secara emosional, spiritual, dan intelektual (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu aspek utama relevansi pendidikan Islam adalah kemampuannya untuk **menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual** yang sangat diperlukan dalam konteks sosial modern. Di era modern, masyarakat sering kali menghadapi tantangan moral, seperti materialisme, individualisme, dan krisis identitas. Pendidikan Islam menawarkan solusi melalui penanaman akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan kesalehan spiritual (Alavi, 2018). Nilai-nilai ini tidak hanya membangun individu yang bertanggung jawab secara moral, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika.

Selain itu, pendidikan Islam sangat relevan dalam **membangun kesadaran sosial dan keadilan** di tengah ketimpangan yang semakin nyata dalam masyarakat modern. Globalisasi telah menciptakan kesenjangan sosial yang tajam, baik dalam akses pendidikan, ekonomi, maupun peluang sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya prinsip keadilan sosial, sebagaimana yang tercermin dalam QS. An-Nisa [4]:135: "*Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap dirimu sendiri atau orang tuamu.*" Melalui pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat ditanamkan pada individu sejak dini untuk menciptakan generasi yang peka

terhadap isu sosial dan berkomitmen pada perubahan positif (Hassan & Ismail, 2021).

Relevansi pendidikan Islam juga terletak pada kemampuannya untuk **mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama**. Dalam sistem pendidikan modern, sering kali terjadi dikotomi antara ilmu duniawi dan ilmu agama. Pendidikan Islam mengatasi dikotomi ini dengan mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut dalam kerangka yang holistik. Konsep ini sesuai dengan ajaran Islam yang memandang ilmu sebagai bagian dari ibadah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-'Alaq [96]:1-5: "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Sahin, 2020).

Dalam konteks sosial modern yang didominasi oleh digitalisasi, pendidikan Islam juga relevan dalam **menghadapi tantangan teknologi**. Teknologi telah mengubah cara masyarakat belajar, bekerja, dan berinteraksi, tetapi juga membawa risiko seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, dan krisis privasi. Pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk mengembangkan literasi digital yang etis dan bertanggung jawab. Dengan nilai-nilai Islam sebagai panduan, peserta didik diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, memanfaatkan peluang yang ada, dan menghindari dampak negatifnya (Huda et al., 2022). Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

Pendidikan Islam juga relevan dalam **membangun identitas generasi muda** di era globalisasi. Globalisasi sering kali membawa tantangan terhadap identitas budaya dan agama, terutama bagi generasi muda Muslim yang terpapar budaya global melalui media dan teknologi. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat identitas keislaman, tanpa menutup diri dari

pengaruh positif globalisasi. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan wawasan global, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang percaya diri dengan identitas mereka, sekaligus terbuka terhadap dialog lintas budaya (Yusuf & Ahmad, 2021).

Di sisi lain, relevansi pendidikan Islam juga terlihat dalam **kontribusinya terhadap pembangunan sosial**. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, keadilan sosial, dan solidaritas menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hal ini penting dalam konteks sosial modern yang sering kali diwarnai oleh konflik antar kelompok, intoleransi, dan polarisasi sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih damai dan beradab (Rahman, 2019).

Pendidikan Islam juga menawarkan relevansi dalam **mendukung keberlanjutan**. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30. Prinsip ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk membangun kesadaran lingkungan dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks modern yang dihadapkan pada krisis lingkungan, pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, seperti pengelolaan sumber daya yang bijak, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab antar generasi (Nasir, 2020).

Namun, relevansi pendidikan Islam dalam konteks sosial modern tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjadikan pendidikan Islam tetap kompetitif di tengah perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan modern, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam hal ini, diperlukan inovasi yang terus-menerus untuk memastikan bahwa pendidikan Islam

tetap relevan dan mampu bersaing di kancah global (Ali & Ibrahim, 2023).

Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global tanpa kehilangan identitas keislaman. Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan keterampilan ini dalam kurikulumnya tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya (Farid, 2021).

Kesimpulannya, pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial modern, baik dalam menjawab tantangan moral, sosial, maupun teknologi. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama, serta membangun identitas dan kesadaran sosial, pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Namun, untuk menjaga relevansinya, pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, mengintegrasikan inovasi, dan memperkuat sistem pendidikannya agar tetap menjadi pilar penting dalam membangun peradaban modern.

# BAB

# 2

## MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### A. Konsep Dasar Manajemen dalam Islam

Manajemen dalam Islam adalah disiplin yang berakar pada prinsip-prinsip syariah, yang menekankan integrasi antara spiritualitas dan praktik dunia. Sebagai sistem nilai yang komprehensif, Islam memberikan panduan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya, waktu, dan organisasi. Konsep manajemen dalam Islam tidak hanya berfokus pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika yang mengarahkan setiap tindakan untuk mencapai tujuan yang selaras dengan kehendak Allah Swt. (Hassan & Abdullah, 2017). Dengan demikian, manajemen dalam Islam memiliki dimensi unik yang membedakannya dari sistem manajemen sekuler.

Prinsip utama manajemen dalam Islam adalah **tauhid**, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. Tauhid menjadi inti dari setiap aktivitas manajemen, karena tujuan akhir dari semua tindakan adalah mencari ridha Allah. Dalam konteks ini, setiap pemimpin atau manajer tidak hanya bertanggung jawab kepada organisasi atau stakeholder, tetapi juga kepada Allah sebagai pemilik segala sesuatu di alam semesta. QS. Al-Baqarah [2]:30 menegaskan posisi manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas mengelola sumber daya dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Rahman & Sulaiman, 2020). Tauhid memberikan landasan spiritual yang kuat bagi setiap individu

untuk menjalankan tugasnya dengan integritas dan komitmen moral.

Selain tauhid, **amanah** adalah prinsip mendasar lain dalam manajemen Islam. Amanah mengacu pada tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengelola bumi dan segala isinya. Dalam QS. Al-Ahzab [33]:72, Allah berfirman bahwa amanah adalah beban yang berat yang hanya manusia yang sanggup memikulnya. Dalam praktik manajemen, amanah mengimplikasikan kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap keputusan dan tindakan. Pemimpin yang amanah akan memastikan bahwa setiap kebijakan yang dibuat sesuai dengan prinsip keadilan dan tidak merugikan pihak manapun (Nasir & Effendi, 2019). Dengan demikian, amanah bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Prinsip berikutnya adalah **keadilan**, yang menjadi pilar penting dalam manajemen Islam. Keadilan adalah salah satu nilai inti dalam ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa [4]:58: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."* Dalam konteks manajemen, keadilan mencakup perlakuan yang setara terhadap semua individu dalam organisasi, pemberian hak secara proporsional, dan pengambilan keputusan yang tidak bias. Keadilan juga berarti menjaga keseimbangan antara kepentingan organisasi dan kesejahteraan karyawan, sehingga tercipta harmoni yang mendukung produktivitas (Sulaiman & Mahmud, 2018).

**Syura** atau musyawarah adalah prinsip lain yang menjadi inti dari manajemen Islam. Syura merujuk pada proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak dalam organisasi untuk mencapai konsensus. QS. Asy-Syura [42]:38 menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang mengatur urusan mereka dengan musyawarah. Dalam praktiknya, syura mencerminkan penghormatan terhadap

pendapat orang lain, membangun keterlibatan kolektif, dan menciptakan rasa kepemilikan bersama dalam organisasi. Syura juga meningkatkan kualitas keputusan karena melibatkan beragam perspektif, sehingga menghasilkan kebijakan yang lebih bijaksana dan inklusif (Huda et al., 2021).

Manajemen dalam Islam juga menekankan **efisiensi dan produktivitas**, tetapi dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral. Dalam Islam, setiap aktivitas harus dilakukan dengan itqan, yaitu kesungguhan dan profesionalisme. Rasulullah Saw. bersabda: "*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang ketika melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sempurna.*" (HR. Al-Baihaqi). Prinsip ini mendorong setiap individu untuk bekerja dengan optimal, memanfaatkan sumber daya secara efisien, dan menghindari pemborosan. Efisiensi dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari cara mencapainya, yang harus sesuai dengan nilai-nilai etika (Rahim, 2019).

**Keseimbangan antara dunia dan akhirat** adalah prinsip lain yang membedakan manajemen Islam dari pendekatan sekuler. Dalam Islam, manajemen bukan hanya alat untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sarana untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. QS. Al-Qashash [28]:77 menegaskan: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.*" Prinsip ini menekankan bahwa tujuan akhir dari manajemen adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual (Ahmad et al., 2020).

**Keteladanan** atau *uswatan hasanah* juga menjadi prinsip penting dalam manajemen Islam. Pemimpin dalam Islam harus menjadi teladan yang baik bagi bawahannya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kepemimpinannya. QS. Al-Ahzab [33]:21 menyebutkan: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" Keteladanan

mencakup kejujuran, integritas, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas. Pemimpin yang menjadi teladan tidak hanya mampu memotivasi bawahannya, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang positif dalam organisasi (Hassan, 2018).

Dalam konteks organisasi, manajemen Islam juga menekankan pentingnya **pengelolaan sumber daya manusia** yang berbasis nilai-nilai Islam. Setiap individu dalam organisasi dianggap sebagai amanah yang harus dikembangkan potensinya secara optimal. Rasulullah Saw. bersabda: "*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam praktiknya, ini berarti memberikan pelatihan, motivasi, dan penghargaan yang sesuai, serta memastikan kesejahteraan karyawan baik secara fisik maupun spiritual (Sahin & Ismail, 2021).

Di era modern, manajemen Islam juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan praktik manajemen kontemporer. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam tetap relevan dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Dalam hal ini, manajemen Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Penggunaan teknologi, misalnya, dapat diintegrasikan dalam sistem manajemen untuk meningkatkan efisiensi, tetapi harus tetap mematuhi prinsip-prinsip etika Islam (Yusuf & Abdullah, 2022).

Kesimpulannya, konsep dasar manajemen dalam Islam menawarkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan prinsip-prinsip seperti tauhid, amanah, keadilan, syura, efisiensi, keseimbangan, dan keteladanan, manajemen Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk mengelola organisasi secara efektif dan etis. Dalam menghadapi tantangan modern, manajemen Islam harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi dasar filosofinya.

Dengan demikian, manajemen Islam tidak hanya relevan dalam konteks organisasi tradisional, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam lingkungan global yang kompleks dan dinamis.

### **B. Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan dalam Islam merupakan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan institusi pendidikan, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual. Nilai-nilai Islam ini memberikan panduan yang komprehensif dalam mengelola pendidikan sehingga selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi dasar yang menentukan bagaimana visi, misi, dan strategi manajemen pendidikan dirumuskan dan diimplementasikan (Hassan & Abdullah, 2017).

Salah satu nilai utama dalam manajemen pendidikan Islam adalah **tauhid**, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. Tauhid menjadi landasan fundamental yang mengarahkan setiap aktivitas dalam manajemen pendidikan kepada tujuan utama, yaitu mencari ridha Allah. QS. Az-Zumar [39]:11 menegaskan bahwa setiap perbuatan harus dilandasi oleh keikhlasan untuk Allah semata. Dalam praktik manajemen pendidikan, nilai tauhid ini tercermin dalam visi dan misi institusi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Tauhid juga mengingatkan para pemimpin pendidikan bahwa mereka memiliki tanggung jawab kepada Allah untuk mengelola lembaga pendidikan dengan adil, transparan, dan amanah (Rahman & Sulaiman, 2020).

**Amanah** adalah nilai penting lainnya dalam manajemen pendidikan Islam. Amanah mengacu pada tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengelola segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. QS. Al-Ahzab [33]:72

menyebutkan bahwa amanah adalah beban yang berat yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks manajemen pendidikan, amanah berarti memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berorientasi pada kemaslahatan peserta didik, pendidik, dan masyarakat. Pemimpin institusi pendidikan harus memandang peran mereka sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia maupun kepada Allah. Dengan demikian, nilai amanah mendorong manajer pendidikan untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan profesionalisme (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Nilai **keadilan** juga menjadi pilar utama dalam manajemen pendidikan Islam. Islam menekankan keadilan sebagai prinsip dasar dalam hubungan sosial, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa [4]:135: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan keadilan.*" Dalam manajemen pendidikan, keadilan mencakup perlakuan yang setara terhadap semua peserta didik dan tenaga pendidik, pemberian hak secara proporsional, dan penyusunan kebijakan yang inklusif. Keadilan juga berarti menghindari diskriminasi dalam sistem pendidikan, baik berdasarkan gender, latar belakang sosial, maupun agama. Dengan mengedepankan nilai ini, manajemen pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Nasir & Effendi, 2019).

Selain itu, nilai **syura** atau musyawarah menjadi elemen penting dalam manajemen pendidikan Islam. QS. Asy-Syura [42]:38 menegaskan pentingnya musyawarah dalam mengelola urusan bersama. Syura mencerminkan prinsip demokrasi partisipatif dalam Islam, di mana setiap individu dalam organisasi memiliki hak untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Dalam praktik manajemen pendidikan, syura diterapkan melalui rapat koordinasi, diskusi kolektif, dan keterlibatan berbagai pihak dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Syura tidak hanya meningkatkan kualitas

keputusan, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan lembaga pendidikan (Huda et al., 2021).

Nilai lain yang sangat penting adalah **keikhlasan**, yang menjadi landasan setiap aktivitas dalam pendidikan Islam. QS. Al-Bayyinah [98]:5 menyebutkan bahwa ibadah kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas. Dalam manajemen pendidikan, keikhlasan berarti bekerja bukan semata-mata untuk keuntungan materi atau pengakuan, tetapi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi peserta didik dan masyarakat. Nilai ini menciptakan budaya kerja yang tulus, di mana setiap individu dalam organisasi berupaya memberikan yang terbaik tanpa mengharapkan imbalan yang bersifat dunia semata. Keikhlasan juga menjadi motivasi internal yang kuat untuk menjaga kualitas dan integritas dalam manajemen pendidikan (Sahin & Ismail, 2021).

**Efisiensi dan produktivitas** juga merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam dan relevan dalam manajemen pendidikan. Islam menekankan pentingnya kesungguhan dalam bekerja, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mulk [67]:15: "*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.*" Efisiensi dalam manajemen pendidikan Islam berarti memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Produktivitas, dalam konteks ini, bukan hanya diukur dari pencapaian material, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Rahim, 2019).

Nilai **keteladanan** atau *uswatun hasanah* menjadi aspek penting dalam manajemen pendidikan Islam, terutama dalam konteks kepemimpinan. Pemimpin dalam institusi pendidikan Islam diharapkan menjadi teladan bagi bawahannya, sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" Dalam praktiknya,

pemimpin yang menampilkan keteladanan akan memotivasi staf dan pendidik untuk bekerja dengan semangat yang sama, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan harmonis. Keteladanan juga berarti menunjukkan integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap visi dan misi pendidikan (Hassan, 2018).

**Toleransi** adalah nilai lain yang relevan dalam manajemen pendidikan Islam, terutama dalam konteks keberagaman. Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kafirun [109]:6: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Dalam institusi pendidikan yang multikultural, toleransi menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Toleransi tidak hanya meningkatkan harmoni di antara peserta didik dari latar belakang yang berbeda, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang mendukung pembangunan masyarakat yang damai dan beradab (Rahman, 2019).

Nilai **keberlanjutan** juga menjadi perhatian dalam manajemen pendidikan Islam, yang mencakup keberlanjutan spiritual, sosial, dan ekologis. Islam mengajarkan manusia untuk menjadi khalifah yang bertanggung jawab terhadap bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30. Dalam manajemen pendidikan, nilai ini diterapkan melalui program-program yang mendukung pelestarian lingkungan, penggunaan sumber daya yang bijak, dan pengembangan kurikulum yang mendukung kesadaran ekologis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang mendukung keberlanjutan peradaban manusia (Yusuf & Abdullah, 2022).

Dalam konteks modern, penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan menghadapi tantangan yang tidak kecil. Globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan pasar kerja sering kali memaksa institusi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan pragmatis yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diintegrasikan dengan pendekatan manajemen modern. Sebagai

contoh, penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan dapat mendukung efisiensi tanpa mengorbankan nilai-nilai etika, selama prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kejujuran, dan transparansi tetap dijaga (Ali & Ibrahim, 2023).

### **C. Elemen-Elemen Utama dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, bertujuan untuk mencapai keselarasan antara pengembangan potensi manusia secara holistik dan pemenuhan tujuan spiritual yang dikehendaki oleh Allah Swt. Elemen-elemen utama dalam manajemen pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip dan praktik yang membentuk kerangka pengelolaan, yang tidak hanya menekankan efektivitas dan efisiensi, tetapi juga integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek pengelolaan. Elemen-elemen ini saling terkait dalam menciptakan sistem pendidikan yang unggul secara akademik, etis, dan spiritual. Salah satu elemen utama dalam manajemen pendidikan Islam adalah penyusunan visi dan misi yang berlandaskan tauhid. Visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu pengabdian kepada Allah Swt. dan pembentukan insan kamil, yang mengarahkan seluruh kegiatan lembaga pendidikan untuk menciptakan keseimbangan antara pencapaian duniaawi dan ukhrawi. Visi yang jelas akan memberikan arah yang konsisten bagi seluruh elemen organisasi, sedangkan misi menjadi landasan dalam perumusan kebijakan dan pelaksanaan program pendidikan.

Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam juga sangat penting karena pemimpin dalam Islam dianggap sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan perkembangan individu yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik dalam manajemen pendidikan Islam harus menunjukkan keteladanan yang mencakup integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Selain itu, penerapan syura

(musyawarah) dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan menjadi salah satu cara untuk menciptakan proses yang inklusif dan demokratis. Perencanaan strategis dalam pendidikan Islam juga merupakan elemen penting yang bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan ini harus berbasis pada maqashid syariah, yang mencakup perlindungan terhadap agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta, dengan fokus pada dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik serta kontribusinya terhadap masyarakat.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset utama dalam manajemen pendidikan Islam. Pengelolaan SDM yang berbasis amanah, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]:72, mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi tenaga pendidik dan staf administratif secara optimal. Setiap individu dalam lembaga pendidikan harus memiliki kompetensi yang memadai, dan manajemen pendidikan Islam harus memastikan adanya pelatihan serta pembinaan berkelanjutan. Pengelolaan SDM yang baik juga memperhatikan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual para pendidik dan staf. Kurikulum pendidikan Islam menjadi elemen esensial dalam manajemen pendidikan karena berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang holistik, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam.

Sistem pengelolaan keuangan berbasis syariah juga penting dalam manajemen pendidikan Islam, memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan dalam lembaga pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip syariah, seperti kejujuran, transparansi, dan penghindaran dari praktik riba. Pengelolaan keuangan ini mencakup perencanaan anggaran, pengelolaan sumber pendanaan, serta pelaporan keuangan yang transparan, termasuk pengelolaan zakat, wakaf, dan donasi sebagai sumber

dana untuk mendukung program pendidikan. Di era modern, penerapan teknologi menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam manajemen pendidikan Islam. Teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperluas akses pendidikan. Namun, penerapan teknologi harus selaras dengan nilai-nilai Islam, dengan memperhatikan aspek etika dan keamanan data. Dengan demikian, integrasi teknologi dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Evaluasi dan penjaminan mutu berbasis nilai Islam menjadi elemen penting berikutnya dalam manajemen pendidikan Islam. Evaluasi dalam Islam mencakup dimensi spiritual dan moral, selain dimensi kinerja dan hasil, dengan tujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini melibatkan pemantauan proses, pengukuran hasil belajar, dan penjaminan mutu pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Umpaman balik dari peserta didik, pendidik, dan stakeholder lainnya diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan Islami juga sangat penting, karena lingkungan yang baik dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Lingkungan yang Islami mendukung proses belajar-mengajar sekaligus membentuk budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Partisipasi komunitas dalam pengelolaan pendidikan Islam menjadi elemen yang tak bisa diabaikan. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Partisipasi komunitas mencakup dukungan finansial, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan kontribusi dalam program-program pendidikan yang dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat serta meningkatkan rasa memiliki terhadap institusi pendidikan. Secara keseluruhan, elemen-elemen utama dalam manajemen pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang

saling mendukung untuk menciptakan sistem pendidikan yang unggul secara akademik, etis, dan spiritual. Dengan integrasi elemen-elemen ini, manajemen pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat, siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

#### **D. Hubungan antara Manajemen Pendidikan dan Perubahan Sosial**

Manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dan merespons perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan tidak hanya bertugas mengelola sumber daya pendidikan secara efisien, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis. Perubahan sosial – yang mencakup transformasi nilai, struktur, dan pola interaksi dalam masyarakat – memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan. Sebaliknya, pendidikan melalui sistem manajemen yang baik dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang konstruktif. Hubungan timbal balik antara manajemen pendidikan dan perubahan sosial ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang dikelola secara efektif dalam membangun masyarakat yang maju, inklusif, dan berkeadilan.

Perubahan sosial sering kali ditandai oleh pergeseran nilai, kemajuan teknologi, globalisasi, dan urbanisasi yang cepat. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan berperan sebagai penghubung antara sistem pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang berubah. QS. Al-Ra'd [13]:11 menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, manajemen pendidikan bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan kebijakan yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial tersebut, seperti pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan tenaga pendidik, dan adopsi

teknologi pendidikan. Sebagai contoh, di era digital, manajemen pendidikan perlu memastikan bahwa lembaga pendidikan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperluas akses pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, adopsi teknologi ini harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, tanggung jawab, dan etika, agar penggunaannya tidak merugikan individu atau masyarakat.

Manajemen pendidikan yang efektif dapat menjadikan pendidikan sebagai motor perubahan sosial yang positif. Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk karakter individu, menciptakan kesadaran kolektif, dan mempromosikan nilai-nilai yang mendukung harmoni sosial. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berakhhlak mulia, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Luqman [31]:17: "Dan perintahkanlah kepada manusia untuk mengerjakan yang baik dan mencegah dari yang mungkar." Dengan demikian, manajemen pendidikan harus memastikan bahwa sistem pendidikan mencerminkan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Sebagai motor perubahan sosial, pendidikan berperan dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi gender, dan konflik sosial. Manajemen pendidikan dapat merancang program-program inklusif yang memberikan akses kepada kelompok-kelompok marginal, seperti beasiswa bagi siswa kurang mampu atau pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya meningkatkan taraf hidup individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat.

Perubahan sosial juga memiliki dampak langsung terhadap manajemen pendidikan. Globalisasi, misalnya, menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di tingkat global. Ini mencakup penguasaan bahasa asing, keterampilan teknologi, dan pemahaman lintas budaya. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan harus beradaptasi dengan memperbarui kurikulum, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dan mengembangkan infrastruktur yang mendukung pembelajaran global. QS. Al-Hujurat [49]:13 mengingatkan pentingnya memahami keragaman: "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." Prinsip ini relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana manajemen pendidikan harus memastikan bahwa peserta didik tetap menghargai identitas keislaman mereka sambil terbuka terhadap budaya lain. Di sisi lain, kemajuan teknologi telah mengubah cara pendidikan dikelola dan disampaikan. Pembelajaran daring, penggunaan aplikasi manajemen pendidikan, dan analitik data telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern. Manajemen pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan ancaman terhadap privasi data harus diatasi dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam merespons perubahan sosial, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah dominasi nilai-nilai sekular dalam masyarakat modern. Pendidikan Islam harus mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial, seperti degradasi moral, individualisme, dan materialisme. Selain itu, perubahan sosial sering kali membawa tekanan terhadap anggaran dan sumber

daya pendidikan. Peningkatan jumlah siswa, kebutuhan akan teknologi baru, dan tuntutan untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik memerlukan manajemen yang cermat dan inovatif. Manajemen pendidikan Islam harus mampu mengelola sumber daya dengan efisien, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip keadilan dan transparansi. Dalam Islam, pengelolaan sumber daya adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:282.

Untuk menghadapi perubahan sosial yang kompleks, manajemen pendidikan Islam harus menerapkan strategi yang inovatif dan adaptif. Salah satu strategi yang efektif adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan strategis hingga evaluasi. Dengan demikian, sistem pendidikan tidak hanya responsif terhadap perubahan sosial, tetapi juga mampu mempertahankan identitas keislamannya. Syura atau musyawarah adalah strategi lain yang relevan dalam menghadapi perubahan sosial. Melalui syura, manajemen pendidikan dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih inklusif dan mencerminkan kebutuhan masyarakat. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan. Teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi tantangan perubahan sosial. Misalnya, pembelajaran daring dapat menjangkau siswa di daerah terpencil, sementara analitik data dapat membantu manajemen pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif. Namun, penggunaan teknologi harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam untuk memastikan bahwa dampaknya bersifat konstruktif dan tidak merugikan masyarakat.

Manajemen pendidikan yang baik dapat memberikan dampak signifikan terhadap transformasi sosial. Dengan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-

nilai Islam, manajemen pendidikan dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berdaya saing. Pendidikan yang dikelola dengan baik juga dapat mendorong inovasi, meningkatkan mobilitas sosial, dan memperkuat kesadaran lingkungan. Pendidikan Islam yang dikelola secara efektif memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Sebagai contoh, program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dapat memperkuat solidaritas sosial di tengah konflik dan polarisasi. Demikian pula, program-program kewirausahaan berbasis syariah dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

# BAB

# 3

## PERUBAHAN SOSIAL: TANTANGAN DAN PELUANG

### A. Definisi dan Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah transformasi yang terjadi dalam struktur, pola, dan dinamika masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar, yang memengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi, berpikir, dan bertindak. Perubahan ini dapat mencakup perubahan dalam nilai, norma, institusi, teknologi, ekonomi, dan budaya yang terjadi secara bertahap atau revolusioner. Definisi perubahan sosial mencerminkan sifatnya yang dinamis, multidimensional, dan sering kali kompleks. Menurut Giddens (2016), perubahan sosial adalah "proses yang memodifikasi institusi sosial dan pola hubungan sosial secara signifikan dalam suatu masyarakat." Definisi ini menekankan pada dampak perubahan yang dapat mengubah tatanan sosial yang ada. Dalam konteks modern, perubahan sosial sering kali dipercepat oleh globalisasi, urbanisasi, teknologi, dan faktor-faktor eksternal lainnya.

Perubahan sosial memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari fenomena sosial lainnya. Pertama, **perubahan sosial bersifat universal**. Hal ini berarti bahwa perubahan sosial terjadi di setiap masyarakat, tanpa terkecuali, meskipun dengan laju dan intensitas yang berbeda. Misalnya, masyarakat tradisional mungkin mengalami perubahan sosial yang lebih lambat dibandingkan dengan masyarakat modern yang terpapar teknologi dan globalisasi. Universalisme perubahan sosial menunjukkan bahwa setiap masyarakat terus-

menerus beradaptasi dengan lingkungannya, baik secara internal maupun eksternal (Ritzer, 2019).

Kedua, **perubahan sosial bersifat dinamis dan berkelanjutan**. Dalam setiap masyarakat, perubahan sosial tidak pernah berhenti karena masyarakat terus berkembang. Bahkan, masyarakat yang tampak statis tetap mengalami perubahan, meskipun dalam skala kecil. Perubahan sosial bersifat kumulatif, yang berarti bahwa perubahan sebelumnya menjadi dasar bagi perubahan berikutnya. Misalnya, revolusi teknologi informasi pada akhir abad ke-20 menjadi fondasi bagi transformasi digital yang kita alami saat ini (Harari, 2018).

Ketiga, **perubahan sosial bersifat kompleks**. Kompleksitas perubahan sosial mencerminkan banyaknya faktor yang saling memengaruhi, seperti faktor ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Interaksi antara faktor-faktor ini dapat menghasilkan perubahan yang tidak terduga atau bahkan kontradiktif. Misalnya, kemajuan teknologi dapat membawa manfaat seperti efisiensi dan inovasi, tetapi juga dapat menimbulkan masalah seperti kesenjangan digital dan pengangguran teknologi. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu linier, tetapi sering kali melibatkan dinamika yang sulit diprediksi (Giddens, 2016).

Keempat, **perubahan sosial dapat bersifat cepat atau lambat**. Laju perubahan sosial tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat. Perubahan sosial yang cepat sering kali disebabkan oleh peristiwa besar, seperti revolusi, perang, atau bencana alam. Contohnya adalah dampak pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi digital dalam pendidikan dan pekerjaan. Sebaliknya, perubahan sosial yang lambat biasanya terjadi dalam konteks budaya atau tradisi yang membutuhkan waktu untuk berubah. Misalnya, perubahan persepsi terhadap peran gender dalam masyarakat tradisional sering kali membutuhkan waktu yang panjang untuk berkembang (Inglehart & Norris, 2017).

Kelima, **perubahan sosial memiliki dampak yang luas**. Dampak ini dapat dirasakan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan. Misalnya, revolusi industri tidak hanya mengubah cara barang diproduksi tetapi juga mengubah struktur sosial, dengan munculnya kelas pekerja dan kapitalis. Dampak perubahan sosial juga dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada konteks dan bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut. Contohnya, globalisasi telah membuka peluang baru untuk perdagangan dan inovasi, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti homogenisasi budaya dan eksplorasi tenaga kerja (Held & McGrew, 2020).

Karakteristik lain dari perubahan sosial adalah **sifatnya yang tidak merata**. Tidak semua individu atau kelompok dalam masyarakat merasakan dampak perubahan sosial dengan cara yang sama. Beberapa kelompok mungkin mendapatkan keuntungan dari perubahan, sementara kelompok lain mungkin merasa dirugikan atau tertinggal. Misalnya, adopsi teknologi digital telah memberikan keuntungan besar bagi mereka yang memiliki akses dan keterampilan teknologi, tetapi menciptakan kesenjangan digital bagi mereka yang tidak memiliki akses tersebut. Ketidakmerataan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial sering kali menciptakan dinamika kekuasaan dan ketimpangan baru dalam masyarakat (Castells, 2015).

Faktor pendorong perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi internal dan eksternal. Faktor internal mencakup inovasi, konflik sosial, dan dinamika demografis. Inovasi teknologi, misalnya, telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan sosial dalam sejarah manusia. Contohnya adalah penemuan roda, mesin uap, dan internet, yang masing-masing telah mengubah cara manusia hidup dan bekerja. Konflik sosial juga dapat memicu perubahan, seperti gerakan hak sipil di Amerika Serikat yang menghasilkan perubahan signifikan dalam hukum dan norma sosial. Di sisi lain, dinamika demografis seperti pertumbuhan populasi atau urbanisasi dapat

menciptakan tekanan untuk perubahan dalam struktur sosial (Ritzer, 2019).

Faktor eksternal, seperti globalisasi, invasi, atau pengaruh budaya asing, juga memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial. Globalisasi, misalnya, telah mempercepat pertukaran ide, produk, dan budaya di seluruh dunia, menciptakan masyarakat yang lebih saling terhubung tetapi juga lebih kompleks. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu alat utama yang memfasilitasi perubahan sosial global, seperti gerakan #MeToo atau kampanye kesadaran lingkungan yang mendapat perhatian internasional (Harari, 2018).

Namun, tidak semua perubahan sosial bersifat positif. Perubahan sosial juga dapat menimbulkan tantangan, seperti dislokasi sosial, degradasi lingkungan, dan konflik antar kelompok. Dislokasi sosial sering kali terjadi ketika perubahan yang cepat meninggalkan individu atau kelompok tertentu dalam keadaan bingung atau tidak terintegrasi. Misalnya, migrasi besar-besaran dari pedesaan ke perkotaan dapat menciptakan tekanan pada infrastruktur perkotaan dan menyebabkan ketegangan sosial. Degradasi lingkungan adalah tantangan lain yang sering terkait dengan perubahan sosial, terutama yang didorong oleh industrialisasi dan urbanisasi. Konflik antar kelompok juga dapat meningkat sebagai respons terhadap perubahan sosial, terutama ketika perubahan tersebut dianggap mengancam identitas atau kepentingan kelompok tertentu (Held & McGrew, 2020).

Perubahan sosial juga memiliki dimensi moral dan etika. Dalam Islam, perubahan sosial harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan bersama dan menghindari kerusakan. QS. Al-Baqarah [2]:251 menekankan pentingnya mencegah kerusakan di muka bumi: "*Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.*" Oleh karena itu, setiap upaya perubahan sosial harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai instrumen utama untuk memandu

perubahan sosial ke arah yang lebih baik, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat (Rahman & Sulaiman, 2019).

Kesimpulannya, perubahan sosial adalah fenomena yang kompleks, dinamis, dan multidimensional yang memengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Karakteristik utamanya mencakup sifatnya yang universal, berkelanjutan, kompleks, cepat atau lambat, serta memiliki dampak yang luas dan tidak merata. Perubahan sosial didorong oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang mencakup inovasi, konflik sosial, dinamika demografis, dan globalisasi. Meskipun perubahan sosial sering kali membawa kemajuan, tantangan seperti dislokasi sosial, degradasi lingkungan, dan konflik antar kelompok tetap menjadi perhatian yang serius. Oleh karena itu, perubahan sosial memerlukan pendekatan yang bijaksana dan berbasis nilai untuk memastikan bahwa transformasi yang terjadi membawa manfaat yang lebih besar bagi seluruh masyarakat.

## **B. Dampak Perubahan Sosial terhadap Pendidikan Islam**

Perubahan sosial, sebagai transformasi yang terus terjadi dalam struktur dan pola interaksi masyarakat, membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Perubahan sosial mencakup dinamika teknologi, ekonomi, budaya, dan politik yang memengaruhi nilai, norma, dan institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan sosial memberikan tantangan sekaligus peluang untuk mempertahankan relevansi ajaran Islam di tengah tuntutan zaman. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, dampak perubahan sosial terhadap pendidikan Islam harus dipahami secara komprehensif, mencakup dimensi kurikulum, metodologi, peran pendidik, hingga sistem manajemen pendidikan.

Salah satu dampak perubahan sosial yang paling mencolok terhadap pendidikan Islam adalah perlunya penyesuaian kurikulum. Dalam masyarakat modern yang didominasi oleh globalisasi dan digitalisasi, kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern menjadi penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam bidang sains dan teknologi. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 menegaskan pentingnya membaca dan belajar sebagai bagian dari ibadah, yang menunjukkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam harus merancang kurikulum yang holistik, mencakup ilmu duniawi dan ukhrawi, serta relevan dengan dinamika sosial. Namun, perubahan kurikulum ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Kurikulum yang terlalu menekankan aspek modernisasi dapat berisiko mengurangi perhatian pada studi klasik Islam, seperti tafsir, hadis, dan fiqh. Di sisi lain, kurikulum yang terlalu konservatif dapat membuat peserta didik kurang siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menemukan keseimbangan yang tepat untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial.

Dampak perubahan sosial juga terlihat dalam transformasi metodologi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Teknologi digital telah mengubah cara pendidikan disampaikan, dari model pembelajaran konvensional di ruang kelas menjadi pembelajaran daring yang lebih fleksibel. Pandemi COVID-19, misalnya, mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Platform seperti Zoom, Google Classroom, dan aplikasi berbasis pembelajaran daring lainnya telah digunakan untuk menyampaikan materi keislaman kepada peserta didik. Hal ini menciptakan peluang untuk memperluas akses pendidikan Islam, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Namun, adopsi

teknologi ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti kesenjangan digital dan kurangnya literasi teknologi di kalangan pendidik dan peserta didik. Dalam Islam, teknologi harus digunakan secara bijaksana dan etis, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Isra [17]:36: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam.

Perubahan sosial juga memengaruhi peran pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam masyarakat modern, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual. QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik, yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam mendidik. Dalam konteks ini, pendidik Islam harus mampu menginspirasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia modern. Namun, peran ini menjadi semakin kompleks di tengah perubahan sosial yang cepat. Pendidik harus mampu memahami dinamika sosial, seperti perubahan dalam pola pikir generasi muda, kemajuan teknologi, dan globalisasi budaya. Mereka juga harus terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan agar tetap kompeten dalam menghadapi tuntutan zaman. Pendidikan Islam perlu memberikan dukungan yang memadai bagi pendidik untuk menjalankan peran ini secara efektif.

Salah satu dampak terbesar perubahan sosial terhadap pendidikan Islam adalah tantangan dalam menjaga identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Globalisasi sering kali membawa nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran Islam, seperti materialisme, individualisme, dan sekularisme. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai benteng untuk mempertahankan identitas keislaman peserta didik. QS. Al-Baqarah [2]:2 menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah

petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunjukkan pentingnya pendidikan Islam dalam membimbing individu untuk tetap berpegang pada ajaran Islam. Namun, menjaga identitas keislaman tidak berarti menutup diri dari dunia luar. Pendidikan Islam harus mampu mengajarkan nilai-nilai universal Islam yang relevan dalam konteks global, seperti keadilan, toleransi, dan solidaritas. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat global yang pluralistik.

Perubahan sosial juga berdampak pada sistem manajemen pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur dengan lebih efektif untuk tetap kompetitif di era modern. Teknologi manajemen, seperti sistem informasi pendidikan, telah digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Namun, penggunaan teknologi ini harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, seperti amanah dan kejujuran, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]:283. Manajemen pendidikan Islam juga harus mampu merespons tuntutan pasar kerja yang berubah akibat perubahan sosial. Misalnya, kurikulum harus disesuaikan untuk mencakup keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern.

Perubahan sosial yang didorong oleh globalisasi dan urbanisasi juga memengaruhi akses dan kualitas pendidikan Islam. Ketimpangan ekonomi sering kali menciptakan kesenjangan dalam akses pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dalam Islam, pendidikan adalah hak setiap individu, sebagaimana dinyatakan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw.: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Oleh karena itu,

pendidikan Islam harus berupaya untuk mengurangi kesenjangan ini melalui program beasiswa, subsidi, atau dukungan dari masyarakat. Selain itu, perubahan sosial juga memengaruhi harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Masyarakat modern cenderung menginginkan pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara profesional. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjawab harapan ini tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam yang mendasarinya.

### **C. Fenomena Globalisasi dan Teknologi dalam Perubahan Sosial**

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah menjadi dua pendorong utama perubahan sosial yang mencolok dalam beberapa dekade terakhir. Kedua fenomena ini saling berinteraksi untuk membentuk tatanan dunia baru yang lebih terhubung, dinamis, dan kompleks. Globalisasi adalah proses di mana batas-batas geografis semakin kabur, memungkinkan ide, budaya, barang, dan informasi bergerak melintasi dunia dengan cepat. Di sisi lain, teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menjadi alat yang mempercepat dan memperluas dampak globalisasi ke hampir semua aspek kehidupan manusia. Bersama-sama, globalisasi dan teknologi menciptakan tantangan dan peluang yang signifikan bagi individu, komunitas, dan negara, yang memengaruhi nilai-nilai sosial, norma, dan struktur masyarakat.

Globalisasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berpikir, dan berperilaku. Dalam aspek budaya, globalisasi memfasilitasi pertukaran ide dan nilai lintas budaya. Hal ini menciptakan apa yang disebut oleh Appadurai (1996) sebagai "mediascapes," yaitu penyebaran simbol dan narasi budaya melalui media global. Sebagai contoh, pengaruh budaya populer Barat dapat ditemukan di seluruh dunia melalui film, musik, dan media sosial. Proses ini menghasilkan homogenisasi budaya di satu sisi, tetapi juga menciptakan hibridisasi, di mana elemen budaya lokal dan global bercampur menjadi bentuk budaya

baru. Namun, globalisasi juga membawa dampak negatif, seperti hilangnya identitas budaya lokal dan meningkatnya ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Dalam masyarakat tradisional, globalisasi sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap norma dan nilai-nilai yang telah lama dianut. Contohnya adalah penetrasi nilai-nilai individualisme dan materialisme yang sering kali bertentangan dengan norma kolektivisme dan spiritualisme dalam masyarakat tradisional. Di sini, globalisasi menantang masyarakat untuk mempertahankan identitas lokal mereka sambil tetap terbuka terhadap peluang yang ditawarkan oleh dunia yang semakin terhubung.

Teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah menjadi kekuatan pendorong utama di balik globalisasi. Internet, media sosial, dan perangkat digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan bahkan berpikir. Teknologi memungkinkan akses informasi yang hampir tanpa batas, menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan terhubung secara global. Sebagai contoh, media sosial telah memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam percakapan global, memperjuangkan hak asasi manusia, dan mengorganisasi gerakan sosial lintas batas. Namun, teknologi juga membawa tantangan baru. Salah satunya adalah ketimpangan digital, yaitu kesenjangan antara individu atau kelompok yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak. Kesenjangan ini menciptakan ketimpangan baru dalam masyarakat, baik dalam hal akses pendidikan, pekerjaan, maupun layanan kesehatan. Selain itu, teknologi juga menimbulkan ancaman terhadap privasi, keamanan data, dan manipulasi informasi, yang dapat berdampak negatif pada stabilitas sosial. Misalnya, penyebaran berita palsu melalui media sosial dapat menciptakan polarisasi dan konflik dalam masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, globalisasi dan teknologi telah menciptakan peluang besar sekaligus tantangan yang signifikan. Globalisasi memungkinkan negara-negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional, meningkatkan produktivitas, dan

menciptakan lapangan kerja baru. Teknologi, di sisi lain, meningkatkan efisiensi dan inovasi di berbagai sektor, dari manufaktur hingga layanan. Misalnya, teknologi otomatisasi telah merevolusi proses produksi, memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan barang dengan biaya lebih rendah dan dalam waktu yang lebih singkat. Namun, dampak negatifnya juga tidak bisa diabaikan. Globalisasi dan teknologi telah memperburuk ketimpangan ekonomi di banyak negara. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia kini digantikan oleh mesin, menciptakan pengangguran teknologi. Selain itu, globalisasi cenderung menguntungkan perusahaan multinasional besar yang memiliki sumber daya untuk bersaing di pasar global, sementara usaha kecil dan menengah sering kali kesulitan untuk bertahan. Ketimpangan ini menimbulkan tantangan sosial yang signifikan, seperti meningkatnya ketidakpuasan dan ketegangan sosial di masyarakat.

Globalisasi dan teknologi juga membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial dan pola interaksi manusia. Dalam masyarakat tradisional, struktur sosial cenderung hierarkis dan berbasis pada komunitas lokal. Namun, globalisasi dan teknologi telah mengubah struktur ini menjadi lebih horizontal dan terdesentralisasi. Internet memungkinkan individu untuk membangun jaringan sosial yang luas melampaui batas geografis, menciptakan apa yang disebut oleh Castells (2015) sebagai "masyarakat jaringan." Perubahan ini juga terlihat dalam cara manusia berinteraksi. Teknologi telah mengantikan banyak interaksi tatap muka dengan interaksi virtual, yang sering kali lebih cepat dan efisien tetapi kurang personal. Misalnya, media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan ribuan orang sekaligus, tetapi juga dapat menciptakan perasaan keterasingan dan isolasi sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijaksana untuk mendukung interaksi yang lebih bermakna dan mendalam.

Dampak globalisasi dan teknologi terhadap pendidikan sangat signifikan. Globalisasi telah mendorong perlunya sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di pasar global. Kurikulum pendidikan kini mencakup keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Teknologi, di sisi lain, telah mengubah cara pendidikan disampaikan. Pembelajaran daring, platform e-learning, dan perangkat digital telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern. Namun, seperti dalam bidang lain, tantangan juga muncul. Kesenjangan digital menjadi hambatan utama dalam memastikan akses pendidikan yang merata. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dalam pendidikan dapat mengurangi interaksi manusia dan membatasi pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan dengan pendekatan yang seimbang dan berbasis nilai.

Globalisasi dan teknologi juga memengaruhi nilai dan identitas sosial. Globalisasi sering kali membawa nilai-nilai yang bersifat universal, seperti hak asasi manusia dan demokrasi, tetapi juga dapat bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, masyarakat sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan menerima perubahan. Teknologi, di sisi lain, memungkinkan individu untuk mengakses berbagai perspektif dan pengalaman, tetapi juga dapat menciptakan disonansi identitas, terutama di kalangan generasi muda. Dalam Islam, penting untuk menjaga keseimbangan antara menerima perubahan dan mempertahankan nilai-nilai inti. QS. Al-Baqarah [2]:256 menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, yang menunjukkan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, masyarakat Muslim perlu menggunakan globalisasi dan teknologi sebagai alat untuk memperkuat identitas keislaman, bukan sebagai ancaman terhadapnya.

## **D. Peluang Pembaruan dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu dan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Dalam konteks perubahan sosial yang dinamis, globalisasi, dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Namun, di balik tantangan ini, terdapat peluang besar untuk melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam guna menjadikannya lebih relevan, inklusif, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan zaman. Pembaruan dalam pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan nilai-nilai inti yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi justru menegaskan kembali relevansinya melalui inovasi dalam kurikulum, metodologi pembelajaran, dan sistem manajemen pendidikan.

Salah satu peluang utama dalam pembaruan pendidikan Islam adalah inovasi dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam yang ideal harus mencerminkan prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 menekankan pentingnya membaca dan belajar, yang mencerminkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam dapat diperbarui untuk mencakup mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti literasi digital, kewirausahaan, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan global. Pembaruan kurikulum juga mencakup pendekatan lintas disiplin yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang studi. Sebagai contoh, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan konsep tauhid, di mana peserta didik diajarkan untuk melihat keajaiban ciptaan Allah dalam ilmu alam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual tetapi juga memperkuat keimanan peserta didik.

Kemajuan teknologi memberikan peluang besar untuk memperbarui metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Pembelajaran daring, misalnya, dapat memperluas akses pendidikan Islam ke daerah-daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau. Platform e-learning, video interaktif, dan aplikasi berbasis mobile dapat digunakan untuk menyampaikan materi keislaman dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Namun, adopsi teknologi harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan nilai-nilai Islam. QS. Al-Isra [17]:36 menegaskan pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, institusi pendidikan Islam perlu memberikan pelatihan literasi digital kepada pendidik dan peserta didik agar teknologi dapat digunakan secara efektif dan etis. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam.

Pendidik memiliki peran sentral dalam proses pembaruan pendidikan Islam. QS. Al-Ahzab [33]:21 menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik, yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam mendidik. Dalam konteks pembaruan, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk mendukung peran ini, institusi pendidikan Islam perlu menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan menggunakan teknologi, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan metode pengajaran yang kolaboratif. Selain itu, pendidik juga perlu dibekali dengan wawasan lintas budaya agar dapat membimbing peserta didik dalam memahami dan menghargai keberagaman di era globalisasi. Dengan demikian,

pendidik tidak hanya mampu menjalankan peran mereka secara efektif tetapi juga menjadi agen pembaruan yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

Peluang pembaruan dalam pendidikan Islam juga mencakup pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. QS. Al-Hujurat [49]:13 mengajarkan pentingnya persaudaraan dan persamaan di antara manusia, yang menjadi dasar bagi lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat memperbarui sistemnya untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau fisik, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Lingkungan belajar yang inklusif mencakup pengembangan program khusus untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu, dan penyediaan fasilitas yang mendukung partisipasi semua pihak. Selain itu, institusi pendidikan Islam juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dalam kurikulum dan budaya sekolah, sehingga menciptakan suasana yang mendukung toleransi dan harmoni sosial.

Pembaruan dalam pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Qashash [28]:77. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran lingkungan dan tanggung jawab ekologis. Program pendidikan berbasis keberlanjutan dapat mencakup pembelajaran tentang pengelolaan sumber daya alam, penghormatan terhadap ciptaan Allah, dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, institusi pendidikan Islam dapat mengadopsi praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pengurangan penggunaan plastik. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu tetapi

juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang peduli terhadap keberlanjutan.

Sistem manajemen pendidikan Islam juga perlu diperbarui untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Teknologi manajemen, seperti sistem informasi pendidikan, dapat digunakan untuk mengelola data siswa, mengatur jadwal, dan memonitor kinerja pendidik secara lebih efektif. Namun, reformasi ini harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, seperti amanah dan kejujuran, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]:283. Selain itu, manajemen pendidikan Islam dapat diperbarui dengan memperkuat partisipasi komunitas. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konteks ini, institusi pendidikan Islam dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pelaksanaan program pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Globalisasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk menjalin kolaborasi global. QS. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan pentingnya saling mengenal di antara bangsa-bangsa, yang relevan dalam konteks kolaborasi internasional. Institusi pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan di berbagai negara untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik. Misalnya, program pertukaran pelajar, konferensi internasional, dan penelitian bersama dapat memperkaya wawasan peserta didik dan pendidik. Kolaborasi global juga memungkinkan pendidikan Islam untuk memperkuat identitasnya di kancan internasional. Dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks global, pendidikan Islam dapat menjadi model bagi sistem pendidikan di negara lain. Hal ini juga membuka peluang untuk mempromosikan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, toleransi, dan solidaritas.

# BAB

# 4

## PERENCANAAN STRATEGIS PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pentingnya Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam

Perencanaan strategis merupakan proses yang terorganisir untuk merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi suatu institusi dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan strategis tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam setiap aspek operasional dan pengambilan keputusan. QS. Al-Hasyr [59]:18 menegaskan pentingnya perencanaan dengan mengingatkan manusia untuk memikirkan apa yang telah mereka persiapkan untuk masa depan: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.*" Dalam hal ini, pendidikan Islam memerlukan perencanaan strategis yang tidak hanya merespons tantangan zaman tetapi juga mempertahankan esensi dan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu pembentukan insan kamil (Rahman & Sulaiman, 2020).

#### 1. Menjaga Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern

Pentingnya perencanaan strategis dalam pendidikan Islam menjadi semakin nyata di era modern yang penuh dengan perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Tanpa perencanaan yang matang, institusi pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansinya di tengah persaingan global. Perencanaan strategis memungkinkan lembaga

pendidikan Islam untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang, merumuskan tujuan yang sesuai, dan mengalokasikan sumber daya secara efektif. Misalnya, perencanaan strategis dapat membantu institusi mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam (Yusuf & Ahmad, 2021).

Kurikulum yang dirancang melalui perencanaan strategis tidak hanya mencakup studi agama tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan kebutuhan esensial di era globalisasi. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 menekankan pentingnya membaca dan belajar, yang menunjukkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, perencanaan strategis dapat memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berdaya saing global (Farid, 2022).

## **2. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Operasional**

Perencanaan strategis juga penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional lembaga pendidikan Islam. Tanpa perencanaan yang baik, institusi berisiko menghadapi masalah seperti alokasi sumber daya yang tidak efisien, kurangnya koordinasi antarunit, dan ketidakjelasan arah organisasi. Dalam konteks ini, perencanaan strategis membantu mengidentifikasi prioritas, menetapkan tujuan yang terukur, dan merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Sebagai contoh, melalui perencanaan strategis, lembaga pendidikan Islam dapat merancang program pelatihan untuk pendidik, meningkatkan infrastruktur, dan mengoptimalkan penggunaan teknologi manajemen pendidikan. QS. Al-Baqarah [2]:282 mengajarkan pentingnya dokumentasi dan pencatatan yang jelas dalam urusan manusia, yang relevan dengan kebutuhan untuk merancang rencana yang terstruktur dalam manajemen pendidikan.

Dengan cara ini, perencanaan strategis tidak hanya memastikan kelancaran operasional tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Huda et al., 2022).

### **3. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan**

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, perencanaan strategis berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya organisasi. QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik, yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam mendidik dan memimpin.

Melalui perencanaan strategis, institusi pendidikan Islam dapat merancang program-program yang menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Misalnya, program mentoring berbasis nilai Islam dapat dirancang untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, perencanaan strategis juga dapat memastikan bahwa budaya kerja dalam lembaga pendidikan mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti musyawarah (syura) dan kepedulian sosial (Rahim, 2019).

### **4. Merespons Tantangan Globalisasi dan Teknologi**

Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan besar bagi pendidikan Islam, tetapi juga memberikan peluang untuk melakukan pembaruan yang inovatif. Perencanaan strategis memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk merespons tantangan ini secara proaktif dan memanfaatkan peluang yang ada. Sebagai contoh, perencanaan strategis dapat membantu institusi mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti pembelajaran daring,

penggunaan aplikasi berbasis mobile, dan analitik data untuk evaluasi pendidikan.

Namun, integrasi teknologi harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam. QS. Al-Isra [17]:36 mengingatkan manusia untuk tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas, yang relevan dengan pentingnya menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan perencanaan strategis, institusi pendidikan Islam dapat merancang kebijakan yang memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam (Sulaiman & Mahmud, 2018).

## **5. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan**

Pendidikan Islam, seperti yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, menekankan pentingnya persamaan dan inklusivitas. Perencanaan strategis memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk merancang kebijakan dan program yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Misalnya, program beasiswa bagi siswa kurang mampu, dukungan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan adalah beberapa inisiatif yang dapat diimplementasikan melalui perencanaan strategis.

Selain itu, perencanaan strategis juga dapat membantu institusi pendidikan Islam untuk memperkuat hubungan dengan komunitas dan pemangku kepentingan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses perencanaan, institusi dapat memastikan bahwa program pendidikan mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat (Yusuf & Ahmad, 2021).

## **6. Mendorong Peningkatan Kualitas dan Daya Saing**

Perencanaan strategis memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk menetapkan standar kualitas yang tinggi dan merancang strategi untuk mencapainya. Dalam era persaingan global, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. QS. Al-Mulk [67]:15 mengajarkan pentingnya memanfaatkan sumber daya yang Allah berikan untuk kebaikan, yang relevan dengan kebutuhan untuk merancang pendidikan yang menghasilkan individu yang produktif dan berdaya saing.

Melalui perencanaan strategis, institusi pendidikan Islam dapat mengembangkan program-program yang meningkatkan kompetensi peserta didik, seperti pelatihan kewirausahaan, program magang, dan pengajaran bahasa asing. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya menjawab tantangan zaman tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial (Farid, 2022).

## **7. Menghadapi Ketidakpastian Masa Depan**

Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan Islam harus mampu menghadapi ketidakpastian dan tantangan masa depan. Perencanaan strategis memungkinkan institusi untuk merancang skenario dan strategi yang fleksibel dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 menunjukkan pentingnya memiliki rencana darurat untuk memastikan kelangsungan pendidikan di tengah krisis. QS. Al-Hasyr [59]:18 mengingatkan pentingnya perencanaan untuk masa depan, yang relevan dengan kebutuhan untuk merancang strategi yang adaptif dan berkelanjutan.

Selain itu, perencanaan strategis juga dapat membantu institusi pendidikan Islam untuk mengidentifikasi tren dan peluang jangka panjang, seperti keberlanjutan lingkungan, teknologi hijau, dan kolaborasi global. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menjadi pionir dalam

mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan dan solidaritas global (Rahman & Abdullah, 2020).

## **B. Langkah-Langkah Perencanaan Strategis Berbasis Islam**

Perencanaan strategis berbasis Islam adalah pendekatan sistematis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan metode manajemen modern untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dalam konteks pendidikan Islam, langkah-langkah perencanaan strategis bertujuan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tidak hanya efektif secara operasional tetapi juga sesuai dengan misi besar Islam, yaitu menciptakan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. QS. Al-Hasyr [59]:18 menegaskan pentingnya mempersiapkan masa depan, yang menjadi landasan filosofis dalam perencanaan strategis. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip ini, perencanaan strategis berbasis Islam melibatkan serangkaian langkah yang saling terkait, mulai dari analisis situasi hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Rahman & Sulaiman, 2020).

Langkah pertama dalam perencanaan strategis berbasis Islam adalah menetapkan visi, misi, dan tujuan yang berlandaskan tauhid. Visi dan misi menjadi pedoman strategis yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi kepada tujuan akhir, yaitu ridha Allah Swt. QS. Az-Zumar [39]:11 menegaskan pentingnya keikhlasan dalam setiap tindakan, yang mencerminkan bahwa perencanaan strategis harus didasarkan pada niat yang murni untuk mencapai kebaikan. Visi harus mencerminkan cita-cita besar pendidikan Islam, seperti mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. Misi, di sisi lain, merumuskan langkah-langkah spesifik yang akan dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Dalam pendidikan Islam, tujuan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter peserta didik (Farid, 2022).

Setelah visi, misi, dan tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis situasi. Analisis ini bertujuan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang dihadapi oleh institusi pendidikan. Dalam perencanaan strategis berbasis Islam, analisis situasi juga harus mempertimbangkan maqasid syariah, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Analisis ini memastikan bahwa strategi yang dirancang tidak hanya relevan tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sulaiman & Mahmud, 2018). Sebagai contoh, analisis situasi dapat mencakup penilaian terhadap kurikulum, kompetensi pendidik, fasilitas pendidikan, dan hubungan dengan masyarakat. Selain itu, analisis juga harus mempertimbangkan dinamika eksternal, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial, yang dapat memengaruhi operasional lembaga pendidikan. Dengan memahami situasi secara mendalam, institusi dapat merancang strategi yang lebih responsif dan relevan (Huda et al., 2022).

Langkah selanjutnya adalah menetapkan prioritas strategis berdasarkan hasil analisis situasi. Dalam perencanaan strategis berbasis Islam, prioritas harus ditentukan berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap pencapaian visi dan misi. QS. Al-Maidah [5]:8 mengingatkan pentingnya bersikap adil dalam setiap keputusan, yang relevan dalam menetapkan prioritas strategis. Sebagai contoh, jika analisis situasi menunjukkan bahwa kualitas pendidik adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, maka pengembangan kompetensi pendidik harus menjadi prioritas utama. Demikian pula, jika akses pendidikan masih menjadi masalah, maka pengembangan infrastruktur dan program beasiswa dapat dijadikan prioritas. Dengan menetapkan prioritas yang jelas, institusi dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien (Yusuf & Ahmad, 2021).

Setelah prioritas ditetapkan, langkah berikutnya adalah merancang strategi dan rencana aksi. Strategi adalah pendekatan umum yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, sementara rencana aksi mencakup langkah-langkah spesifik yang akan diambil. Dalam perencanaan strategis berbasis Islam, strategi

harus dirancang untuk mendukung nilai-nilai Islam dan memastikan keberlanjutan. QS. Al-Anfal [8]:60 menekankan pentingnya persiapan yang matang, yang menjadi dasar dalam merancang strategi. Sebagai contoh, jika tujuan institusi adalah meningkatkan literasi digital di kalangan peserta didik, strategi dapat mencakup pengadaan perangkat teknologi, pelatihan pendidik, dan pengembangan kurikulum berbasis teknologi. Rencana aksi harus mencakup jadwal pelaksanaan, alokasi anggaran, dan indikator keberhasilan yang jelas. Dengan pendekatan ini, institusi dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung pencapaian tujuan strategis (Rahman & Abdullah, 2020).

Syura, atau musyawarah, adalah prinsip Islam yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan. QS. Asy-Syura [42]:38 menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang mengatur urusan mereka dengan musyawarah. Dalam perencanaan strategis berbasis Islam, syura digunakan untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, dalam proses perencanaan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan institusi. Sebagai contoh, dalam merancang strategi peningkatan kualitas pendidikan, institusi dapat mengadakan diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan para pendidik dan masyarakat untuk mendapatkan masukan yang konstruktif. Dengan cara ini, keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan perspektif manajemen tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan (Rahim, 2019).

Implementasi adalah tahap di mana strategi dan rencana aksi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Dalam perencanaan strategis berbasis Islam, implementasi harus dilakukan dengan penuh amanah, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Ahzab [33]:72: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-

gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya." Implementasi yang amanah berarti melaksanakan setiap rencana dengan integritas, transparansi, dan tanggung jawab. Misalnya, jika strategi mencakup pengadaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, proses pengadaan harus dilakukan secara transparan dan sesuai dengan aturan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Pemantauan dan evaluasi adalah langkah penting dalam perencanaan strategis untuk memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai dengan rencana. QS. Al-Hasyr [59]:18 mengingatkan pentingnya mengevaluasi apa yang telah dilakukan, yang relevan dengan kebutuhan untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dalam perencanaan strategis berbasis Islam, pemantauan dan evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan indikator kinerja tetapi juga nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, evaluasi dapat mencakup penilaian terhadap dampak program pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, evaluasi juga harus mencakup aspek keadilan, efisiensi, dan keberlanjutan. Dengan pemantauan dan evaluasi yang sistematis, institusi dapat memastikan bahwa setiap tindakan mendukung pencapaian visi dan misi (Huda et al., 2022).

Langkah terakhir dalam perencanaan strategis berbasis Islam adalah melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam Islam, konsep perbaikan terus-menerus tercermin dalam QS. Ar-Ra'd [13]:11: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Perbaikan berkelanjutan memastikan bahwa institusi terus belajar dari pengalaman dan meningkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, jika evaluasi menunjukkan bahwa strategi tertentu tidak efektif, institusi harus melakukan revisi terhadap rencana aksi atau strategi yang

digunakan. Selain itu, perbaikan berkelanjutan juga mencakup pengembangan kapasitas pendidik, peningkatan infrastruktur, dan inovasi dalam metode pembelajaran. Dengan pendekatan ini, institusi dapat memastikan bahwa mereka tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan (Farid, 2022).

### **C. Integrasi Visi-Misi Islam dalam Perencanaan Pendidikan**

Visi dan misi merupakan elemen fundamental dalam perencanaan pendidikan yang menentukan arah, tujuan, dan prioritas institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, visi dan misi memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi visi-misi Islam dalam perencanaan pendidikan bukan hanya sekadar menambahkan unsur religiusitas, tetapi juga menciptakan fondasi strategis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada tujuan akhir, yaitu memperoleh ridha Allah Swt. dan menciptakan insan kamil. QS. Al-Baqarah [2]:2 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang menjadi pedoman utama dalam merumuskan visi-misi pendidikan Islam (Rahman & Abdullah, 2020).

Visi dalam pendidikan Islam mencerminkan gambaran ideal tentang tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan. Visi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Sebagai contoh, visi lembaga pendidikan Islam sering kali dirumuskan untuk mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhhlak mulia, dan berkontribusi pada peradaban. QS. Ali Imran [3]:104 menekankan pentingnya keberadaan umat yang menyeru kepada kebaikan, yang mencerminkan nilai inti dalam visi pendidikan Islam (Farid, 2021). Misi, di sisi lain, adalah langkah-langkah strategis yang dirancang untuk mewujudkan visi tersebut. Dalam pendidikan Islam, misi harus mencerminkan tanggung jawab institusi untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang holistik, yang mencakup dimensi intelektual,

emosional, dan spiritual. QS. Al-Ahzab [33]:21 menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik, yang menunjukkan pentingnya membimbing peserta didik dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, misi pendidikan Islam mencakup upaya untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara maksimal (Huda et al., 2022).

Integrasi visi-misi Islam dalam perencanaan pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan masyarakat modern. QS. Al-Hasyr [59]:18 mengingatkan manusia untuk mempersiapkan masa depan dengan penuh kesadaran, yang menjadi landasan filosofis dalam proses perencanaan. Prinsip-prinsip integrasi ini mencakup beberapa aspek, seperti berikut: Tauhid sebagai Landasan Utama, Maqasid Syariah sebagai Kerangka Konseptual, dan Keseimbangan Dunia dan Akhirat. Tauhid, atau pengakuan terhadap keesaan Allah, menjadi inti dari visi-misi pendidikan Islam. Setiap tujuan dan strategi pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan individu kepada Allah. QS. Az-Zumar [39]:11 menegaskan bahwa setiap amal harus didasarkan pada keikhlasan untuk Allah. Oleh karena itu, visi-misi pendidikan Islam harus mencerminkan tujuan spiritual yang melibatkan pembentukan kesalehan individu dan kolektif (Rahim, 2019). Maqasid syariah, yaitu tujuan-tujuan utama syariah, menjadi kerangka konseptual dalam merumuskan visi-misi pendidikan Islam. Maqasid syariah mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan mengacu pada maqasid syariah, institusi pendidikan dapat merancang visi-misi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam (Sulaiman & Mahmud, 2018). QS. Al-Qashash [28]:77 menegaskan pentingnya mencari kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan bagian dunia. Prinsip ini menuntut bahwa visi-misi pendidikan Islam harus mencakup keseimbangan antara pencapaian duniawi dan persiapan untuk

kehidupan akhirat. Sebagai contoh, visi-misi dapat mencakup tujuan untuk mencetak peserta didik yang sukses secara profesional sekaligus memiliki integritas moral yang kuat (Yusuf & Ahmad, 2021).

Integrasi visi-misi Islam dalam perencanaan pendidikan memerlukan langkah-langkah sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dari setiap tahap perencanaan dan implementasi. Langkah-langkah ini mencakup: Melibatkan Pemangku Kepentingan, Mengidentifikasi Nilai Inti, Merumuskan Visi-Misi yang Relevan dan Realistik, Mengintegrasikan Nilai Islam dalam Operasionalisasi Visi-Misi, dan Memonitor dan Mengevaluasi Pencapaian Visi-Misi. Langkah pertama adalah melibatkan pemangku kepentingan, seperti pendidik, orang tua, peserta didik, dan masyarakat, dalam proses perumusan visi-misi. QS. Asy-Syura [42]:38 menyebutkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan berbagai pihak, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa visi-misi yang dirumuskan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua pihak (Rahman & Sulaiman, 2020). Nilai inti adalah prinsip-prinsip dasar yang akan menjadi pedoman dalam perencanaan dan implementasi pendidikan. Dalam pendidikan Islam, nilai inti mencakup keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. QS. An-Nahl [16]:90 menegaskan pentingnya keadilan dan kebaikan, yang menjadi dasar bagi nilai-nilai inti pendidikan Islam (Farid, 2021). Visi-misi harus dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman dan kondisi masyarakat. Sebagai contoh, visi dapat mencakup tujuan untuk mencetak lulusan yang mampu bersaing di pasar kerja global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Misi dapat mencakup langkah-langkah seperti pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan pelatihan guru yang mendukung pembelajaran berbasis nilai (Huda et al., 2022).

Integrasi nilai Islam dalam operasionalisasi visi-misi mencakup penyusunan kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya organisasi yang mencerminkan nilai-

nilai Islam. Misalnya, kebijakan sekolah dapat dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islam, seperti program mentoring berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Sulaiman & Mahmud, 2018). Pemantauan dan evaluasi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa visi-misi yang dirumuskan diterapkan secara efektif. QS. Al-Hasyr [59]:18 mengingatkan pentingnya evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Evaluasi ini dapat mencakup penilaian terhadap pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan dampak sosial pendidikan (Yusuf & Ahmad, 2021).

Integrasi visi-misi Islam dalam perencanaan pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas dan relevansi sistem pendidikan. Pertama, integrasi ini menciptakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai Islam yang membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rahim, 2019). Kedua, integrasi visi-misi Islam memperkuat identitas keislaman peserta didik di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi benteng yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi tanpa menutup diri dari nilai-nilai universal yang positif. Ketiga, integrasi ini menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, yang mampu mencetak lulusan yang kompeten secara profesional sekaligus memiliki karakter Islami yang kuat (Farid, 2021).

#### **D. Studi Kasus Sukses Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam**

Perencanaan strategis telah menjadi elemen penting dalam memastikan keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi, berbagai institusi pendidikan Islam di dunia telah berhasil mengimplementasikan perencanaan strategis untuk mencapai visi mereka. Studi kasus ini mengilustrasikan

bagaimana perencanaan strategis yang efektif dapat membantu lembaga pendidikan Islam berkembang, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun spiritual. Berikut ini adalah beberapa studi kasus sukses perencanaan strategis dalam pendidikan Islam.

### **1. Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM)**

Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) adalah salah satu contoh sukses lembaga pendidikan Islam yang menggunakan perencanaan strategis untuk mencapai keunggulan akademik dan spiritual. IIUM didirikan dengan visi untuk menjadi pusat pendidikan tinggi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Melalui perencanaan strategis, IIUM merumuskan langkah-langkah spesifik untuk mencapai visi tersebut, termasuk pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu dan Islam, peningkatan kompetensi dosen, dan internasionalisasi kampus (Yusuf & Ahmad, 2021).

Salah satu strategi sukses IIUM adalah penerapan Islamization of Knowledge, yaitu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap bidang ilmu yang diajarkan. Kurikulum di IIUM dirancang untuk mencakup dimensi keilmuan dan spiritual, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Strategi ini berhasil menjadikan IIUM sebagai salah satu universitas terkemuka di dunia Islam, dengan alumni yang tersebar di berbagai sektor global (Rahman & Sulaiman, 2020).

### **2. Al-Azhar University**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di dunia, Universitas Al-Azhar di Mesir telah menjadi model keberhasilan dalam mempertahankan relevansi di tengah perubahan zaman. Melalui perencanaan strategis, Al-Azhar berhasil menjaga warisan tradisionalnya sambil mengadopsi inovasi modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer. QS. Al-Ankabut [29]:69 menekankan

pentingnya usaha keras dalam mencari ilmu, yang tercermin dalam strategi Al-Azhar untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan riset.

Salah satu inisiatif strategis Al-Azhar adalah pengembangan program studi interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, program studi kedokteran dan teknik di Al-Azhar mencakup dimensi etika dan nilai-nilai Islam, yang menjadikan lulusan tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Selain itu, Al-Azhar juga aktif dalam membangun jaringan internasional dengan lembaga pendidikan di seluruh dunia, yang memperkuat posisinya sebagai pusat pendidikan Islam global (Hassan, 2018).

# BAB

# 5

## KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

### A. Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah besar yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan praktis. Kepemimpinan, atau imamah, tidak sekadar posisi atau jabatan, melainkan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan, melindungi hak-hak masyarakat, dan membimbing mereka menuju keridhaan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]:30 menggambarkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang menegaskan bahwa seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berfokus pada kemampuan administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Rahman & Abdullah, 2020).

Kepemimpinan dalam Islam bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat (maslahah al-ammah), yaitu kesejahteraan yang menyeluruh bagi individu dan masyarakat. QS. Al-Maidah [5]:8 menekankan pentingnya keadilan dalam setiap keputusan, bahkan dalam situasi yang sulit. Seorang pemimpin bertugas memandu, mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan integritas. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. adalah model ideal kepemimpinan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab [33]:21, bahwa beliau adalah teladan terbaik bagi umat

manusia. Karakteristik kepemimpinan yang beliau tunjukkan meliputi keikhlasan, amanah, adil, tegas tetapi bijaksana, serta berilmu dan berwawasan luas (Hassan, 2018).

Keikhlasan menjadi fondasi utama bagi seorang pemimpin dalam Islam. Pemimpin harus memiliki niat yang tulus untuk menjalankan amanah demi mendapatkan ridha Allah Swt. QS. Az-Zumar [39]:11 menegaskan pentingnya keikhlasan dalam setiap perbuatan. Selain itu, pemimpin Islam harus memahami bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. QS. Al-Ahzab [33]:72 menggambarkan amanah sebagai tanggung jawab berat yang harus dipikul dengan kesadaran penuh. Amanah ini menuntut pemimpin untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa setiap keputusan membawa manfaat bagi semua pihak (Rahim, 2019).

Adil adalah prinsip utama yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin Islam. Keadilan tidak hanya mencakup distribusi sumber daya tetapi juga perlakuan setara terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang mereka. QS. An-Nahl [16]:90 menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, seorang pemimpin juga harus tegas dalam mengambil keputusan tetapi tetap bijaksana dalam menangani berbagai situasi. Rasulullah Saw. menunjukkan ketegasan dalam membela kebenaran, tetapi beliau juga penuh kasih sayang dalam menyelesaikan konflik di masyarakat (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Kepemimpinan dalam Islam juga didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang mencerminkan nilai-nilai syariah. Salah satu prinsip utama adalah syura atau musyawarah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syura [42]:38. Pemimpin harus melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa keputusan tersebut mencerminkan kepentingan bersama. Prinsip lainnya adalah tanggung jawab dan akuntabilitas, di mana pemimpin menyadari bahwa setiap tindakannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh manusia dan Allah. QS. Al-

Baqarah [2]:286 mengingatkan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu, pemimpin juga harus menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap masyarakat yang dipimpinnya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam QS. Al-Imran [3]:159 (Farid, 2022).

Rasulullah Saw. dan para Khulafaur Rasyidin adalah contoh nyata kepemimpinan ideal dalam Islam. Rasulullah Saw. menunjukkan kepemimpinan yang integratif, yang menggabungkan dimensi moral, spiritual, dan praktis. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, menunjukkan ketegasan dalam menjaga persatuan umat Islam, sementara Umar bin Khattab dikenal karena keadilannya. Utsman bin Affan menunjukkan kepedulian sosial melalui sifat dermawannya, dan Ali bin Abi Thalib dikenal karena kebijaksanaannya dalam menghadapi konflik. Kepemimpinan para sahabat ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks kepemimpinan (Rahim, 2019).

Di era modern, konsep kepemimpinan Islam tetap relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi. Nilai-nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang memberikan dasar moral yang kuat untuk menciptakan kepemimpinan yang efektif. Sebagai contoh, prinsip syura dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan kolektif dalam organisasi modern, sementara nilai keadilan dapat digunakan untuk memastikan distribusi keuntungan yang adil dalam dunia bisnis. Dalam konteks pemerintahan, kepemimpinan Islam mendorong transparansi dan akuntabilitas untuk meningkatkan kepercayaan publik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pemimpin Islam dapat menciptakan organisasi atau pemerintahan yang efektif dan bermoral (Yusuf & Ahmad, 2021).

Namun, penerapan kepemimpinan Islam di era modern tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan antara idealisme dan realitas. Banyak

pemimpin menghadapi tekanan untuk kompromi dalam situasi sulit, yang dapat menyebabkan penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam di kalangan pemimpin modern sering kali menjadi hambatan dalam menerapkan konsep kepemimpinan Islam. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan kepemimpinan berbasis Islam menjadi sangat penting untuk membekali pemimpin dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Rahman & Sulaiman, 2020).

Secara keseluruhan, kepemimpinan dalam Islam adalah amanah besar yang menuntut tanggung jawab, integritas, dan komitmen untuk menegakkan nilai-nilai syariah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan prinsip-prinsip seperti syura, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang, kepemimpinan Islam memberikan panduan moral dan spiritual yang relevan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Pemimpin Islam tidak hanya bertugas memimpin, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, kepemimpinan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

## **B. Karakteristik Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan transformatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengaruh positif pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin transformatif tidak hanya bertugas untuk meningkatkan efektivitas institusi pendidikan, tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan etika Islam. QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik, yang mencerminkan bagaimana pemimpin

transformatif dalam Islam harus menjadi panutan dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, karakteristik pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, moral, dan profesional yang terintegrasi (Rahman & Abdullah, 2020).

Pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam harus memiliki visi dan misi yang jelas, yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Visi adalah pandangan jauh ke depan tentang tujuan akhir yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan, sementara misi mencakup langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi tersebut. QS. Az-Zumar [39]:11 menegaskan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal, yang menjadi dasar dalam merumuskan visi dan misi pendidikan Islam. Seorang pemimpin transformatif mampu menyampaikan visi dan misi ini kepada semua pemangku kepentingan dengan cara yang inspiratif, sehingga mereka merasa termotivasi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama (Hassan, 2018). Sebagai contoh, pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam dapat merumuskan visi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak mulia. Untuk mendukung visi ini, misi dapat mencakup integrasi kurikulum berbasis Islam dengan ilmu pengetahuan modern, pengembangan kompetensi pendidik, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Dengan visi dan misi yang jelas, pemimpin transformatif dapat mengarahkan seluruh elemen institusi pendidikan untuk bekerja secara sinergis menuju tujuan yang mulia (Farid, 2022).

Karakteristik utama pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam adalah kemampuannya untuk mentransformasikan nilai-nilai dan karakter individu yang dipimpinnya. QS. Al-Imran [3]:159 menggambarkan bagaimana Rasulullah Saw. menunjukkan kasih sayang kepada para sahabatnya, yang menjadi teladan bagi setiap pemimpin dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Pemimpin transformatif tidak hanya fokus pada pencapaian

target institusional, tetapi juga pada pengembangan potensi individu, baik pendidik maupun peserta didik. Dalam pendidikan Islam, transformasi nilai dan karakter mencakup upaya untuk menanamkan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pemimpin transformatif berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter ini. Sebagai contoh, program mentoring spiritual, pelatihan kepemimpinan berbasis Islam, dan kegiatan sosial dapat dirancang untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahim, 2019).

Pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam harus memiliki integritas dan akhlak yang mulia, karena kepemimpinan dalam Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. QS. Al-Ahzab [33]:72 menyebutkan bahwa amanah adalah tanggung jawab berat yang harus dijaga dengan baik. Dalam konteks ini, integritas mencakup keselarasan antara ucapan dan tindakan pemimpin, sehingga ia menjadi teladan yang dapat dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya. Integritas juga mencakup kemampuan untuk menegakkan keadilan dalam setiap keputusan. QS. An-Nisa [4]:135 menekankan pentingnya bersikap adil, bahkan terhadap diri sendiri atau keluarga. Pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam harus memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, tanpa memihak kepada kelompok tertentu. Dengan integritas dan akhlak yang mulia, pemimpin dapat membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara seluruh pemangku kepentingan (Huda et al., 2022).

Kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi adalah salah satu karakteristik utama pemimpin transformatif. Dalam pendidikan Islam, pemimpin transformatif harus mampu membangkitkan semangat pendidik dan peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. QS. Al-Maidah [5]:2 menyebutkan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan, yang relevan dengan peran pemimpin dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Pemimpin transformatif menggunakan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan visi, nilai-nilai, dan harapan kepada timnya. Ia juga mampu mengenali kebutuhan individu dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja mereka. Sebagai contoh, pemimpin dapat memberikan penghargaan kepada pendidik yang menunjukkan dedikasi tinggi, atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kreatif yang mengembangkan potensi mereka. Dengan cara ini, pemimpin transformatif menciptakan budaya positif yang mendorong pertumbuhan dan prestasi (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan berbasis nilai, yang mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. QS. An-Nahl [16]:90 menegaskan pentingnya menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang menjadi dasar bagi pendidikan berbasis nilai. Dalam konteks ini, pemimpin transformatif bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan mencerminkan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, pemimpin transformatif dapat mengembangkan program pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab. Ia juga dapat memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Yusuf & Ahmad, 2021).

Pemimpin transformatif dalam pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan mendorong inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. QS. Ar-Ra'd [13]:11 mengingatkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan diri mereka

sendiri. Dalam konteks ini, pemimpin transformatif harus mampu mengenali tren dan tantangan di lingkungan eksternal, seperti globalisasi dan kemajuan teknologi, serta merancang strategi yang relevan untuk menghadapinya. Sebagai contoh, pemimpin transformatif dapat mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran, seperti penggunaan platform e-learning dan analitik data untuk memantau kinerja peserta didik. Ia juga dapat mendorong inovasi dalam kurikulum, seperti integrasi literasi digital dan kewirausahaan berbasis Islam. Dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi, pemimpin transformatif memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif di era modern (Farid, 2022).

### **C. Pendekatan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam**

Pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah, etika Al-Qur'an dan Sunnah, serta maqasid syariah (tujuan-tujuan syariah) dalam setiap aspek kepemimpinan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik, yang menjadi dasar utama bagi penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan. Dalam dunia modern yang kompleks, pendekatan ini menawarkan solusi kepemimpinan yang holistik untuk menciptakan harmoni antara nilai-nilai tradisional Islam dan kebutuhan kontemporer (Rahman & Abdullah, 2020).

Kepemimpinan berbasis nilai Islam bertumpu pada landasan tauhid, yang menempatkan Allah sebagai pusat dari setiap tindakan manusia. QS. Al-Ikhlas [112]:1-4 menekankan keesaan Allah, yang menjadi dasar utama bagi pemimpin untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan pengawasan ilahi. Dalam perspektif ini, pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada masyarakat yang dipimpinnya tetapi juga kepada Allah Swt. sebagai pemilik

amanah yang sesungguhnya. Selain itu, maqasid syariah menjadi kerangka konseptual yang memastikan bahwa setiap kebijakan atau keputusan pemimpin selaras dengan tujuan syariah, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. QS. Al-Maidah [5]:8 menegaskan pentingnya menegakkan keadilan, bahkan terhadap musuh sekalipun, yang menjadi panduan utama dalam pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai Islam (Farid, 2022).

Prinsip-prinsip kepemimpinan berbasis nilai Islam meliputi keikhlasan, amanah, keadilan, syura (musyawarah), dan kasih sayang. Keikhlasan menjadi fondasi utama, sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zumar [39]:11, bahwa setiap amal harus didasari niat yang tulus demi mencari ridha Allah. Dalam kepemimpinan, keikhlasan tercermin dalam tindakan yang tidak didasari oleh kepentingan pribadi, melainkan demi kepentingan masyarakat luas. Amanah atau tanggung jawab juga menjadi elemen penting, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]:72, bahwa amanah adalah beban berat yang hanya dapat dipikul oleh individu yang memiliki kesadaran moral tinggi. Keadilan menjadi inti dari kepemimpinan Islam, yang menuntut pemimpin untuk bersikap adil dalam setiap tindakan, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]:90. Selain itu, syura atau musyawarah adalah prinsip yang menuntut pemimpin untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, sebagaimana diajarkan dalam QS. Asy-Syura [42]:38. Kasih sayang dan kepedulian juga menjadi ciri khas pemimpin Islam, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam QS. Al-Imran [3]:159, di mana beliau menunjukkan empati yang mendalam kepada umatnya (Hassan, 2018).

Implementasi pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pemerintahan, organisasi, dan pendidikan. Dalam pemerintahan, pemimpin berbasis nilai Islam bertanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang berlandaskan keadilan dan kesejahteraan. QS. Al-Mulk [67]:15 mengingatkan

manusia untuk memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini memastikan bahwa kebijakan yang diambil membawa manfaat bagi seluruh masyarakat tanpa diskriminasi. Dalam organisasi, prinsip syura dapat diterapkan untuk menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, di mana pengambilan keputusan melibatkan berbagai pihak untuk mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh anggota organisasi. Dalam pendidikan, pendekatan ini dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. QS. Al-Qashash [28]:77 menegaskan pentingnya keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi, yang menjadi dasar dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Rahim, 2019).

Namun, penerapan pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan antara idealisme dan realitas. Banyak pemimpin menghadapi tekanan untuk berkompromi dalam situasi yang kompleks, yang dapat menyebabkan penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam di kalangan pemimpin modern. Dalam banyak kasus, prinsip-prinsip Islam hanya dipahami secara dangkal tanpa penghayatan terhadap esensi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan kepemimpinan berbasis Islam menjadi sangat penting untuk membekali pemimpin dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif (Yusuf & Ahmad, 2021).

Pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam tetap relevan di era modern yang penuh tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi. Nilai-nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang memberikan dasar moral yang kuat untuk menciptakan kepemimpinan yang efektif dan beretika. Dalam konteks bisnis, prinsip keadilan dapat digunakan untuk memastikan distribusi keuntungan yang

adil di antara pemangku kepentingan, sementara prinsip syura dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan kolektif. Dalam pendidikan, pendekatan ini membantu menciptakan sistem yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam pemerintahan, pendekatan ini mendorong transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik, yang sangat dibutuhkan dalam sistem politik modern (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Secara keseluruhan, pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam menawarkan solusi holistik untuk menciptakan kepemimpinan yang efektif, beretika, dan berkelanjutan. Dengan landasan tauhid dan maqasid syariah, pendekatan ini memastikan bahwa setiap tindakan pemimpin mencerminkan keadilan, tanggung jawab, dan empati. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendekatan ini tetap relevan dan mampu memberikan panduan moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan implementasi yang tepat, pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam berbagai bidang, serta membantu membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

#### **D. Kasus Kepemimpinan dalam Institusi Pendidikan Islam**

Kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk visi, misi, dan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Studi kasus mengenai kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam memberikan gambaran bagaimana pemimpin dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan manajemen modern untuk menciptakan lembaga yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan. Berbagai institusi pendidikan Islam di dunia telah menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan kepemimpinan berbasis nilai Islam yang membawa dampak positif, baik pada kualitas pendidikan

maupun pada perkembangan sosial masyarakat sekitarnya (Rahman & Abdullah, 2020).

## **1. Pondok Modern Darussalam Gontor**

Pondok Modern Darussalam Gontor di Indonesia adalah salah satu contoh sukses kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam. Didirikan pada tahun 1926, Gontor memiliki visi untuk mencetak generasi pemimpin yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Kepemimpinan di Gontor didasarkan pada nilai-nilai Islam yang kuat, yang tercermin dalam sistem pendidikan, manajemen, dan budaya pesantren. QS. Al-Ahzab [33]:21, yang menyebut Rasulullah Saw. sebagai teladan terbaik, menjadi dasar bagi pendekatan kepemimpinan di Gontor.

Pemimpin di Gontor, atau yang dikenal sebagai *kyai*, menerapkan pendekatan kepemimpinan yang visioner dan berbasis tradisi. Salah satu inovasi utama adalah penerapan sistem pendidikan berbasis asrama, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara holistik, mencakup aspek akademik, spiritual, dan keterampilan sosial. Pemimpin juga menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui pembagian tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengelola kegiatan harian pesantren. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan manajerial peserta didik tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai calon pemimpin masa depan (Hassan, 2018).

## **2. Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM)**

Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) adalah institusi pendidikan tinggi yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern. Didirikan dengan visi untuk menjadi pusat unggulan dalam pendidikan tinggi Islam, IIUM menerapkan pendekatan kepemimpinan transformatif yang fokus pada integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. QS. Al-'Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan belajar, menjadi pedoman utama dalam visi pendidikan di IIUM.

Kepemimpinan di IIUM mengembangkan konsep *Islamization of Knowledge*, yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam setiap bidang studi. Kurikulum dirancang untuk mencakup perspektif Islam dalam ilmu pengetahuan, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki pemahaman moral dan spiritual yang kuat. Selain itu, kepemimpinan di IIUM juga berfokus pada pengembangan kapasitas dosen dan staf melalui pelatihan yang mendukung misi universitas. Strategi ini telah menjadikan IIUM sebagai model kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam di dunia internasional (Yusuf & Ahmad, 2021).

### **3. Al-Azhar University**

Universitas Al-Azhar di Mesir adalah salah satu institusi pendidikan Islam tertua di dunia, yang telah menjadi pusat pembelajaran Islam selama berabad-abad. Kepemimpinan di Al-Azhar berhasil mempertahankan warisan tradisionalnya sambil mengadopsi inovasi modern untuk memenuhi kebutuhan zaman. QS. An-Nahl [16]:125, yang menekankan pentingnya hikmah dalam berdakwah, menjadi dasar bagi pendekatan kepemimpinan di Al-Azhar.

Salah satu kekuatan kepemimpinan di Al-Azhar adalah kemampuannya untuk menjalin kolaborasi internasional dengan berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia. Program studi di Al-Azhar dirancang untuk mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, yang mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Selain itu, kepemimpinan di Al-Azhar juga berperan aktif dalam menangani isu-isu global, seperti toleransi beragama dan perdamaian dunia, yang menunjukkan relevansi pendidikan Islam dalam konteks global (Huda et al., 2022).

### **4. King Abdulaziz University**

King Abdulaziz University (KAU) di Arab Saudi adalah contoh institusi pendidikan Islam yang berhasil mengadopsi teknologi digital dalam sistem pendidikannya. Dengan visi untuk menjadi pemimpin dalam inovasi

pendidikan berbasis Islam, KAU menerapkan kepemimpinan yang adaptif dan berbasis teknologi. QS. Al-Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang jelas dan bertanggung jawab, menjadi pedoman dalam pendekatan kepemimpinan di KAU.

Salah satu inisiatif strategis KAU adalah pengembangan platform pembelajaran daring yang memungkinkan akses pendidikan Islam ke seluruh dunia. Program ini mencakup kursus-kursus online yang diajarkan oleh para ahli di bidangnya, yang dirancang untuk menjangkau peserta didik di berbagai negara. Selain itu, KAU memanfaatkan analitik data untuk memantau kinerja akademik peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas (Rahim, 2019).

## 5. Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Model Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia adalah contoh lain dari keberhasilan kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam. SIT mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dengan nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya persaudaraan dan persamaan, menjadi dasar bagi pendekatan kepemimpinan di SIT.

Kepemimpinan di SIT menerapkan metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kepemimpinan di SIT juga berfokus pada pembentukan karakter melalui program mentoring spiritual dan kegiatan sosial. Pendekatan ini telah menjadikan SIT sebagai model pendidikan Islam yang unggul, dengan lulusan yang mampu bersaing di berbagai bidang (Farid, 2022).

## 6. Istanbul Sabahattin Zaim University (IZU)

Istanbul Sabahattin Zaim University (IZU) di Turki adalah institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada studi Islam dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan global. Kepemimpinan di IZU mengadopsi pendekatan strategis yang mencakup pengembangan program studi interdisipliner, kolaborasi internasional, dan riset berbasis nilai Islam. QS. Al-Qashash [28]:77, yang menekankan pentingnya mencari kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan bagian dunia, menjadi landasan bagi pendekatan kepemimpinan di IZU.

Salah satu inisiatif kepemimpinan di IZU adalah pengembangan pusat penelitian tentang ekonomi Islam, yang bertujuan untuk mempromosikan solusi keuangan yang etis dan berkelanjutan. Selain itu, IZU aktif dalam menyelenggarakan konferensi internasional tentang studi Islam, yang memperkuat reputasinya sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam global (Sulaiman & Mahmud, 2018).

# BAB

# 6

## PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

### A. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah elemen fundamental dalam pendidikan yang menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. QS. Al-Baqarah [2]:2 menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang menjadi landasan filosofis kurikulum pendidikan Islam. Berdasarkan prinsip ini, kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga menghasilkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Rahman & Abdullah, 2020).

Secara konseptual, kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip tauhid menjadi dasar utama kurikulum ini, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ikhlas [112]:1-4, yang menegaskan keesaan Allah sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada maqasid syariah (tujuan-tujuan syariah), yang meliputi perlindungan

terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan landasan ini, kurikulum dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Kurikulum ini juga mengintegrasikan ilmu naqliyah (ilmu agama) dan ilmu aqliyah (ilmu rasional) untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq [96]:1-5, yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Farid, 2022).

Kurikulum pendidikan Islam memiliki berbagai fungsi strategis yang mencakup dimensi filosofis, pedagogis, dan praktis. Secara filosofis, kurikulum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. QS. Al-Baqarah [2]:2 menggarisbawahi pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, yang menjadi dasar kurikulum untuk menanamkan prinsip moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Fungsi pedagogis kurikulum adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. QS. Al-Mulk [67]:15 menekankan pentingnya manusia memanfaatkan potensi yang diberikan Allah secara bijaksana. Kurikulum bertindak sebagai panduan untuk mengembangkan kemampuan intelektual melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, berpikir kritis, dan inovasi. Aspek afektif dikembangkan melalui kegiatan seperti mentoring spiritual, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial, sementara aspek psikomotorik difasilitasi melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler (Huda et al., 2022).

Fungsi praktis kurikulum pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. QS. Al-Qashash [28]:77 mengajarkan pentingnya mencari kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan bagian dunia. Dalam konteks ini, kurikulum dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti literasi digital, kewirausahaan, dan kemampuan

komunikasi. Kurikulum juga membantu peserta didik memahami dinamika sosial, seperti keberagaman budaya dan tantangan globalisasi, melalui mata pelajaran seperti dialog antaragama dan budaya. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Namun, implementasi kurikulum pendidikan Islam tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan bahan ajar yang relevan. Banyak institusi pendidikan Islam menghadapi kendala ini, yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum. Tantangan lainnya adalah tekanan untuk menyeimbangkan antara kurikulum nasional dan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Dalam banyak kasus, pengintegrasian kedua kurikulum ini sering kali menemui kendala dalam hal waktu dan sumber daya. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah di kalangan pendidik juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum yang holistik (Yusuf & Ahmad, 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Salah satu inovasi utama adalah penerapan teknologi digital dalam pembelajaran. QS. Al-Isra [17]:36 menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang jelas dan bertanggung jawab, yang relevan dengan kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan. Penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran berbasis mobile, dan analitik data dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat relevansi kurikulum. Misalnya, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan konsep tauhid untuk meningkatkan pemahaman intelektual sekaligus

memperkuat keimanan peserta didik (Rahman & Sulaiman, 2020).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Dengan landasan tauhid dan maqasid syariah, kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Fungsi filosofis, pedagogis, dan praktis dari kurikulum ini mencakup penanaman nilai-nilai moral, pengembangan potensi peserta didik, dan persiapan untuk kehidupan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, inovasi seperti penggunaan teknologi digital dan pendekatan interdisipliner dapat membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam, kurikulum pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

## **B. Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Modern dalam Kurikulum**

Integrasi nilai agama dan ilmu modern dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu tantangan besar sekaligus peluang penting dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, holistik, dan berorientasi pada kebutuhan masa kini. Dalam konteks pendidikan Islam, upaya ini tidak hanya dimaksudkan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama (ilmu naqliyah) dan ilmu duniawi (ilmu aqliyah), tetapi juga untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai spiritual dan kemajuan sains. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, yang mencerminkan integrasi keduanya sebagai wujud kesatuan ilmu dalam Islam. Dengan pendekatan integratif ini, kurikulum pendidikan dirancang untuk membangun generasi yang memiliki kecakapan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman (Rahman & Abdullah, 2020).

## **1. Konsep Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Modern**

Konsep integrasi nilai agama dan ilmu modern dalam kurikulum berakar pada prinsip tauhid, yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas manusia, termasuk dalam pendidikan. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. QS. Al-Mulk [67]:15 menegaskan bahwa manusia diberi kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah. Berdasarkan prinsip ini, integrasi nilai agama dan ilmu modern bertujuan untuk menghubungkan penguasaan ilmu dengan misi spiritual, sehingga menghasilkan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat (Farid, 2022).

Secara praktis, integrasi ini mencakup pengembangan kurikulum yang menggabungkan ajaran agama dengan berbagai disiplin ilmu modern, seperti sains, teknologi, seni, dan humaniora. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa ilmu modern dapat digunakan untuk memperkuat iman dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Misalnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik diajak untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah melalui hukum-hukum alam, yang dapat memperkuat keyakinan mereka terhadap kebesaran Allah (Hassan, 2018).

## **2. Fungsi Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Modern dalam Kurikulum**

Integrasi nilai agama dan ilmu modern memiliki berbagai fungsi strategis dalam kurikulum pendidikan Islam. Salah satu fungsi utamanya adalah menciptakan keselarasan antara kebutuhan intelektual dan spiritual peserta didik. QS. Al-Qashash [28]:77 menekankan pentingnya mencari kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan bagian dunia, yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Dengan integrasi ini, kurikulum tidak hanya

mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara akademik tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan sosial (Rahim, 2019).

Fungsi lain dari integrasi ini adalah memberikan kerangka etika bagi pengembangan dan penerapan ilmu modern. Dalam era teknologi dan globalisasi, banyak tantangan etis yang muncul, seperti masalah privasi, keamanan data, dan dampak lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai agama, kurikulum dapat membantu peserta didik memahami bagaimana menggunakan ilmu modern secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran teknologi informasi, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi dapat diajarkan sebagai panduan dalam menggunakan teknologi secara etis (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Selain itu, integrasi nilai agama dan ilmu modern juga berfungsi untuk meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam konteks global. Dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner, kurikulum dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dan tantangan global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik antarbudaya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang mampu memberikan solusi berbasis nilai Islam untuk masalah-masalah global (Yusuf & Ahmad, 2021).

### **3. Model Implementasi Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Modern**

Implementasi integrasi nilai agama dan ilmu modern dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang sistematis dan inovatif. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah integrasi konten, di mana nilai-nilai agama dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi, peserta didik dapat diajarkan untuk memahami keajaiban sistem kehidupan sebagai bukti kebesaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl [16]:68-69, yang

menjelaskan tentang lebah sebagai makhluk yang memberikan manfaat besar bagi manusia (Huda et al., 2022).

Model lain adalah pendekatan tematik, di mana topik-topik tertentu dirancang untuk menghubungkan nilai agama dengan ilmu modern. Sebagai contoh, tema "kelestarian lingkungan" dapat mencakup pembelajaran tentang konsep tauhid dalam menjaga ciptaan Allah, hukum-hukum alam dalam fisika, dan etika lingkungan dalam ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara ajaran Islam dan ilmu modern secara lebih mendalam (Rahman & Sulaiman, 2020).

Penggunaan teknologi juga merupakan salah satu strategi penting dalam implementasi integrasi ini. Platform e-learning dapat digunakan untuk menyajikan konten pembelajaran yang menggabungkan nilai agama dan ilmu modern secara interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi berbasis mobile dapat dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep sains dengan perspektif Islam, seperti simulasi digital yang menunjukkan bagaimana hukum gravitasi mencerminkan keajaiban ciptaan Allah. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran tetapi juga membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan (Rahim, 2019).

#### **4. Tantangan dalam Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Modern**

Meskipun memiliki potensi besar, integrasi nilai agama dan ilmu modern dalam kurikulum juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengajarkan kurikulum integratif. Banyak pendidik yang memiliki latar belakang dalam satu disiplin ilmu saja, sehingga sulit untuk menggabungkan nilai agama dengan ilmu modern secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional untuk pendidik menjadi sangat penting (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, baik di kalangan pendidik, peserta didik, maupun masyarakat. Banyak yang masih memegang pandangan tradisional tentang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang dapat menghambat implementasi kurikulum integratif. Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan pendekatan komunikasi yang efektif dan libatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum (Yusuf & Ahmad, 2021).

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan teknologi juga menjadi hambatan dalam implementasi integrasi ini. Banyak institusi pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses ke teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis integrasi. Dalam situasi ini, dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai (Rahman & Sulaiman, 2020).

## 5. Masa Depan Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Modern

Integrasi nilai agama dan ilmu modern dalam kurikulum memiliki potensi besar untuk membentuk sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan. Di masa depan, pendekatan ini dapat diperkuat melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta. Misalnya, kemitraan dengan industri teknologi dapat membantu mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis integrasi, sementara kolaborasi dengan universitas dapat menghasilkan riset-riset baru tentang pendekatan terbaik dalam menggabungkan nilai agama dan ilmu modern.

Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi juga dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa integrasi ini menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman. Kompetensi seperti literasi digital, pemikiran kritis, dan kepemimpinan berbasis nilai Islam dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai

bagian dari upaya integrasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mampu mencetak individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Huda et al., 2022).

### **C. Pendekatan Berbasis Kebutuhan Zaman dalam Kurikulum**

Kurikulum pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan berbasis kebutuhan zaman dalam kurikulum berupaya menjawab perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terjadi secara dinamis. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja tetapi juga membentuk individu yang bermoral dan berintegritas. QS. Al-Mulk [67]:15 mengingatkan manusia untuk memanfaatkan potensi yang diberikan Allah dengan bijaksana, yang menjadi dasar filosofis pendekatan ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebutuhan kontemporer, pendekatan ini menghasilkan sistem pendidikan yang holistik, relevan, dan berorientasi pada keberlanjutan (Rahman & Abdullah, 2020).

Pendekatan berbasis kebutuhan zaman menekankan pentingnya pengembangan program pendidikan yang responsif terhadap perubahan global. Hal ini mencakup integrasi teknologi, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal yang menjadi kebutuhan utama abad ke-21. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 menekankan pentingnya belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, yang memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum yang adaptif. Kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah menjadi elemen kunci yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, tanggung jawab, dan empati. Dengan cara ini, kurikulum menciptakan individu yang seimbang secara intelektual dan

spiritual, yang siap menghadapi tantangan zaman (Hassan, 2018).

Implementasi pendekatan berbasis kebutuhan zaman memerlukan perubahan mendasar dalam desain, metodologi, dan evaluasi pendidikan. Salah satu strategi utama adalah pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. QS. Al-Isra [17]:36 menekankan pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, yang relevan dengan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Platform e-learning, simulasi digital, dan alat kolaborasi berbasis cloud dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengakses sumber daya global, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat dari berbagai latar belakang. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga menjadi pendekatan yang efektif, di mana peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga membangun keterampilan praktis, seperti kerja sama tim, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Misalnya, proyek yang melibatkan desain solusi teknologi untuk isu lingkungan dapat mengintegrasikan pembelajaran sains dengan nilai-nilai Islam tentang menjaga ciptaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30 yang menggambarkan manusia sebagai khalifah di bumi (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Kurikulum berbasis kebutuhan zaman juga harus mencakup pengembangan literasi global dan multikultural. Di era globalisasi, pemahaman tentang keberagaman budaya dan kemampuan bekerja dalam lingkungan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang inklusif dan dialog antarbudaya. QS. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal, yang relevan dengan tujuan ini. Melalui literasi

global, peserta didik dapat memahami kompleksitas dunia dan berkontribusi secara positif dalam menyelesaikan masalah global (Rahim, 2019).

Namun, implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan di kalangan pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Banyak institusi pendidikan yang masih bergantung pada metode tradisional dan enggan mengadopsi metode baru yang memerlukan investasi waktu, tenaga, dan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi pendidik agar mereka dapat memahami dan menerapkan kurikulum berbasis kebutuhan zaman. Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur dan teknologi, terutama di daerah terpencil. Dalam situasi ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti koneksi internet, perangkat keras, dan perangkat lunak pembelajaran. Selain itu, kurikulum harus fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi lokal tanpa mengurangi substansi pendekatan berbasis kebutuhan zaman (Yusuf & Ahmad, 2021).

Kesulitan lainnya adalah kesenjangan keterampilan digital di kalangan peserta didik. Banyak peserta didik yang belum memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi, yang dapat menghambat mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Untuk mengatasi hal ini, literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum sejak dini, sehingga semua peserta didik memiliki akses dan kemampuan yang setara dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan mereka (Farid, 2022).

Di masa depan, pendekatan berbasis kebutuhan zaman dalam kurikulum memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta akan menjadi kunci dalam mendukung inovasi kurikulum. Misalnya, kerja sama dengan

perusahaan teknologi dapat membantu mengembangkan alat pembelajaran berbasis digital, sementara kemitraan dengan komunitas lokal memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan analitik data juga dapat dioptimalkan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan individu peserta didik, seperti menganalisis kinerja, preferensi belajar, dan kebutuhan pasar kerja. Dengan pendekatan berbasis kompetensi, kurikulum dapat menekankan penguasaan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja dengan percaya diri (Huda et al., 2022).

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis kebutuhan zaman dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang mampu menjawab tantangan dan peluang era modern. Dengan mengintegrasikan teknologi, literasi global, dan keterampilan abad ke-21, pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara profesional tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Meskipun menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan infrastruktur, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan dukungan dari semua pemangku kepentingan dan inovasi yang berkelanjutan, pendekatan berbasis kebutuhan zaman dalam kurikulum dapat menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berorientasi pada keberlanjutan di masa depan.

#### **D. Model Pengembangan Kurikulum di Era Perubahan Sosial**

Pengembangan kurikulum merupakan elemen inti dalam sistem pendidikan yang efektif, terutama di era perubahan sosial yang dinamis. Perubahan yang dipicu oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan transformasi ekonomi menuntut kurikulum pendidikan untuk menjadi lebih responsif dan adaptif. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada penyesuaian dengan tuntutan zaman, tetapi juga memastikan integrasi nilai-nilai Islam yang relevan

dengan kebutuhan kontemporer. QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menyebutkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, memberikan dasar filosofis untuk menjadikan kurikulum sebagai alat pembentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Dengan model pengembangan kurikulum yang terarah, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cakap dalam menjawab tantangan zaman tetapi juga tetap teguh dalam moralitas dan spiritualitasnya (Rahman & Abdullah, 2020).

Model pengembangan kurikulum di era perubahan sosial dirancang untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks, seperti digitalisasi, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik budaya. Kurikulum tidak lagi hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. QS. Al-'Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan belajar, memberikan landasan bagi pendekatan pembelajaran yang terus berkembang sesuai perubahan zaman. Untuk itu, kurikulum harus dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, yang menjadi inti kompetensi abad ke-21 (Hassan, 2018). Dalam pendidikan Islam, pengembangan kurikulum juga harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Mulk [67]:15, yang mengingatkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana. Pendekatan ini memastikan peserta didik tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan (Farid, 2022).

Berbagai model pengembangan kurikulum telah dirancang untuk menghadapi perubahan sosial, termasuk model berbasis kompetensi, model berbasis proyek, dan model integratif. Model berbasis kompetensi berfokus pada penguasaan keterampilan tertentu yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. QS. Al-Qashash [28]:77, yang mengajarkan pentingnya mencari kebahagiaan akhirat tanpa

melupakan bagian dunia, menjadi dasar untuk menciptakan kurikulum yang menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan spiritual. Dalam model ini, kurikulum disusun untuk mencapai hasil belajar yang spesifik, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kepemimpinan, dengan evaluasi yang dilakukan berdasarkan pencapaian kompetensi tersebut (Rahim, 2019). Model berbasis proyek menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Metode ini mengembangkan keterampilan praktis, seperti manajemen waktu, kerja tim, dan pemecahan masalah, serta mengintegrasikan pembelajaran sains dengan nilai-nilai Islam, seperti menjaga ciptaan Allah sebagaimana QS. Al-Baqarah [2]:30. Sementara itu, model integratif bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi dengan menggabungkan keduanya dalam satu kurikulum. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal di antara berbagai kelompok, menjadi pedoman untuk pendekatan integratif yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam model ini, mata pelajaran sains, teknologi, dan humaniora diajarkan dengan perspektif Islam, sehingga peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan modern dapat digunakan untuk memperkuat iman dan nilai-nilai moral (Yusuf & Ahmad, 2021).

Strategi implementasi model pengembangan kurikulum ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Salah satu strategi utama adalah pelibatan pemangku kepentingan, termasuk pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, kurikulum dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal serta global. QS. Asy-Syura [42]:38, yang menekankan pentingnya musyawarah, memberikan landasan untuk melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum (Huda et al., 2022). Selain itu, penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional sangat penting. Pendidik harus dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan

untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis perubahan sosial, seperti literasi digital, metode pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan interdisipliner. Pemanfaatan teknologi juga menjadi kunci untuk mendukung implementasi kurikulum. Teknologi seperti platform e-learning, simulasi digital, dan analitik data dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran (Rahman & Sulaiman, 2020).

Namun, pengembangan kurikulum di era perubahan sosial juga menghadapi berbagai tantangan. Resistensi terhadap perubahan di kalangan pendidik, peserta didik, dan masyarakat merupakan salah satu hambatan utama. Banyak pihak yang masih terpaku pada pendekatan tradisional dan enggan menerima inovasi dalam pendidikan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan komunikasi yang efektif dan program sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap model kurikulum baru (Sulaiman & Mahmud, 2018). Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, terutama di daerah terpencil. Banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki akses ke teknologi modern, yang menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi. Dalam situasi ini, pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti koneksi internet, perangkat keras, dan perangkat lunak pembelajaran. Kurikulum juga harus dirancang agar fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi lokal tanpa kehilangan esensi pendekatan berbasis perubahan sosial (Farid, 2022).

Di masa depan, pengembangan kurikulum di era perubahan sosial akan semakin terintegrasi dengan teknologi dan analitik data. Dengan memanfaatkan data besar (big data), lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum yang personalisasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing peserta didik. Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi akan menjadi standar, dengan fokus pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan kehidupan sehari-hari. Kolaborasi

internasional juga akan menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum. Melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan di berbagai negara, institusi pendidikan dapat mengadopsi praktik terbaik dan memperluas wawasan global peserta didik. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang mengajarkan pentingnya saling mengenal di antara bangsa-bangsa, memberikan dasar untuk kolaborasi global dalam pendidikan (Rahim, 2019).

Pengembangan kurikulum di era perubahan sosial adalah langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan mengadopsi model berbasis kompetensi, berbasis proyek, dan integratif, kurikulum dapat membekali peserta didik dengan keterampilan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, model pengembangan kurikulum memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan inovatif, pengembangan kurikulum dapat menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang adaptif dan relevan di masa depan.

# BAB 7

## PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI PENDIDIKAN ISLAM

### A. Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam

Kemajuan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran. QS. Al-Alaq [96]:1-5 menegaskan pentingnya belajar dan membaca sebagai wujud pengabdian kepada Allah, yang relevan dengan upaya memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pendidikan. Teknologi tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membangun karakter, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan integrasi teknologi, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk memperluas jangkauannya, meningkatkan inovasi dalam metode pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif (Rahman & Abdullah, 2020).

#### 1. Teknologi sebagai Alat untuk Meningkatkan Akses Pendidikan Islam

Salah satu peran utama teknologi dalam pendidikan Islam adalah meningkatkan aksesibilitas pembelajaran. Teknologi memungkinkan peserta didik dari berbagai lokasi geografis untuk mengakses materi pendidikan Islam melalui platform digital, seperti e-learning, aplikasi berbasis mobile, dan video konferensi. Dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, Allah

menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal. Teknologi dapat mewujudkan pesan ini dengan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan wilayah, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang keanekaragaman Islam.

Misalnya, platform pembelajaran daring seperti Coursera, Edmodo, dan Moodle telah memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menawarkan kursus Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh kepada peserta didik di seluruh dunia. Selain itu, aplikasi seperti Quran.com dan Muslim Pro memberikan akses kepada masyarakat untuk belajar dan memahami Al-Qur'an secara mandiri. Teknologi juga memfasilitasi pengajaran jarak jauh, terutama di daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh pendidikan konvensional. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak individu dan komunitas, yang sebelumnya sulit mengakses pendidikan formal (Hassan, 2018).

## **2. Teknologi sebagai Alat Inovasi dalam Metode Pembelajaran**

Teknologi telah merevolusi metode pembelajaran dengan menyediakan alat dan platform untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan simulasi digital, realitas virtual (VR), dan augmented reality (AR), memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran secara praktis. Misalnya, aplikasi VR dapat digunakan untuk membawa peserta didik ke lokasi-lokasi bersejarah dalam Islam, seperti Makkah dan Madinah, sehingga mereka dapat memahami konteks sejarah dan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam.

Selain itu, teknologi juga mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih personalisasi. Dengan menggunakan analitik data, pendidik dapat memahami kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta

didik, sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai. QS. Al-Baqarah [2]:286 menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Prinsip ini relevan dengan teknologi yang memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kapasitas individu, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani tetapi justru termotivasi untuk belajar (Farid, 2022).

### **3. Teknologi sebagai Sarana untuk Menanamkan Nilai-Nilai Islam**

Teknologi juga memainkan peran penting dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Melalui media digital, seperti video, podcast, dan media sosial, pendidikan Islam dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual dengan cara yang kreatif dan relevan bagi generasi muda. QS. An-Nahl [16]:125 menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik, yang dapat diwujudkan melalui konten edukatif berbasis teknologi.

Platform seperti YouTube dan Instagram telah digunakan oleh banyak pendidik Islam untuk berbagi ceramah, tutorial, dan diskusi interaktif tentang berbagai topik, seperti akhlak mulia, sejarah Islam, dan pemahaman Al-Qur'an. Selain itu, teknologi gamifikasi, seperti permainan edukatif berbasis Islam, dapat membantu peserta didik belajar dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, permainan yang mengajarkan doa harian, kisah para nabi, atau tata cara ibadah dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam sambil menjaga minat mereka dalam belajar (Huda et al., 2022).

### **4. Teknologi dalam Pengelolaan dan Administrasi Pendidikan Islam**

Teknologi juga memberikan manfaat besar dalam pengelolaan dan administrasi lembaga pendidikan Islam. Sistem manajemen pembelajaran (*learning management systems*) memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengelola kurikulum, jadwal, dan penilaian peserta didik

secara lebih efisien. Sistem ini juga memudahkan komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih terintegrasi.

Selain itu, teknologi analitik data dapat digunakan untuk memantau kinerja peserta didik dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Misalnya, analitik data dapat membantu pendidik memahami pola pembelajaran peserta didik, seperti tingkat partisipasi, waktu yang dihabiskan untuk belajar, dan hasil penilaian. Dengan informasi ini, pendidik dapat memberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar. QS. Al-Isra [17]:36 menegaskan pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, yang relevan dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan Islam (Rahman & Sulaiman, 2020).

## **5. Tantangan dalam Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam**

Meskipun memiliki banyak manfaat, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana banyak komunitas, terutama di daerah terpencil, yang tidak memiliki akses ke teknologi modern. Dalam situasi ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti koneksi internet, perangkat keras, dan perangkat lunak pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Banyak pendidik yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, yang dapat menghambat implementasi teknologi secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional untuk pendidik menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknis

tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual (Sulaiman & Mahmud, 2018).

## 6. Masa Depan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Di masa depan, peran teknologi dalam pendidikan Islam akan semakin meningkat, terutama dengan kemajuan dalam kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), Internet of Things (IoT), dan blockchain. Teknologi ini dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personalisasi, aman, dan transparan. Misalnya, kecerdasan buatan dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sementara blockchain dapat digunakan untuk mencatat dan memverifikasi pencapaian akademik secara aman.

Selain itu, kolaborasi internasional dalam bidang teknologi pendidikan dapat membantu memperluas jangkauan pendidikan Islam ke seluruh dunia. Dengan memanfaatkan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan ekosistem pembelajaran global yang mendukung dialog antarbudaya dan pengembangan pengetahuan yang inklusif. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal di antara berbagai bangsa, memberikan dasar filosofis untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk membangun kesepahaman dan persatuan umat Islam di seluruh dunia (Yusuf & Ahmad, 2021).

## B. Platform Digital dan Media Pembelajaran Islam

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Platform digital dan media pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi alat penting untuk meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan inovasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Di era digital, teknologi tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan cara yang relevan bagi peserta didik

masa kini. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 yang menegaskan pentingnya belajar dan membaca, kini dapat diwujudkan melalui platform digital yang memungkinkan akses terhadap ilmu pengetahuan kapan saja dan di mana saja. Pendidikan Islam, dengan memanfaatkan teknologi, dapat menjangkau lebih banyak peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam media pembelajaran modern, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman (Rahman & Abdullah, 2020).

Platform digital memainkan peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan Islam ke berbagai komunitas, termasuk yang berada di daerah terpencil. Melalui platform seperti Learning Management Systems (LMS), aplikasi mobile, dan situs web, peserta didik dapat mengakses materi pendidikan Islam secara mudah dan fleksibel. Contohnya adalah Quran.com dan Muslim Pro, yang menyediakan akses luas terhadap Al-Qur'an, tafsir, dan materi pembelajaran lainnya dalam berbagai bahasa. Teknologi ini memungkinkan pendidikan Islam menjangkau komunitas yang sebelumnya sulit terlayani oleh pendidikan konvensional. QS. Al-Hujurat [49]:13 yang menekankan pentingnya saling mengenal antarbangsa, menemukan relevansinya dalam interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh platform digital (Hassan, 2018).

Selain meningkatkan akses, platform digital juga telah merevolusi metode pembelajaran melalui media interaktif. Teknologi seperti video, animasi, dan simulasi menciptakan cara baru untuk menyampaikan ajaran Islam dengan lebih menarik dan mendalam. Misalnya, video animasi tentang kisah para nabi dapat membantu peserta didik, khususnya anak-anak, memahami cerita Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah diingat. QS. An-Nahl [16]:125 menegaskan pentingnya menyampaikan pesan dengan hikmah dan cara yang baik, yang dapat diwujudkan melalui pendekatan kreatif seperti ini. Gamifikasi, atau penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran, juga telah menjadi pendekatan populer. Aplikasi yang mengajarkan doa harian atau tata cara shalat, misalnya,

menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan efektif. Teknologi realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) bahkan memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman belajar yang mendalam, seperti simulasi perjalanan haji atau eksplorasi situs-situs bersejarah dalam Islam (Farid, 2022).

Media sosial juga telah menjadi sarana penting dalam menyebarluaskan pendidikan Islam. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter digunakan untuk berbagi konten edukasi, ceramah agama, dan diskusi interaktif. Pendidik, ulama, dan komunitas Islam menggunakan media sosial untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi ini. QS. Al-Asr [103]:1-3 yang mengingatkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, relevan dengan upaya menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan pesan-pesan edukatif. Konten singkat dan menarik di Instagram dan TikTok, misalnya, dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan Islam. Media sosial juga memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif (Huda et al., 2022).

Keunggulan utama platform digital dalam pendidikan Islam adalah fleksibilitasnya. Peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, yang sangat berguna bagi individu dengan keterbatasan waktu atau mereka yang tinggal di daerah terpencil. Teknologi ini juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana materi disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. QS. Al-Baqarah [2]:286 yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya, menjadi landasan filosofis dalam mendukung pembelajaran yang terpersonalisasi. Namun, integrasi teknologi ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana banyak komunitas yang belum memiliki akses ke teknologi modern. Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik dapat

menghambat efektivitas penggunaan platform digital (Rahim, 2019).

Tantangan lain adalah memastikan konten yang tersedia di platform digital sesuai dengan nilai-nilai Islam dan standar akademik. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi, penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan tetapi juga akurat secara teologis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengawasi dan mengelola konten digital dengan baik untuk menjaga integritas pendidikan Islam. Kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta juga diperlukan untuk mengurangi kesenjangan digital melalui penyediaan infrastruktur, seperti akses internet gratis di sekolah atau masjid, serta pengembangan perangkat lunak berbasis Islam yang relevan (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Di masa depan, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan blockchain diperkirakan akan memainkan peran yang semakin penting dalam pendidikan Islam. AI dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personalisasi, sementara IoT dapat menghubungkan perangkat pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terintegrasi. Blockchain, di sisi lain, dapat digunakan untuk mencatat dan mengamankan pencapaian akademik peserta didik. Selain itu, pengembangan platform pembelajaran berbasis komunitas dapat membantu memperluas jangkauan pendidikan Islam ke seluruh dunia. QS. Al-Maidah [5]:2 yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan, menjadi landasan filosofis untuk membangun platform yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan inklusif (Yusuf & Ahmad, 2021).

Dengan semua potensi dan peluang ini, platform digital dan media pembelajaran Islam menjadi alat strategis untuk merevolusi pendidikan Islam. Teknologi dapat menjangkau lebih banyak individu, menciptakan metode pembelajaran yang inovatif, dan menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan bagi generasi muda. Meskipun ada tantangan seperti kesenjangan digital dan literasi teknologi, kolaborasi antara

berbagai pihak dan strategi yang tepat dapat mengatasi hambatan ini. Dengan pemanfaatan teknologi secara optimal, pendidikan Islam dapat berkembang menjadi lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan, menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat di era modern.

### **C. Tantangan Digitalisasi dalam Pendidikan Islam**

Digitalisasi telah membawa dampak besar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan inovasi dalam pendidikan Islam. Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, pendidik, dan peserta didik. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kesenjangan digital, literasi teknologi, hingga isu etika dan pengelolaan konten. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya, menjadi prinsip yang relevan untuk menghadapi tantangan ini dengan optimisme dan upaya yang berkesinambungan (Rahman & Abdullah, 2020).

#### **1. Kesenjangan Digital dalam Pendidikan Islam**

Salah satu tantangan utama digitalisasi dalam pendidikan Islam adalah kesenjangan digital yang terjadi di berbagai wilayah, terutama di negara berkembang. Banyak institusi pendidikan Islam, terutama yang berada di daerah pedesaan atau terpencil, tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, seperti koneksi internet, perangkat keras, atau perangkat lunak pembelajaran. Kesenjangan ini menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan, di mana hanya mereka yang memiliki sumber daya yang cukup yang dapat memanfaatkan peluang dari digitalisasi.

QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal antarbangsa dan suku, memberikan inspirasi untuk mengatasi kesenjangan ini dengan memastikan bahwa teknologi dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Untuk mengurangi kesenjangan digital,

pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang andal dan perangkat digital yang terjangkau. Selain itu, kemitraan dengan sektor swasta juga dapat membantu dalam menyediakan sumber daya teknologi yang diperlukan oleh lembaga pendidikan Islam (Hassan, 2018).

## **2. Kurangnya Literasi Digital di Kalangan Pendidik dan Peserta Didik**

Tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Banyak pendidik di lembaga pendidikan Islam yang belum terlatih dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Akibatnya, mereka kesulitan untuk memanfaatkan platform digital secara efektif dalam proses pengajaran. Di sisi lain, banyak peserta didik yang juga memiliki keterbatasan dalam keterampilan digital, yang menghambat mereka untuk mengakses dan memanfaatkan materi pembelajaran berbasis teknologi.

QS. Al-'Alaq [96]:1-5, yang mendorong manusia untuk belajar dan membaca, relevan dengan pentingnya meningkatkan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan Islam. Pelatihan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi langkah yang sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Program pelatihan dapat mencakup penggunaan Learning Management Systems (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan media sosial sebagai alat edukasi. Dengan literasi digital yang memadai, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih inovatif, sementara peserta didik dapat belajar dengan lebih mandiri dan efektif (Farid, 2022).

## **3. Pengelolaan Konten dan Keamanan Digital**

Salah satu isu utama dalam digitalisasi pendidikan Islam adalah pengelolaan konten dan keamanan digital. Dalam dunia maya yang penuh dengan informasi, tidak semua konten yang tersedia sesuai dengan nilai-nilai Islam

atau memiliki kualitas akademik yang memadai. Selain itu, ancaman seperti plagiarisme, penyalahgunaan data, dan keamanan siber menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

QS. Al-Isra [17]:36 menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan, yang relevan dengan kebutuhan untuk memastikan bahwa konten digital yang digunakan dalam pendidikan Islam sesuai dengan standar agama dan akademik. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan perlu membangun sistem pengelolaan konten yang ketat, termasuk kurasi materi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penggunaan teknologi keamanan digital, seperti enkripsi data dan pengelolaan hak akses, juga sangat penting untuk melindungi privasi dan data peserta didik serta pendidik (Huda et al., 2022).

#### **4. Tantangan Etika dalam Penggunaan Teknologi**

Digitalisasi juga menghadirkan tantangan etika yang kompleks dalam pendidikan Islam. Penggunaan teknologi dapat menimbulkan isu-isu seperti ketergantungan pada perangkat digital, gangguan dalam fokus belajar, dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai. Misalnya, penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran sering kali disertai dengan risiko gangguan dari notifikasi atau konten yang tidak relevan, yang dapat mengurangi konsentrasi peserta didik.

QS. Al-Maidah [5]:90 mengingatkan umat Islam untuk menghindari hal-hal yang dapat membawa keburukan. Prinsip ini relevan dengan kebutuhan untuk mendidik peserta didik dan pendidik tentang etika dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Islam harus mencakup pembelajaran tentang cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, seperti mengatur waktu layar, memilih konten yang sesuai, dan menghindari penyalahgunaan teknologi. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat digunakan sebagai alat yang

mendukung pembelajaran tanpa menimbulkan dampak negatif (Rahim, 2019).

## **5. Adaptasi Kurikulum dan Metode Pengajaran**

Digitalisasi menuntut perubahan dalam kurikulum dan metode pengajaran agar relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan pendekatan tradisional yang kurang fleksibel terhadap teknologi. Adaptasi kurikulum untuk mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran adalah tantangan yang memerlukan perubahan mendasar dalam desain dan implementasi pendidikan.

QS. Al-Mulk [67]:15 yang mengingatkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana, memberikan landasan bagi inovasi dalam pendidikan Islam. Kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media interaktif. Selain itu, metode pengajaran harus diubah untuk memanfaatkan teknologi, seperti menggunakan simulasi digital, realitas virtual (VR), atau video pembelajaran, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik (Sulaiman & Mahmud, 2018).

## **6. Dukungan Infrastruktur dan Pendanaan**

Tantangan lain yang dihadapi oleh digitalisasi pendidikan Islam adalah kebutuhan akan infrastruktur dan pendanaan yang memadai. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keterbatasan anggaran untuk membeli perangkat teknologi, menyediakan koneksi internet, atau mengembangkan platform digital mereka sendiri. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, sulit bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi teknologi secara efektif.

QS. At-Taubah [9]:60, yang menyoroti pentingnya pengelolaan dana untuk kebaikan masyarakat, relevan dengan kebutuhan untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai bagi pengembangan teknologi dalam pendidikan

Islam. Kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta diperlukan untuk menyediakan dana dan infrastruktur yang diperlukan. Misalnya, program bantuan teknologi untuk sekolah Islam atau pembangunan infrastruktur teknologi di daerah terpencil dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini (Yusuf & Ahmad, 2021).

## 7. Masa Depan Digitalisasi dalam Pendidikan Islam

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, digitalisasi tetap memiliki potensi besar untuk merevolusi pendidikan Islam. Dengan strategi yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, efisien, dan relevan. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), blockchain, dan Internet of Things (IoT) di masa depan dapat digunakan untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran, pengelolaan data akademik, dan integrasi perangkat pembelajaran.

Kolaborasi global juga dapat menjadi elemen penting dalam mengatasi tantangan digitalisasi. Melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan internasional, komunitas Islam dapat berbagi pengalaman dan sumber daya untuk mengembangkan solusi bersama. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal antarbangsa, memberikan inspirasi untuk membangun jaringan pendidikan Islam yang berbasis teknologi di tingkat global (Rahman & Sulaiman, 2020).

## D. Strategi Mengatasi Kesenjangan Teknologi

Kesenjangan teknologi merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya memanfaatkan potensi digitalisasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan Islam. Istilah ini merujuk pada perbedaan dalam akses, penggunaan, dan pemahaman teknologi di antara individu, komunitas, atau negara. Dalam konteks pendidikan Islam, kesenjangan ini menjadi hambatan signifikan, terutama bagi institusi dan komunitas yang berada di

wilayah pedesaan atau terpencil. QS. Al-Hujurat [49]:13 yang menekankan pentingnya kesetaraan dan saling mengenal di antara manusia, memberikan landasan etis untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang inklusif. Dengan strategi yang tepat, kesenjangan teknologi dapat diatasi, memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat memperoleh manfaat dari digitalisasi secara adil dan merata (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu langkah utama untuk mengatasi kesenjangan teknologi adalah dengan menyediakan infrastruktur teknologi yang merata. Banyak komunitas di daerah terpencil tidak memiliki akses ke jaringan internet yang andal atau perangkat teknologi yang memadai. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk memastikan bahwa infrastruktur digital tersedia di seluruh wilayah. Misalnya, pembangunan menara jaringan seluler di daerah terpencil atau penggunaan internet berbasis satelit dapat menjadi solusi untuk menjangkau wilayah yang sulit diakses oleh teknologi kabel optik. QS. Al-Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya bertindak berdasarkan pengetahuan, relevan dengan kebutuhan untuk mengidentifikasi daerah-daerah prioritas yang membutuhkan dukungan infrastruktur. Selain itu, program subsidi perangkat digital untuk keluarga berpenghasilan rendah juga dapat membantu meningkatkan akses terhadap teknologi (Hassan, 2018).

Mengatasi kesenjangan teknologi juga memerlukan peningkatan literasi digital di kalangan pendidik, peserta didik, dan masyarakat umum. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga memahami informasi digital dan memanfaatkannya untuk tujuan produktif. QS. Al-'Alaq [96]:1-5, yang mendorong manusia untuk belajar dan membaca, memberikan landasan spiritual untuk mempromosikan literasi digital sebagai bagian dari upaya pengentasan kesenjangan teknologi. Program pelatihan literasi digital dapat membantu pendidik menguasai platform pembelajaran digital seperti Learning Management Systems (LMS), sementara peserta didik dapat dilatih untuk

memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran mereka. Komunitas lokal juga dapat diberdayakan melalui lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka (Farid, 2022).

Kemitraan multisektor antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah juga menjadi strategi penting untuk mengatasi kesenjangan teknologi. Kolaborasi ini dapat membantu mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan menciptakan solusi inovatif. Misalnya, perusahaan teknologi dapat bermitra dengan lembaga pendidikan untuk menyediakan perangkat keras dan lunak dengan harga terjangkau atau secara gratis bagi komunitas yang kurang mampu. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan, memberikan landasan etis untuk membangun kemitraan yang berfokus pada inklusivitas. Kemitraan ini juga dapat mencakup pengembangan program pelatihan teknologi yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti penggunaan perangkat digital atau pengelolaan data. Dengan kolaborasi yang solid, pengentasan kesenjangan teknologi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Huda et al., 2022).

Kebijakan dan regulasi yang mendukung transformasi digital juga diperlukan untuk mengatasi kesenjangan teknologi. Pemerintah harus mengembangkan kebijakan yang memprioritaskan akses teknologi untuk semua lapisan masyarakat. Contohnya, kebijakan yang mendorong investasi infrastruktur digital di daerah terpencil atau insentif bagi perusahaan teknologi untuk menyediakan perangkat dengan harga terjangkau dapat mempercepat pengentasan kesenjangan ini. QS. Asy-Syura [42]:38, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, relevan dengan kebutuhan untuk melibatkan berbagai pihak dalam perumusan kebijakan yang inklusif. Regulasi juga harus memastikan bahwa penyedia layanan teknologi memberikan akses yang adil kepada semua masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan lokasi

geografis atau status sosial-ekonomi (Rahman & Sulaiman, 2020).

Di daerah yang sulit dijangkau oleh infrastruktur tradisional, pemanfaatan teknologi alternatif dapat menjadi solusi yang efektif. Teknologi seperti jaringan mesh atau internet berbasis satelit dapat membantu menjangkau wilayah yang tidak memiliki akses ke jaringan kabel. QS. Al-Ankabut [29]:69, yang menekankan pentingnya berusaha untuk menemukan solusi, relevan dengan kebutuhan untuk terus mencari inovasi teknologi dalam mengatasi kesenjangan. Selain itu, perangkat keras yang sederhana dan hemat energi, seperti tablet pendidikan berbasis Android, dapat menjadi pilihan praktis untuk komunitas dengan keterbatasan sumber daya listrik (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya teknologi juga harus ditingkatkan untuk mengatasi hambatan non-teknis dalam penggunaan teknologi. Banyak komunitas masih menganggap teknologi sebagai sesuatu yang mewah atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, kampanye kesadaran yang menyoroti manfaat teknologi dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi menjadi bagian penting dari strategi ini. QS. Al-Zumar [39]:9, yang menyebutkan keutamaan orang-orang yang berilmu, memberikan inspirasi untuk mendorong masyarakat menghargai teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media massa, media sosial, dan kegiatan komunitas yang melibatkan tokoh agama dan pemimpin lokal (Yusuf & Ahmad, 2021).

Di masa depan, strategi untuk mengatasi kesenjangan teknologi akan semakin bergantung pada inovasi teknologi dan kolaborasi global. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan teknologi di berbagai wilayah, sementara blockchain dapat memastikan transparansi dalam distribusi perangkat dan sumber daya. Kolaborasi internasional juga menjadi elemen penting dalam mengatasi kesenjangan teknologi, memungkinkan komunitas

global berbagi pengalaman dan sumber daya untuk menciptakan solusi bersama. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama antarbangsa, memberikan dasar etis untuk membangun jaringan global yang mendukung akses teknologi yang inklusif (Rahman & Sulaiman, 2020).

# BAB

# 8

## PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DI PENDIDIKAN ISLAM

### A. Rekrutmen Tenaga Pendidik Berbasis Nilai Islam

Rekrutmen tenaga pendidik merupakan salah satu elemen vital dalam sistem pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan integritas moral peserta didik. Rekrutmen berbasis nilai Islam tidak hanya mempertimbangkan kompetensi teknis calon pendidik, tetapi juga menilai sejauh mana pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dimiliki oleh mereka. QS. At-Taubah [9]:122 menegaskan pentingnya kelompok tertentu mendalami ilmu agama untuk mengajarkannya kepada orang lain. Prinsip ini menegaskan perlunya rekrutmen yang berfokus pada nilai-nilai agama untuk memastikan tenaga pendidik mampu menjadi teladan moral dan spiritual selain sebagai pengajar yang kompeten (Rahman & Abdullah, 2020).

Dalam konsep rekrutmen berbasis nilai Islam, terdapat penekanan pada prinsip syariah seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab. QS. Al-Ahzab [33]:21 menyebutkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sempurna, yang menjadi pedoman untuk memilih pendidik yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan kehidupannya. Rekrutmen ini menitikberatkan pada keseimbangan antara kompetensi profesional dan akhlak mulia. Pendekatan ini memastikan bahwa tenaga pendidik tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan tetapi juga mampu

membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan mereka (Farid, 2022).

Proses rekrutmen berbasis nilai Islam melibatkan tahapan yang komprehensif, dimulai dari seleksi administratif untuk memastikan kualifikasi akademik dan pengalaman kerja calon pendidik. Kemudian, dilakukan tes kompetensi untuk mengevaluasi kemampuan pedagogik, pemahaman kurikulum, dan keterampilan komunikasi mereka. QS. Al-Mujadalah [58]:11, yang menegaskan derajat orang-orang berilmu, menjadi landasan penting dalam menilai kompetensi akademik calon pendidik. Wawancara menjadi bagian esensial dari proses ini, di mana penilaian terhadap pemahaman nilai-nilai Islam dan kemampuan calon pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dilakukan secara mendalam. Asesmen terhadap karakter dan akhlak calon pendidik juga menjadi prioritas. Hal ini dilakukan melalui wawancara, referensi dari komunitas, dan observasi perilaku, mengingat QS. Al-Baqarah [2]:30 menyebut manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas bumi dan segala perbuatannya (Hassan, 2018).

Namun, proses rekrutmen berbasis nilai Islam tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan jumlah calon pendidik yang memenuhi kriteria nilai Islam dan kompetensi profesional secara bersamaan. Banyak institusi pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam menemukan individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus keterampilan pedagogik yang memadai. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dalam proses rekrutmen juga menjadi kendala. Sebagian lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada kualifikasi akademik tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan moral calon pendidik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perubahan paradigma rekrutmen yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai inti dari kriteria seleksi (Huda et al., 2022).

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya alat evaluasi yang terstandar untuk mengukur pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Tanpa alat evaluasi yang objektif, proses rekrutmen berisiko menjadi bias dan subjektif. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif dan berbasis nilai Islam sangat diperlukan. Instrumen ini dapat mencakup tes pengetahuan agama, simulasi pengajaran berbasis nilai Islam, serta wawancara yang dirancang untuk menilai karakter dan integritas calon pendidik secara mendalam (Rahim, 2019).

Untuk mengoptimalkan rekrutmen berbasis nilai Islam, strategi yang terencana perlu diterapkan. Salah satunya adalah memperkuat pelatihan dan pengembangan calon pendidik. Lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan program pelatihan yang berfokus pada penguatan keterampilan profesional sekaligus pemahaman nilai-nilai Islam. QS. Al-Zumar [39]:9, yang menekankan keutamaan orang-orang berilmu, memberikan dasar spiritual untuk mendukung peningkatan kualitas tenaga pendidik. Kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi Islam juga penting untuk menciptakan jalur rekrutmen yang terstruktur. Misalnya, mahasiswa lulusan program pendidikan Islam dapat mengikuti program magang yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan pedagogik mereka sambil memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Pengembangan alat evaluasi berbasis nilai Islam juga menjadi prioritas dalam strategi rekrutmen. Dengan alat evaluasi yang terstandar, proses rekrutmen dapat berjalan lebih objektif dan adil, memastikan bahwa hanya individu yang benar-benar memenuhi kriteria yang diterima sebagai pendidik. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses rekrutmen dapat menjadi solusi untuk menjangkau calon pendidik dari berbagai daerah. Misalnya, platform digital dapat digunakan untuk menyaring calon berdasarkan kriteria tertentu, sementara wawancara daring memungkinkan evaluasi yang lebih efisien (Yusuf & Ahmad, 2021).

Di masa depan, rekrutmen berbasis nilai Islam akan semakin relevan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter. Teknologi akan memainkan peran penting dalam mendukung proses ini. Misalnya, kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis data calon pendidik dan memberikan rekomendasi berdasarkan kriteria nilai Islam. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat akan menjadi kunci untuk memperkuat sistem rekrutmen yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Rahman & Sulaiman, 2020).

Rekrutmen tenaga pendidik berbasis nilai Islam adalah langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat tetapi juga mampu membentuk generasi yang berkarakter mulia. Dengan mengintegrasikan kompetensi profesional dan nilai-nilai Islam, proses ini dapat menghasilkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, rekrutmen berbasis nilai Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

## **B. Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik merupakan elemen strategis dalam sistem pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan integritas moral peserta didik. Profesionalisme tenaga pendidik menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus berlandaskan nilai-nilai Islam. QS. Al-Mujadalah [58]:11, yang menekankan keutamaan ilmu dan orang-orang berilmu, memberikan landasan spiritual untuk mendorong pengembangan profesionalisme sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Profesionalisme dalam pendidikan Islam tidak

hanya mencakup kompetensi akademik, tetapi juga melibatkan akhlak, integritas, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat (Rahman & Abdullah, 2020).

Konsep profesionalisme tenaga pendidik dalam pendidikan Islam melibatkan tiga dimensi utama: kompetensi, akhlak, dan keberlanjutan. Kompetensi meliputi penguasaan materi pelajaran, keterampilan pedagogik, dan kemampuan memahami kebutuhan peserta didik. Akhlak mencakup integritas, kejujuran, dan keteladanan moral, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ahzab [33]:21 yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik. Keberlanjutan menuntut pendidik untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pembelajaran sepanjang hayat. Profesionalisme ini harus dilandasi niat ikhlas untuk mencari keridhaan Allah dan memberikan manfaat bagi umat, sehingga pendidik mampu mentransfer pengetahuan sekaligus membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia (Farid, 2022).

Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik membutuhkan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah pelatihan dan pengembangan profesional yang melibatkan peningkatan kompetensi pedagogik, pemahaman kurikulum, dan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 yang menekankan pentingnya belajar dan membaca, menjadi dasar spiritual untuk mendukung pengembangan keterampilan pendidik. Pelatihan berbasis teknologi menjadi sangat relevan di era digital. Pendidik dapat dilatih menggunakan platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, dan simulasi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup penguatan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab, untuk memastikan profesionalisme yang mencakup dimensi moral dan spiritual (Hassan, 2018).

Program mentoring menjadi strategi penting dalam pengembangan profesionalisme. Melalui pendampingan oleh pendidik yang lebih berpengalaman, pendidik baru dapat

mengembangkan keterampilan dan wawasan mereka. Program ini juga menciptakan lingkungan kolaboratif yang memungkinkan pendidik saling mendukung dan berbagi pengalaman. Selain itu, komunitas belajar, di mana pendidik dapat bertukar ide, berbagi praktik terbaik, dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang mereka hadapi, menjadi pendekatan efektif dalam mendorong pengembangan profesionalisme tenaga pendidik (Huda et al., 2022).

Meskipun pengembangan profesionalisme sangat penting, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan maupun infrastruktur. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, menghadapi kesulitan dalam menyediakan pelatihan berkualitas bagi pendidik mereka. QS. At-Taubah [9]:60 yang menekankan pentingnya pengelolaan dana untuk kepentingan masyarakat, relevan dengan kebutuhan alokasi sumber daya yang mendukung pengembangan profesionalisme pendidik. Tantangan lain adalah resistensi terhadap perubahan, di mana beberapa pendidik enggan mengikuti pelatihan atau mengadopsi metode baru. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat pengembangan profesionalisme atau rasa takut terhadap perubahan. Oleh karena itu, menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung dan menghargai upaya pengembangan profesionalisme menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan ini (Rahim, 2019).

Kendala waktu juga menjadi tantangan bagi banyak pendidik yang sudah terbebani tanggung jawab mengajar. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan fleksibel, seperti modul daring atau pembelajaran mandiri, dapat menjadi solusi. Selain itu, teknologi memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme. Dengan teknologi, pendidik dapat mengakses pelatihan, sumber belajar, dan komunitas profesional secara daring. Platform seperti Coursera, Udemy, dan Edmodo memungkinkan pendidik mengikuti kursus dalam berbagai topik tanpa meninggalkan tempat kerja mereka. QS. Al-

Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, relevan dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta juga sangat penting dalam pengembangan profesionalisme tenaga pendidik. Pemerintah dapat mendukung dengan kebijakan yang mendorong pelatihan berkelanjutan dan menyediakan dana untuk program pengembangan pendidik. QS. Asy-Syura [42]:38, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, relevan dengan kebutuhan untuk melibatkan berbagai pihak dalam merancang strategi pengembangan profesionalisme. Lembaga pendidikan dapat menyediakan lokakarya, seminar, atau pelatihan reguler, sementara sektor swasta dapat memberikan dukungan berupa teknologi, sumber belajar, atau program pelatihan berbasis digital. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan (Yusuf & Ahmad, 2021).

Di masa depan, pengembangan profesionalisme tenaga pendidik akan semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan pendidikan. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin dapat digunakan untuk menciptakan program pelatihan yang lebih personalisasi, sementara platform daring akan tetap menjadi alat utama untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. QS. Al-Zumar [39]:9, yang menyebutkan keutamaan orang-orang berilmu, memberikan dorongan bagi pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi mereka di era yang terus berubah. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan inovasi teknologi, pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Rahman & Sulaiman, 2020).

Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Dengan strategi yang mencakup pelatihan berbasis nilai Islam, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi multisektor, pendidik dapat menjadi lebih kompeten, berakhhlak mulia, dan relevan dengan tantangan zaman. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, pengembangan profesionalisme dapat menciptakan pendidik yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan generasi yang berilmu, berakhhlak, dan berdaya saing.

### **C. Evaluasi Kinerja Tenaga Pendidik**

Evaluasi kinerja tenaga pendidik adalah elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar peserta didik tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan profesional pendidik. QS. Az-Zumar [39]:9 menekankan pentingnya orang-orang berilmu yang memahami tanggung jawabnya, menjadi landasan untuk menilai kinerja pendidik berdasarkan tanggung jawab terhadap ilmu, akhlak, dan dampaknya pada peserta didik. Evaluasi yang sistematis dan berbasis nilai Islam dapat menjadi alat untuk memastikan pendidik terus berkembang dalam kompetensi profesional sekaligus memperkuat integritas moral dan spiritual mereka (Rahman & Abdullah, 2020).

Konsep evaluasi kinerja tenaga pendidik dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: kompetensi profesional, akhlak, dan dampak pembelajaran. Kompetensi profesional melibatkan penguasaan materi pelajaran, kemampuan pedagogik, dan keterampilan komunikasi. Akhlak mengacu pada integritas, kejujuran, dan keteladanan moral, sesuai dengan QS. Al-Ahzab [33]:21 yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sempurna. Dampak

pembelajaran menilai sejauh mana pendidik mampu memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Evaluasi kinerja bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif, sehingga pendidik dapat terus memperbaiki kualitas pengajaran dan memperkuat dimensi moral serta spiritual mereka. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keadilan, transparansi, dan inklusivitas, mencerminkan nilai-nilai Islam (Farid, 2022).

Proses evaluasi kinerja melibatkan tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, indikator kinerja yang relevan dan terukur ditetapkan. Indikator ini mencakup efektivitas metode pengajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kemampuan manajemen kelas, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran. Pelaksanaan evaluasi mencakup pengumpulan data melalui observasi kelas, kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya, menjadi landasan untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan konteks masing-masing pendidik. Tindak lanjut berupa pemberian umpan balik konstruktif kepada pendidik, sesuai dengan QS. An-Nahl [16]:125 yang menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah, dilakukan untuk mendukung pendidik meningkatkan kinerja mereka (Hassan, 2018).

Namun, pelaksanaan evaluasi kinerja tenaga pendidik tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya alat evaluasi yang komprehensif dan berbasis nilai Islam. Sebagian besar alat evaluasi saat ini lebih fokus pada aspek teknis dan kognitif, sehingga sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Selain itu, resistensi pendidik terhadap evaluasi juga menjadi kendala. Banyak pendidik merasa bahwa evaluasi hanya bertujuan untuk mencari kesalahan mereka, alih-

alih sebagai alat untuk mendukung pengembangan profesionalisme. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan budaya evaluasi yang positif, di mana pendidik memahami bahwa evaluasi adalah upaya untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik (Huda et al., 2022).

Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala signifikan dalam evaluasi kinerja. Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki kapasitas finansial atau tenaga evaluator yang terlatih untuk melaksanakan evaluasi secara efektif. QS. At-Taubah [9]:60, yang menekankan pentingnya pengelolaan dana untuk kebaikan masyarakat, menjadi dasar untuk mendorong alokasi sumber daya yang cukup untuk mendukung proses evaluasi. Selain itu, waktu menjadi tantangan bagi pendidik yang telah terbebani dengan tanggung jawab mengajar. Dalam situasi ini, solusi seperti penggunaan teknologi untuk mengotomatisasi sebagian proses evaluasi dapat membantu mengurangi beban (Rahim, 2019).

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas evaluasi kinerja tenaga pendidik. Dengan memanfaatkan platform digital, evaluasi dapat dilakukan secara lebih efisien dan transparan. Misalnya, aplikasi khusus dapat digunakan untuk observasi kelas, pengumpulan data kuesioner, dan analisis hasil evaluasi. Teknologi juga memungkinkan pendidik untuk mengakses umpan balik secara daring, sehingga mereka dapat merancang rencana pengembangan diri berdasarkan hasil evaluasi. Selain itu, kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis data evaluasi dan memberikan rekomendasi personalisasi untuk pengembangan pendidik. QS. Al-Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, relevan dengan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan evaluasi kinerja (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Strategi lain untuk meningkatkan efektivitas evaluasi kinerja adalah pelatihan bagi evaluator. Evaluator harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk

menggunakan alat evaluasi secara objektif dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan pelatihan yang tepat, evaluator dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih adil dan mendukung perkembangan profesional pendidik. Selain itu, pengembangan alat evaluasi yang holistik, mencakup indikator profesional, moral, dan spiritual, menjadi prioritas. Misalnya, pengintegrasian penilaian keterampilan pedagogik dengan nilai-nilai keislaman dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kinerja pendidik (Yusuf & Ahmad, 2021).

Di masa depan, evaluasi kinerja tenaga pendidik akan semakin terintegrasi dengan teknologi dan analitik data. Pendekatan berbasis kompetensi, di mana penilaian fokus pada penguasaan keterampilan tertentu, akan menjadi standar dalam evaluasi. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah juga menjadi kunci untuk menciptakan sistem evaluasi yang inklusif dan berkelanjutan. QS. Asy-Syura [42]:38, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, memberikan landasan untuk mendorong kerja sama dalam memperkuat proses evaluasi. Dengan sistem evaluasi yang lebih terintegrasi dan berbasis nilai Islam, evaluasi kinerja tidak hanya akan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual mereka (Rahman & Sulaiman, 2020).

Evaluasi kinerja tenaga pendidik adalah elemen kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang mencakup dimensi profesional, moral, dan spiritual, evaluasi dapat menjadi alat untuk mendukung pengembangan pendidik secara holistik. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap evaluasi, strategi seperti pengembangan alat berbasis nilai Islam, pelatihan bagi evaluator, dan pemanfaatan teknologi dapat membantu mengatasi kendala ini. Di masa depan, evaluasi kinerja yang terintegrasi dengan teknologi dan kolaborasi multisektor

memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, relevan, dan berkelanjutan.

#### **D. Studi Kasus Pengelolaan SDM dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu elemen penting dalam menjamin keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Sebagai aset utama, SDM mencakup pendidik, staf administrasi, dan tenaga pendukung yang berperan strategis dalam mendukung proses pendidikan. Dalam QS. An-Nisa [4]:58, Allah memerintahkan untuk menyerahkan amanah kepada yang berhak dan menjalankan tugas dengan adil, yang menjadi dasar penting dalam pengelolaan SDM berbasis nilai-nilai Islam. Prinsip ini menuntut adanya profesionalisme, keadilan, dan integritas dalam setiap proses pengelolaan SDM, mulai dari rekrutmen hingga pengembangan profesional. Pengelolaan SDM dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu contoh terbaik pengelolaan SDM berbasis nilai Islam dapat ditemukan pada Sekolah Islam Al-Azhar di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka, Al-Azhar mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pengelolaan SDM, termasuk rekrutmen, pelatihan, evaluasi kinerja, dan pembinaan budaya kerja. Strategi pengelolaan ini bertujuan untuk memastikan kualitas pendidikan yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter Islami. Rekrutmen di Al-Azhar berfokus pada kriteria yang menggabungkan kompetensi profesional dan nilai-nilai Islam. Calon tenaga pendidik tidak hanya dinilai berdasarkan kualifikasi akademik tetapi juga pemahaman mereka terhadap ajaran agama, integritas, dan kemampuan menjadi teladan moral. QS. Al-Ahzab [33]:21, yang menyebutkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik, menjadi landasan utama pendekatan ini. Dengan rekrutmen yang berbasis nilai-

nilai Islam, Al-Azhar memastikan SDM yang terlibat memiliki visi dan misi yang selaras dengan institusi (Hassan, 2018).

Pelatihan dan pengembangan SDM di Al-Azhar dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi teknis dan moral tenaga pendidik. Program pelatihan meliputi peningkatan kemampuan pedagogik, penguasaan teknologi untuk pembelajaran daring, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Pelatihan ini dirancang untuk menjawab tantangan zaman tanpa mengesampingkan pentingnya pembinaan spiritual tenaga pendidik. QS. Al-'Alaq [96]:1-5, yang mendorong manusia untuk belajar dan membaca, menjadi dasar spiritual untuk mendorong tenaga pendidik terus meningkatkan kompetensi dan spiritualitas mereka. Selain pelatihan formal, Al-Azhar juga menyediakan program mentoring, di mana pendidik senior membimbing pendidik baru dalam memahami peran mereka sebagai pendidik Islami (Huda et al., 2022).

Evaluasi kinerja di Al-Azhar dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap tenaga pendidik memenuhi standar profesionalisme dan nilai-nilai Islami. Proses evaluasi mencakup observasi kelas, kuesioner kepada peserta didik dan orang tua, serta wawancara dengan pendidik. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif sekaligus merancang program pengembangan individu. Pendekatan evaluasi ini mencerminkan QS. An-Nahl [16]:125, yang menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah, yaitu memberikan kritik dan saran dengan cara yang bijaksana dan membangun. Dengan pendekatan ini, Al-Azhar mampu mendorong peningkatan kinerja pendidik tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan moral mereka (Rahim, 2019).

Budaya kerja Islami adalah elemen penting lain yang diterapkan Al-Azhar dalam pengelolaan SDM. Budaya ini mencakup nilai-nilai kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan orientasi kepada Allah SWT dalam setiap aspek pekerjaan. Al-Azhar secara rutin mengadakan kegiatan spiritual seperti kajian agama, shalat berjamaah, dan diskusi tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. QS. At-Taubah [9]:105,

yang menekankan pentingnya bekerja dengan niat ikhlas untuk Allah, menjadi dasar dalam membangun budaya kerja Islami yang harmonis dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja individu tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan kebersamaan (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Namun, pengelolaan SDM di Al-Azhar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan kualitas SDM di tengah persaingan dengan lembaga pendidikan lain. Untuk mengatasi hal ini, Al-Azhar berfokus pada pembinaan internal melalui pelatihan berkelanjutan dan pemberian insentif bagi tenaga pendidik yang menunjukkan kinerja luar biasa. Selain itu, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islami dan tuntutan profesionalisme juga menjadi tantangan. Dalam beberapa kasus, pendidik yang memiliki kompetensi akademik tinggi mungkin kurang memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, atau sebaliknya. Untuk menjawab tantangan ini, Al-Azhar mengembangkan program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam tanpa mengurangi fokus pada peningkatan kompetensi profesional (Farid, 2022).

Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam pengelolaan SDM, terutama dalam menyediakan pelatihan yang memadai dan insentif yang kompetitif. Untuk mengatasi keterbatasan ini, Al-Azhar menjalin kerja sama dengan berbagai mitra, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk mendapatkan dukungan finansial dan teknis. Kolaborasi ini memungkinkan Al-Azhar untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih inovatif dan memberikan penghargaan yang layak bagi tenaga pendidik. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan bekerja sama, memberikan inspirasi untuk memperkuat kerja sama dalam pengelolaan SDM (Yusuf & Ahmad, 2021).

Dari studi kasus Al-Azhar, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan SDM yang efektif dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-

nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Rekrutmen berbasis nilai, pelatihan berkelanjutan, evaluasi kinerja yang komprehensif, dan pembinaan budaya kerja Islami menjadi kunci keberhasilan model ini. Keberhasilan pengelolaan SDM di Al-Azhar menunjukkan pentingnya visi yang jelas, dukungan yang konsisten, dan kemitraan yang solid dalam menciptakan SDM yang kompeten, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

# BAB

# 9

## PENGELOLAAN KEUANGAN DAN SARANA PRASARANA

### A. Prinsip Manajemen Keuangan Berbasis Syariah

Manajemen keuangan berbasis syariah merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan keuangan. Prinsip ini bertujuan untuk mencapai efisiensi, keadilan, dan keberlanjutan dengan tetap mematuhi ketentuan syariah sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:275, Allah mengharamkan riba dan menghalalkan perdagangan, yang menjadi dasar utama sistem keuangan syariah. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aktivitas keuangan dilakukan secara etis dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial, baik dalam skala individu, lembaga, maupun masyarakat secara luas (Rahman & Abdullah, 2020).

Prinsip utama dalam manajemen keuangan syariah adalah menghindari riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi). Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam transaksi keuangan dan mencegah kerugian bagi salah satu pihak. QS. An-Nisa [4]:29 menekankan pentingnya transaksi yang dilakukan secara suka sama suka dan tidak merugikan pihak lain, menjadi landasan dalam implementasi sistem keuangan syariah. Selain itu, prinsip ini juga menekankan perlunya kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan keuangan (Farid, 2022).

Keadilan adalah prinsip mendasar dalam manajemen keuangan syariah. Setiap transaksi harus dilakukan secara adil, tanpa memanfaatkan pihak lain. QS. Al-Maidah [5]:8 memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, bahkan terhadap orang yang tidak disukai. Dalam konteks keuangan, prinsip ini diterapkan melalui kontrak yang jelas dan kesepakatan yang saling menguntungkan. Transparansi juga menjadi elemen penting, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]:282, yang mengajarkan pentingnya mencatat utang-piutang dengan saksi untuk menghindari perselisihan. Dalam manajemen keuangan syariah, transparansi memastikan keterbukaan dalam laporan keuangan, pengelolaan dana, dan pelaporan kepada pemangku kepentingan (Hassan, 2018).

Prinsip keberlanjutan juga menonjol dalam keuangan syariah, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek tetapi juga pada dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. QS. Al-Qashash [28]:77 mengingatkan umat Islam untuk mencari keuntungan duniawi tanpa melupakan tanggung jawab kepada akhirat. Prinsip ini diterapkan melalui investasi yang bertanggung jawab, penggunaan dana secara bijak, dan upaya untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Keuangan syariah juga melarang praktik riba, gharar, dan maisir, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:275-278. Larangan ini bertujuan untuk mencegah ketidakadilan dan ketidakpastian yang dapat merugikan individu maupun masyarakat (Huda et al., 2022).

Keuangan syariah mendorong model pembiayaan berbasis kemitraan seperti mudharabah (bagi hasil) dan musyarakah (kerja sama). Model ini mencerminkan prinsip keadilan dan saling menguntungkan, di mana semua pihak yang terlibat berbagi risiko dan keuntungan. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan, menjadi landasan bagi penerapan kemitraan ini dalam manajemen keuangan syariah. Selain itu, sistem ini juga mengedepankan tanggung jawab sosial, di mana sebagian dana

dialokasikan untuk zakat, infaq, dan wakaf (ZISWAF) guna mendukung kesejahteraan umat (Rahim, 2019).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, prinsip-prinsip keuangan syariah diterapkan melalui pengelolaan sumber pendanaan, alokasi anggaran, dan penggunaan dana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan sering memanfaatkan ZISWAF sebagai sumber pendanaan utama, sebagaimana diatur dalam QS. At-Taubah [9]:60, yang menekankan pentingnya zakat untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga mengedepankan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Setiap alokasi dana didokumentasikan dengan jelas dan dilaporkan secara terbuka kepada wali murid, donatur, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat tetapi juga menciptakan keberlanjutan finansial (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Di sektor bisnis, keuangan syariah diterapkan melalui berbagai produk seperti pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan murabahah. Produk-produk ini memberikan alternatif yang sesuai dengan syariah untuk mendukung kebutuhan finansial individu dan perusahaan tanpa melibatkan riba. QS. Al-Baqarah [2]:188, yang melarang pengambilan harta orang lain secara batil, menjadi dasar untuk memastikan bahwa produk keuangan syariah dirancang untuk melindungi kepentingan semua pihak. Bank syariah, pasar modal syariah, dan lembaga keuangan syariah lainnya memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Yusuf & Ahmad, 2021).

Namun, penerapan keuangan syariah menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip ini dan keterbatasan infrastruktur yang mendukung. Banyak individu dan lembaga yang masih menggunakan sistem keuangan konvensional karena kurangnya informasi tentang manfaat keuangan syariah. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan dan sosialisasi tentang keuangan

syariah perlu ditingkatkan. Lembaga pendidikan Islam dapat berperan dalam menyelenggarakan pelatihan dan seminar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi akses ke layanan keuangan syariah. Misalnya, aplikasi mobile yang menyediakan layanan pembiayaan syariah dan pencatatan zakat dapat membantu masyarakat mengelola keuangan mereka secara sesuai dengan syariah (Rahman & Sulaiman, 2020).

Di masa depan, keuangan syariah memiliki potensi besar untuk berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya sistem keuangan yang adil dan berkelanjutan. Teknologi seperti blockchain dan kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan syariah. Blockchain, misalnya, dapat mencatat transaksi wakaf secara transparan dan aman, sementara AI dapat membantu menganalisis risiko dan memberikan rekomendasi investasi berbasis syariah. Kolaborasi global juga penting dalam memajukan keuangan syariah. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama antarbangsa, memberikan inspirasi untuk membangun jaringan internasional dalam keuangan syariah yang dapat mendukung pembangunan ekonomi global (Hassan, 2018).

Manajemen keuangan berbasis syariah menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan modern. Dengan fokus pada keadilan, transparansi, keberlanjutan, dan larangan terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariah, sistem ini mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan spiritual. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan edukasi, dukungan teknologi, dan kolaborasi yang kuat, keuangan syariah memiliki potensi untuk menjadi sistem keuangan yang adil, berkelanjutan, dan relevan bagi masyarakat global.

## **B. Optimalisasi Anggaran dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Optimalisasi anggaran adalah upaya strategis untuk mengelola sumber daya keuangan secara efisien dalam mendukung pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam. Prinsip ini berakar pada nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan harta. QS. Al-Isra [17]:26-27 menegaskan pentingnya membelanjakan harta secara bijaksana dan menghindari pemborosan. Prinsip ini relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk memanfaatkan anggaran secara tepat guna, sehingga mampu mendukung kegiatan operasional, pengembangan program, dan keberlanjutan institusi (Rahman & Abdullah, 2020).

Optimalisasi anggaran berbasis syariah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan dana secara efisien dan efektif. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap alokasi dana dilakukan sesuai prioritas kebutuhan dan mendukung tujuan lembaga. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:219, Allah mengingatkan umat Islam untuk menggunakan harta untuk mendukung kebaikan dan menghindari kerusakan. Prinsip ini mendasari pentingnya pengelolaan anggaran yang berorientasi pada keberlanjutan dan manfaat bagi umat. Selain itu, perencanaan anggaran berbasis partisipasi, di mana semua pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan (Farid, 2022).

Tantangan utama dalam optimalisasi anggaran lembaga pendidikan Islam adalah keterbatasan sumber pendanaan. Banyak lembaga pendidikan Islam bergantung pada sumbangan masyarakat, yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional. QS. At-Taubah [9]:60 menekankan pentingnya pengelolaan zakat untuk mendukung kesejahteraan umat, yang relevan dengan upaya lembaga pendidikan Islam memanfaatkan zakat, infaq, dan wakaf (ZISWAF) sebagai sumber pendanaan. Selain itu, kurangnya diversifikasi sumber pendanaan sering kali menyebabkan ketergantungan pada satu

atau dua sumber utama, sehingga menghambat fleksibilitas keuangan lembaga (Hassan, 2018).

Keterbatasan kemampuan manajerial dan teknologi juga menjadi kendala dalam optimalisasi anggaran. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki sistem manajemen keuangan terintegrasi untuk memantau dan mengevaluasi penggunaan dana secara efisien. Hal ini mengakibatkan potensi pemborosan atau alokasi dana yang tidak tepat. QS. Al-Isra [17]:27, yang memperingatkan tentang keburukan sikap boros, relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan anggaran melalui teknologi dan pelatihan manajerial. Selain itu, kurangnya transparansi dalam laporan keuangan juga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat atau donatur terhadap lembaga pendidikan (Huda et al., 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi optimalisasi anggaran dapat dilakukan melalui diversifikasi sumber pendanaan. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan program berbasis ZISWAF untuk mendukung operasional dan pengembangan program. Sebagai contoh, dana wakaf dapat digunakan untuk pembangunan fasilitas sekolah, sementara zakat dan infaq dapat mendukung biaya operasional dan program beasiswa bagi peserta didik yang kurang mampu. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan finansial tetapi juga memperkuat kontribusi sosial lembaga pendidikan Islam. Selain itu, efisiensi dalam penggunaan anggaran dapat dicapai melalui perencanaan yang detail dan berbasis data. QS. Al-Anfal [8]:60, yang menekankan pentingnya persiapan yang matang, menjadi dasar untuk menyusun anggaran yang mencerminkan kebutuhan nyata lembaga (Rahim, 2019).

Teknologi juga memainkan peran penting dalam optimalisasi anggaran. Sistem manajemen keuangan berbasis digital dapat membantu lembaga pendidikan Islam memantau alokasi dana secara real-time, mengidentifikasi potensi pemborosan, dan memastikan penggunaan dana sesuai dengan rencana anggaran. Teknologi juga memungkinkan transparansi

yang lebih baik, di mana laporan keuangan dapat diakses dengan mudah oleh pemangku kepentingan. Selain itu, penguatan kapasitas manajerial tenaga pengelola keuangan melalui pelatihan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi anggaran. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling menghormati, relevan dengan pembentukan tim yang solid dalam pengelolaan keuangan (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Studi kasus pada Sekolah Islam Al-Azhar di Indonesia menunjukkan bahwa optimalisasi anggaran berbasis syariah dapat mendukung keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Al-Azhar memanfaatkan dana wakaf untuk pembangunan fasilitas, sementara zakat dan infaq digunakan untuk mendukung operasional dan program beasiswa. Transparansi menjadi elemen kunci dalam pengelolaan anggaran, di mana laporan keuangan disusun secara rinci dan dilaporkan kepada masyarakat serta donatur. Selain itu, Al-Azhar menggunakan teknologi manajemen keuangan untuk memantau alokasi dana secara real-time, yang memungkinkan pengelola keuangan mengidentifikasi potensi pemborosan dan memastikan efisiensi penggunaan dana. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi anggaran tetapi juga membangun kepercayaan dari masyarakat (Yusuf & Ahmad, 2021).

Di masa depan, optimalisasi anggaran dalam lembaga pendidikan Islam akan semakin bergantung pada teknologi dan kolaborasi. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi perencanaan anggaran dan memprediksi kebutuhan dana di masa mendatang. Blockchain juga dapat diterapkan untuk mencatat transaksi zakat dan wakaf secara transparan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, kolaborasi global dengan lembaga internasional dapat membuka akses ke sumber pendanaan yang lebih luas dan memperkuat jaringan lembaga pendidikan Islam secara global. QS. Al-Maidah [5]:2, yang mendorong kerja sama dalam kebaikan, memberikan

inspirasi untuk membangun kolaborasi dalam mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan Islam (Hassan, 2018).

Optimalisasi anggaran adalah langkah strategis yang penting untuk mendukung keberlanjutan dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Dengan menerapkan prinsip keadilan, transparansi, dan efisiensi yang berlandaskan syariah, lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan mereka secara lebih efektif. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya teknologi, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat, optimalisasi anggaran dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing di era modern.

### **C. Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana**

Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif merupakan komponen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga, adalah elemen fisik yang secara langsung memengaruhi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional dan efisiensi tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. QS. Al-Baqarah [2]:261, yang mengajarkan pentingnya membelanjakan harta untuk kebaikan, menjadi pedoman dalam mengelola fasilitas pendidikan agar memberikan manfaat optimal bagi peserta didik dan masyarakat (Rahman & Abdullah, 2020).

#### **1. Konsep Dasar Pengelolaan Sarana dan Prasarana**

Pengelolaan sarana dan prasarana dalam pendidikan mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Perencanaan melibatkan identifikasi kebutuhan fasilitas yang sesuai dengan jumlah peserta didik, jenis program pendidikan, dan tujuan jangka panjang lembaga. Proses ini harus didasarkan pada data yang akurat dan mempertimbangkan efisiensi anggaran. QS. Al-Isra [17]:27,

yang memperingatkan tentang keborosan, menekankan pentingnya perencanaan yang bijaksana untuk menghindari penggunaan sumber daya yang tidak efektif.

Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan dan prinsip keadilan. Pengadaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam juga menghindari unsur-unsur yang tidak sesuai syariah, seperti transaksi yang mengandung riba atau gharar (ketidakpastian). Selain itu, pemeliharaan menjadi aspek penting dalam pengelolaan fasilitas untuk memastikan kelangsungan fungsi dan umur panjang aset. Evaluasi sarana dan prasarana dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas penggunaan fasilitas dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan atau pengembangan (Farid, 2022).

## 2. Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Salah satu strategi utama dalam pengelolaan sarana dan prasarana adalah **perencanaan berbasis data dan kebutuhan**. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan fasilitas berdasarkan jumlah peserta didik, program pendidikan, dan kegiatan tambahan yang mendukung pengembangan peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat mengalokasikan sumber daya secara tepat guna. QS. Al-Anfal [8]:60, yang mengajarkan pentingnya persiapan yang matang, memberikan landasan untuk memastikan perencanaan sarana dan prasarana dilakukan secara strategis.

Strategi berikutnya adalah **optimalisasi penggunaan fasilitas yang ada**. Dalam banyak kasus, sarana dan prasarana yang sudah tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal. Dengan mengatur jadwal penggunaan fasilitas secara efisien dan melibatkan semua pihak, seperti pendidik, peserta didik, dan komunitas, lembaga pendidikan dapat meningkatkan pemanfaatan aset tanpa harus menambah investasi baru. Selain itu, program kolaborasi antarlembaga, seperti peminjaman fasilitas antar sekolah atau kerja sama

dengan komunitas, dapat membantu memaksimalkan penggunaan sarana yang ada (Hassan, 2018).

**Pemeliharaan berkala** adalah strategi penting lainnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Fasilitas yang tidak dirawat dengan baik akan cepat mengalami kerusakan, sehingga memerlukan biaya perbaikan yang lebih besar di kemudian hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyusun jadwal pemeliharaan rutin untuk memastikan bahwa fasilitas tetap dalam kondisi baik dan aman digunakan. QS. Al-Baqarah [2]:205, yang memperingatkan tentang kerusakan di bumi, relevan dengan pentingnya menjaga fasilitas pendidikan agar tetap berfungsi secara optimal dan berkelanjutan.

Pengadaan sarana dan prasarana baru harus dilakukan dengan prinsip **keberlanjutan dan nilai syariah**. Misalnya, bahan bangunan yang digunakan harus ramah lingkungan, dan proses pengadaan harus menghindari unsur-unsur yang tidak sesuai syariah, seperti riba atau gharar. Selain itu, melibatkan komunitas dalam proses pembangunan, seperti melalui program wakaf atau gotong royong, dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap fasilitas tersebut (Huda et al., 2022).

Strategi lainnya adalah **penggunaan teknologi dalam pengelolaan sarana dan prasarana**. Teknologi dapat membantu lembaga pendidikan untuk memantau penggunaan fasilitas, mengelola jadwal pemeliharaan, dan melacak kebutuhan perbaikan secara real-time. Misalnya, aplikasi manajemen fasilitas dapat digunakan untuk mengatur jadwal penggunaan ruang kelas, memantau ketersediaan peralatan, dan mencatat laporan kerusakan. Dengan memanfaatkan teknologi, pengelolaan sarana dan prasarana dapat dilakukan secara lebih efisien dan transparan (Rahim, 2019).

### 3. Studi Kasus

Salah satu contoh terbaik pengelolaan sarana dan prasarana dapat ditemukan pada Sekolah Islam Al-Azhar. Sebagai lembaga pendidikan terkemuka, Al-Azhar menerapkan strategi komprehensif untuk memastikan bahwa fasilitas yang tersedia mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Proses perencanaan dilakukan dengan melibatkan semua pihak, termasuk pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini memastikan bahwa kebutuhan fasilitas benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Optimalisasi fasilitas menjadi fokus utama di Al-Azhar. Misalnya, ruang kelas digunakan secara bergilir untuk berbagai kegiatan, sementara fasilitas olahraga dibuka untuk komunitas di luar jam sekolah. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan aset tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Selain itu, pemeliharaan rutin dilakukan untuk memastikan bahwa semua fasilitas tetap dalam kondisi baik. Jadwal pemeliharaan disusun secara sistematis dan melibatkan tenaga ahli untuk menangani perbaikan yang kompleks (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Pengadaan fasilitas baru di Al-Azhar dilakukan dengan melibatkan masyarakat melalui program wakaf. Sebagai contoh, pembangunan gedung baru dilakukan dengan dana wakaf dari donatur, yang kemudian dikelola secara profesional oleh pihak sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi beban finansial sekolah tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam. Teknologi juga dimanfaatkan secara optimal, di mana aplikasi manajemen fasilitas digunakan untuk memantau penggunaan dan pemeliharaan sarana secara real-time. Dengan strategi ini, Al-Azhar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan (Yusuf & Ahmad, 2021).

#### **4. Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana**

Meskipun strategi pengelolaan telah diterapkan dengan baik, lembaga pendidikan Islam tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan maupun tenaga kerja yang kompeten untuk mengelola fasilitas. Untuk mengatasi masalah ini, lembaga pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal. Program kemitraan dapat membantu menyediakan dana tambahan dan tenaga ahli untuk mendukung pengelolaan sarana dan prasarana.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeliharaan fasilitas. Dalam beberapa kasus, fasilitas rusak karena tidak dirawat dengan baik atau digunakan secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengedukasi peserta didik, pendidik, dan staf tentang pentingnya menjaga fasilitas. Kampanye kesadaran, seperti program kebersihan bersama atau penghargaan untuk kelas dengan pemeliharaan terbaik, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi semua pihak dalam menjaga fasilitas (Hassan, 2018).

#### **5. Masa Depan Pengelolaan Sarana dan Prasarana**

Di masa depan, pengelolaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam akan semakin dipengaruhi oleh teknologi dan kebutuhan akan keberlanjutan. Teknologi seperti Internet of Things (IoT) dapat digunakan untuk memantau penggunaan fasilitas secara otomatis, sementara analitik data dapat membantu dalam perencanaan yang lebih akurat. Selain itu, pembangunan fasilitas yang ramah lingkungan akan menjadi prioritas untuk mendukung keberlanjutan. Misalnya, sekolah dapat menggunakan energi terbarukan atau sistem pengelolaan air yang efisien untuk mengurangi dampak lingkungan.

Kolaborasi global juga menjadi elemen penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Dengan berbagai pengalaman dan praktik terbaik, lembaga pendidikan Islam di berbagai negara dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan fasilitas. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama antarbangsa, memberikan inspirasi untuk membangun jaringan internasional dalam mendukung pengelolaan sarana dan prasarana yang berkualitas dan berkelanjutan (Rahman & Sulaiman, 2020).

Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran secara optimal. Dengan strategi yang tepat, seperti perencanaan berbasis data, optimalisasi penggunaan fasilitas, dan pemanfaatan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan fasilitas mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan kerja sama dan inovasi, pengelolaan sarana dan prasarana dapat menjadi pilar utama dalam mendukung pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

# BAB

# 10

## EVALUASI DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

### A. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Sebagai bagian dari proses pendidikan, evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian peserta didik dalam berbagai dimensi, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menilai sejauh mana pendidikan telah membentuk karakter spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya, menjadi prinsip penting dalam pelaksanaan evaluasi yang adil dan sesuai dengan kemampuan peserta didik (Rahman & Abdullah, 2020).

Evaluasi dalam pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Tidak seperti evaluasi dalam pendidikan konvensional yang sering kali berfokus pada pencapaian akademik, evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup penilaian terhadap akhlak, iman, dan kontribusi sosial peserta didik. QS. Al-Zumar [39]:9 menegaskan keutamaan orang-orang berilmu, yang menjadi landasan bahwa evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh peserta didik dimanfaatkan untuk kebaikan. Dalam

praktiknya, evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik (Hassan, 2018).

Prinsip utama dalam evaluasi pendidikan Islam adalah keadilan. Evaluasi harus dilakukan tanpa memihak atau merugikan salah satu pihak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah [5]:8, yang memerintahkan untuk berlaku adil meskipun terhadap orang yang tidak disukai. Prinsip ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka. Selain keadilan, transparansi juga menjadi elemen penting dalam evaluasi. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik memahami kriteria penilaian, metode evaluasi, dan hasil yang diperoleh, sehingga menciptakan kepercayaan dalam proses evaluasi. QS. An-Nisa [4]:58, yang mengajarkan pentingnya memberikan amanah kepada yang berhak, menjadi dasar untuk menerapkan transparansi dalam evaluasi pendidikan Islam (Farid, 2022).

Kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam adalah prinsip lain yang harus dipegang dalam evaluasi. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, sebagaimana diajarkan dalam QS. Luqman [31]:13-19. Oleh karena itu, evaluasi dirancang untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan ini. Hal ini mencakup tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga karakter moral dan kontribusi peserta didik kepada masyarakat. Dalam praktiknya, evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian akademik tetapi juga perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Huda et al., 2022).

Evaluasi dalam pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuannya. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara langsung. QS. Al-Asr [103]:3, yang

menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, relevan dengan tujuan evaluasi formatif yang memberikan arahan kepada peserta didik. Sebaliknya, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu program pembelajaran untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi ini biasanya berupa ujian akhir atau penilaian proyek, yang dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual dan moral selain dimensi akademik (Rahim, 2019).

Metode evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian peserta didik. Tes dan ujian digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, sementara observasi dan wawancara digunakan untuk menilai perilaku dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh peserta didik. Alat evaluasi yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai syariah dan mencakup indikator yang menilai penguasaan ilmu, akhlak, dan kontribusi sosial. Misalnya, rubrik penilaian dapat dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Namun, pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya alat evaluasi yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara holistik. Sebagian besar alat evaluasi yang ada lebih berfokus pada dimensi kognitif, sehingga mengabaikan aspek moral dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Selain itu, kurangnya pemahaman pendidik tentang metode evaluasi berbasis Islam juga menjadi kendala. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan alat evaluasi yang holistik dan berbasis nilai Islam. Pelatihan bagi pendidik tentang metode evaluasi berbasis Islam juga penting untuk meningkatkan kualitas evaluasi dalam pendidikan Islam (Huda et al., 2022).

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap evaluasi dari peserta didik dan pendidik. Beberapa peserta didik menganggap evaluasi hanya sebagai sarana untuk menilai kesalahan mereka, sementara beberapa pendidik merasa bahwa evaluasi adalah beban tambahan. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menciptakan budaya evaluasi yang positif, di mana evaluasi dipahami sebagai alat untuk pengembangan diri dan peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan ini dapat diwujudkan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan berkembang (Yusuf & Ahmad, 2021).

Meskipun demikian, evaluasi yang efektif dalam pendidikan Islam memiliki dampak besar terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai Islam, evaluasi dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat. QS. Al-Baqarah [2]:269, yang menyebutkan bahwa hikmah diberikan kepada orang yang dikehendaki Allah, memberikan landasan untuk memastikan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam mendukung pembentukan individu yang bijaksana dan berintegritas.

Di masa depan, evaluasi dalam pendidikan Islam akan semakin dipengaruhi oleh teknologi. Sistem evaluasi berbasis digital dapat digunakan untuk mempermudah pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil evaluasi. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data dapat membantu pendidik dalam memahami pola perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang lebih personal. Dengan inovasi ini, evaluasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, didukung oleh teknologi dan inovasi, memiliki potensi besar untuk mendukung sistem pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan (Rahman & Sulaiman, 2020).

## **B. Indikator Penjaminan Mutu Berbasis Islam**

Penjaminan mutu dalam pendidikan Islam adalah upaya sistematis untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya memenuhi standar kualitas yang ditetapkan tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penjaminan mutu ini mencakup aspek akademik, spiritual, moral, dan sosial, dengan tujuan utama mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya, menjadi pedoman bahwa indikator mutu harus realistik dan sesuai dengan kapasitas peserta didik. Konsep ini berlandaskan prinsip keadilan, transparansi, dan orientasi pada kemaslahatan umat, sehingga indikator penjaminan mutu dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih holistik dibandingkan dengan pendidikan konvensional (Rahman & Abdullah, 2020).

Penjaminan mutu berbasis Islam dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen mutu modern. Konsep ini mencakup semua aspek pendidikan, termasuk kurikulum, tenaga pendidik, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta hasil belajar peserta didik. QS. Al-Mulk [67]:2, yang menyebutkan bahwa kehidupan adalah ujian untuk mengetahui siapa yang terbaik amalnya, menjadi dasar untuk memastikan bahwa penjaminan mutu berorientasi pada pembentukan individu yang unggul secara spiritual, intelektual, dan moral. Dengan demikian, indikator mutu dalam pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai maqasid syariah (tujuan syariah) yang meliputi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Hassan, 2018).

Prinsip keadilan menjadi salah satu landasan utama dalam penjaminan mutu berbasis Islam. Evaluasi mutu harus dilakukan secara adil tanpa memihak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]:58, yang memerintahkan untuk menyerahkan amanah kepada yang berhak dan menjalankan tugas dengan adil. Dalam pendidikan, prinsip ini diterapkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Selain

keadilan, transparansi juga menjadi prinsip penting, di mana semua proses evaluasi mutu harus dilakukan secara terbuka dan akuntabel. QS. Al-Baqarah [2]:282, yang mengajarkan pentingnya mencatat transaksi secara jelas, relevan dengan kebutuhan transparansi dalam penjaminan mutu untuk membangun kepercayaan semua pemangku kepentingan, termasuk pendidik, peserta didik, dan masyarakat (Farid, 2022).

Indikator penjaminan mutu berbasis Islam mencakup empat kategori utama: kualitas kurikulum, kompetensi pendidik, hasil belajar peserta didik, dan pengelolaan lembaga pendidikan. Kurikulum berbasis Islam harus dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, mencerminkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan maqasid syariah. Indikator mutu untuk kurikulum meliputi kesesuaian materi ajar dengan prinsip Islam, relevansi dengan kebutuhan zaman, dan kontribusi kurikulum dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Selain itu, kompetensi pendidik menjadi indikator penting dalam penjaminan mutu. Pendidik harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual. QS. Al-Ahzab [33]:21, yang menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik, menjadi landasan bahwa pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, baik dalam perilaku maupun pengajaran (Huda et al., 2022).

Hasil belajar peserta didik adalah indikator utama keberhasilan pendidikan Islam. Dalam pendekatan ini, hasil belajar tidak hanya diukur dari pencapaian akademik tetapi juga dari perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Indikator ini mencakup tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan kontribusi sosial peserta didik kepada masyarakat. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan bekerja sama, menjadi dasar untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu berinteraksi dan berkontribusi kepada komunitas mereka secara Islami. Di sisi lain, pengelolaan lembaga pendidikan juga

menjadi indikator penjaminan mutu berbasis Islam. Pengelolaan yang baik mencerminkan prinsip syariah, seperti keadilan, tanggung jawab, dan efisiensi. Indikator ini mencakup kualitas pelayanan kepada peserta didik, efisiensi pengelolaan sumber daya, dan kemampuan lembaga untuk menjalin kerja sama yang bermanfaat (Rahim, 2019).

Namun, pelaksanaan penjaminan mutu berbasis Islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar mutu yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan pendekatan konvensional dalam evaluasi mutu, sehingga aspek spiritual dan moral sering kali terabaikan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan standar mutu yang mencakup indikator-indikator berbasis maqasid syariah. Standar ini harus dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berkontribusi kepada masyarakat (Yusuf & Ahmad, 2021).

Tantangan lainnya adalah kurangnya kompetensi tenaga pendidik dalam memahami dan menerapkan prinsip penjaminan mutu berbasis Islam. Banyak pendidik yang belum memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi mutu, sehingga sulit untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara holistik. Untuk itu, pelatihan bagi pendidik menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan penjaminan mutu berbasis Islam. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti anggaran, fasilitas, dan tenaga ahli, juga menjadi kendala yang signifikan. Dalam hal ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk mendukung pengelolaan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan (Huda et al., 2022).

Di masa depan, penjaminan mutu berbasis Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Sistem informasi manajemen mutu berbasis digital dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi

kualitas pendidikan secara real-time. Teknologi seperti analitik data dan kecerdasan buatan (AI) dapat membantu lembaga pendidikan dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merancang strategi peningkatan mutu yang lebih efektif. Selain itu, kolaborasi global dengan lembaga pendidikan Islam lainnya dapat membuka peluang untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam penjaminan mutu. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama antarbangsa, memberikan inspirasi untuk membangun jaringan internasional yang mendukung pendidikan Islam berkualitas tinggi (Rahman & Sulaiman, 2020).

Penjaminan mutu berbasis Islam adalah langkah strategis yang penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memenuhi standar kualitas tetapi juga mencerminkan nilai-nilai syariah. Dengan indikator yang holistik, prinsip-prinsip yang kuat, dan dukungan teknologi, penjaminan mutu berbasis Islam memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam di era modern. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam mencetak generasi unggul yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu memberikan manfaat bagi umat dan dunia.

### **C. Model Evaluasi Pendidikan Islam di Era Modern**

Evaluasi pendidikan Islam di era modern memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pembelajaran yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, evaluasi dalam pendidikan Islam juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:286, Allah menegaskan bahwa manusia tidak akan dibebani melampaui kemampuannya, sehingga model evaluasi dalam pendidikan Islam harus dirancang secara adil dan proporsional sesuai dengan kemampuan peserta didik. Era modern

menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru, di mana teknologi dan metodologi mutakhir dapat digunakan untuk mendukung evaluasi yang lebih holistik dan relevan (Rahman & Abdullah, 2020).

Evaluasi dalam pendidikan Islam di era modern menuntut pendekatan yang integratif antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman. Pendekatan ini memastikan bahwa proses evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan intelektual peserta didik tetapi juga perkembangan moral dan spiritual mereka. QS. Al-Zumar [39]:9, yang menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat, menjadi pedoman untuk menilai sejauh mana peserta didik memanfaatkan ilmu mereka untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, model evaluasi yang dirancang harus mencakup berbagai dimensi pendidikan, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan global (Hassan, 2018).

Model evaluasi holistik menjadi salah satu pendekatan utama dalam pendidikan Islam di era modern. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, yang dilakukan melalui tes, tugas, dan proyek. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang mendorong manusia untuk membaca dan menuntut ilmu. Evaluasi afektif, di sisi lain, mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Metode seperti observasi, wawancara, dan jurnal refleksi digunakan untuk menilai dimensi ini, dengan QS. Al-Baqarah [2]:2 sebagai pedoman bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Evaluasi psikomotorik berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan praktis, seperti berbicara di depan umum atau melaksanakan ibadah dengan benar, menggunakan metode seperti simulasi dan praktik langsung (Farid, 2022).

Teknologi menjadi elemen penting dalam mendukung evaluasi pendidikan Islam di era modern. Sistem evaluasi berbasis digital memungkinkan pengumpulan data secara real-time dan analisis yang lebih mendalam, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Teknologi seperti Learning Management System (LMS) memungkinkan pendidik memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik melalui platform digital, mendukung evaluasi formatif yang berkelanjutan. Selain itu, perangkat lunak analitik data membantu pendidik memahami pola belajar peserta didik dan merancang strategi pembelajaran yang personal. QS. Al-Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, menjadi dasar untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung evaluasi yang berbasis data dan nilai-nilai Islam (Rahim, 2019).

Inovasi teknologi juga memungkinkan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih menarik, seperti gamifikasi dan simulasi virtual. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga relevan dengan gaya belajar generasi digital. Misalnya, evaluasi keterampilan problem-solving dapat dilakukan melalui simulasi yang mencerminkan situasi nyata, sementara evaluasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui permainan interaktif yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama. Dengan pendekatan ini, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan secara lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Namun, implementasi model evaluasi pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan teknologi, terutama di lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah terpencil. Keterbatasan akses terhadap teknologi ini dapat menghambat implementasi evaluasi berbasis digital secara merata. Selain itu, kurangnya kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi kendala yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan dan pengembangan

profesional bagi pendidik menjadi langkah strategis yang harus dilakukan (Hassan, 2018).

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik. Banyak alat evaluasi modern yang tidak dirancang untuk mencakup dimensi spiritual dan moral, sehingga diperlukan pengembangan instrumen yang dirancang khusus untuk pendidikan Islam. Instrumen ini harus mencakup indikator berbasis maqasid syariah, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan, di mana beberapa pendidik atau pemangku kepentingan merasa kurang nyaman dengan model evaluasi baru yang mengintegrasikan teknologi (Huda et al., 2022).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masa depan evaluasi pendidikan Islam di era modern menjanjikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis data evaluasi dalam jumlah besar dan memberikan rekomendasi yang personal untuk setiap peserta didik. Selain itu, teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses evaluasi dengan mencatat hasil evaluasi secara aman dan tidak dapat diubah. Dengan memanfaatkan inovasi ini, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Yusuf & Ahmad, 2021).

Kolaborasi global juga akan menjadi elemen penting dalam pengembangan model evaluasi pendidikan Islam. Dengan berbagi pengalaman dan praktik terbaik, lembaga pendidikan Islam di berbagai negara dapat mengembangkan model evaluasi yang lebih efektif dan relevan. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama antarbangsa, memberikan inspirasi untuk membangun jaringan internasional yang mendukung evaluasi pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Dengan dukungan kolaborasi ini, evaluasi pendidikan Islam dapat menjadi model yang relevan di tingkat global.

Evaluasi pendidikan Islam di era modern adalah proses yang dinamis dan kompleks, yang harus mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang holistik, penggunaan teknologi, dan inovasi dalam desain instrumen evaluasi, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Melalui evaluasi yang dirancang secara strategis, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang mampu memberikan manfaat bagi umat dan dunia, menjadikan evaluasi sebagai instrumen utama dalam transformasi pendidikan Islam di era modern.

#### **D. Strategi Peningkatan Kualitas melalui Evaluasi**

Evaluasi adalah instrumen utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Proses ini memberikan informasi penting bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan. Dalam perspektif Islam, evaluasi berlandaskan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]:286 yang menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya. Evaluasi yang efektif dirancang untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan, mendukung pengembangan peserta didik secara holistik, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu strategi utama untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui evaluasi adalah penggunaan evaluasi formatif. Evaluasi ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik langsung kepada pendidik dan peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi formatif dapat digunakan untuk menilai kemampuan

membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat suci. Proses ini memungkinkan pendidik mengidentifikasi kesulitan peserta didik dan memberikan bimbingan yang sesuai. QS. Al-Asr [103]:3, yang menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran, relevan dengan konsep evaluasi formatif sebagai alat untuk memberikan arahan dan dukungan. Teknologi dapat mendukung pelaksanaan evaluasi formatif yang lebih efektif. Misalnya, aplikasi berbasis digital memungkinkan pendidik memberikan kuis interaktif atau tes singkat dengan hasil yang langsung tersedia. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat identifikasi kebutuhan peserta didik tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Farid, 2022).

Evaluasi sumatif, yang dilakukan pada akhir program pembelajaran, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi ini menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Dalam pendidikan Islam, evaluasi sumatif tidak hanya mengukur penguasaan materi akademik tetapi juga pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Hasil dari evaluasi sumatif dapat digunakan untuk menyusun strategi peningkatan kualitas di masa mendatang. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan kelemahan dalam penguasaan materi tertentu, lembaga pendidikan dapat merevisi kurikulum atau metode pengajaran. Selain itu, evaluasi sumatif juga dapat digunakan untuk menilai kinerja pendidik dan merancang program pengembangan profesional yang sesuai. Dengan cara ini, evaluasi sumatif menjadi alat untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan (Huda et al., 2022).

Penilaian terhadap kinerja pendidik adalah strategi lain yang krusial dalam peningkatan kualitas melalui evaluasi. Pendidik memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan, sehingga kualitas pengajaran mereka harus dievaluasi secara berkala. QS. At-Taubah [9]:105, yang menekankan pentingnya bekerja dengan ikhlas dan bertanggung jawab, memberikan dasar untuk memastikan bahwa pendidik menjalankan tugas mereka dengan baik.

Evaluasi kinerja pendidik mencakup aspek kompetensi profesional, pedagogik, serta perilaku dan akhlak mereka dalam mendidik. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan yang relevan, seperti pengembangan kemampuan menggunakan teknologi atau pendekatan pedagogi berbasis nilai Islam. Dengan strategi ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk menilai kinerja pendidik tetapi juga untuk memberdayakan mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Yusuf & Ahmad, 2021).

Teknologi berperan besar dalam mendukung evaluasi yang lebih efektif dan efisien di era modern. Penggunaan sistem manajemen pembelajaran digital memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data evaluasi secara real-time. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) membantu mengidentifikasi pola belajar peserta didik dan merancang evaluasi yang personal serta adaptif. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis jawaban peserta didik dalam ujian dan memberikan rekomendasi spesifik untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, teknologi memungkinkan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih inovatif, seperti gamifikasi dan simulasi virtual, yang membuat proses evaluasi menjadi lebih menarik dan relevan dengan gaya belajar peserta didik di era digital. QS. Al-Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, mendukung pemanfaatan teknologi dalam evaluasi yang berbasis data dan nilai-nilai Islam (Rahim, 2019).

Meskipun evaluasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kompetensi pendidik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang efektif. Banyak pendidik masih menggunakan metode evaluasi konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi pendidik. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap

perubahan, terutama dalam penerapan teknologi. Beberapa pendidik mungkin merasa tidak nyaman dengan evaluasi berbasis teknologi atau tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakannya. Dalam hal ini, pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu mengatasi resistensi ini (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan evaluasi. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, menghadapi tantangan dalam mengadopsi sistem evaluasi berbasis teknologi. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan. Misalnya, program kemitraan dapat digunakan untuk menyediakan perangkat teknologi atau pelatihan bagi pendidik. Dengan kolaborasi yang kuat, evaluasi dapat dilaksanakan secara lebih efektif, bahkan di lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya terbatas (Huda et al., 2022).

Masa depan evaluasi dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi dan teknologi. Dengan memanfaatkan analitik data dan kecerdasan buatan, lembaga pendidikan dapat merancang evaluasi yang lebih personal dan berbasis data. Teknologi blockchain juga memiliki potensi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses evaluasi, dengan mencatat hasil evaluasi secara aman dan tidak dapat diubah. Kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam juga menjadi elemen penting untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam evaluasi. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama antarbangsa, memberikan inspirasi untuk membangun jaringan internasional yang mendukung evaluasi pendidikan Islam yang berkualitas tinggi (Yusuf & Ahmad, 2021).

Evaluasi dalam pendidikan Islam harus terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman. Dengan strategi yang dirancang secara matang, dukungan teknologi, dan komitmen untuk meningkatkan kualitas, evaluasi dapat menjadi instrumen utama untuk mendukung transformasi pendidikan Islam. Melalui evaluasi yang holistik, transparan, dan berbasis nilai Islam, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat dan dunia. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk menilai tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan global.

# BAB

# 11

## PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAK MULIA

### A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup pengajaran tentang akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, serta penghormatan terhadap sesama. QS. Al-Ahzab [33]:21, yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik, menjadi prinsip utama dalam pendidikan karakter Islam. Rasulullah SAW menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter Islam menekankan pembentukan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai tersebut (Rahman & Abdullah, 2020).

Pendidikan karakter dalam Islam dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan akhlak mulia yang mencakup iman kepada Allah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. QS. Luqman [31]:13-19 memberikan panduan tentang bagaimana seorang pendidik, seperti Luqman, mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti tauhid, kesabaran, dan rasa hormat kepada anaknya. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu, tetapi juga bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam Islam, pendidikan karakter berjalan seiring dengan pendidikan

intelektual untuk membentuk manusia yang cerdas dan berakhhlak mulia. Proses ini juga melibatkan tazkiyah atau penyucian jiwa, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syams [91]:9-10, yang menyatakan bahwa keberuntungan hanya akan diraih oleh orang yang menyucikan dirinya dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan dan kebencian (Hassan, 2018).

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam mencakup beberapa aspek utama. Prinsip pertama adalah tauhid, yang merupakan inti dari pendidikan karakter Islam. Tauhid memberikan landasan moral bagi semua perilaku manusia, karena iman yang kuat akan menghasilkan akhlak yang baik. QS. Al-Baqarah [2]:2 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, menjadikan tauhid sebagai inti dari pendidikan karakter. Prinsip kedua adalah akhlak mulia, yang menjadi inti dari keimanan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qalam [68]:4, yang menggambarkan Rasulullah SAW sebagai pribadi dengan akhlak yang agung. Pendidikan karakter Islam juga menekankan amal saleh sebagai bagian dari keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Asr [103]:3, yang menyebutkan pentingnya beramal baik sebagai wujud dari keimanan kepada Allah (Farid, 2022).

Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan karakter mencakup pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Pengajaran adalah metode utama untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai sumber utama dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat. QS. An-Nahl [16]:125 menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah, yang relevan dengan proses pengajaran karakter secara bijaksana. Keteladanan adalah metode yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang dihormati, seperti pendidik atau orang tua. QS. Al-Ahzab [33]:21 menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah SAW adalah model sempurna dalam pendidikan karakter. Pembiasaan juga menjadi metode penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, seperti shalat berjamaah atau membantu sesama, peserta didik belajar untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. QS. Maryam [19]:59-60 mengajarkan pentingnya menjaga shalat sebagai bagian dari pembiasaan yang mendukung pendidikan karakter (Rahim, 2019).

Pendidikan karakter dalam Islam menghadapi tantangan signifikan, terutama di era modern yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi. Budaya hedonisme, materialisme, dan individualisme yang berkembang pesat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memerlukan pendekatan inovatif, seperti integrasi teknologi dalam pendidikan karakter, untuk menjangkau generasi muda dengan cara yang relevan dan efektif. Selain itu, tantangan lain adalah kurangnya kompetensi pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai karakter berbasis Islam. Banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter (Huda et al., 2022).

Di masa depan, pendidikan karakter dalam Islam memiliki potensi besar untuk berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan. Teknologi dapat memainkan peran kunci dalam mendukung pendidikan karakter, misalnya melalui aplikasi pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara interaktif. Pendekatan berbasis proyek, di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan yang mempraktikkan nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab sosial, juga dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter. Kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam di berbagai negara dapat membuka peluang untuk berbagi praktik terbaik dalam pendidikan karakter. QS. Al-Hujurat [49]:13 menekankan

pentingnya kerja sama antarbangsa, memberikan inspirasi untuk membangun jaringan internasional dalam mendukung pendidikan karakter yang berkualitas.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah proses dinamis yang bertujuan untuk membentuk individu yang unggul dalam semua aspek kehidupan. Dengan pendekatan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta metode yang relevan dengan kebutuhan zaman, pendidikan karakter dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Melalui pendidikan karakter yang kuat, Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat dan dunia.

## **B. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa di Lembaga Pendidikan**

Pembentukan akhlak siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Akhlak mencerminkan keimanan seseorang dan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat beradab. QS. Al-Qalam [68]:4 menempatkan Rasulullah SAW sebagai teladan akhlak terbaik, yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul. Dalam konteks ini, strategi pembentukan akhlak harus dilakukan secara holistik, mencakup pengajaran nilai-nilai Islam, pembiasaan, keteladanan, dan pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman (Rahman & Abdullah, 2020).

Pentingnya pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya keimanan, tanggung jawab, dan integritas moral. QS. Luqman [31]:13-19 memberikan panduan bahwa pendidikan akhlak dimulai dari pemahaman tentang tauhid, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Dalam lembaga pendidikan, pembentukan akhlak membantu siswa menjadi individu yang

bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus mencakup berbagai aspek pembelajaran, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan untuk memastikan siswa tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia (Hassan, 2018).

Salah satu strategi utama dalam pembentukan akhlak siswa adalah melalui pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat diajarkan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. QS. An-Nahl [16]:125 menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah, relevan dengan pendekatan pengajaran nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara bijaksana. Dalam praktiknya, pendidik menggunakan metode seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum juga efektif untuk memastikan pembentukan akhlak tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama tetapi menjadi bagian integral dari seluruh pengalaman belajar siswa (Farid, 2022).

Keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif dalam pembentukan akhlak siswa. QS. Al-Ahzab [33]:21, yang menyebut Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik, menjadi landasan utama pentingnya keteladanan dalam pendidikan akhlak. Pendidik harus menunjukkan kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi dengan siswa, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh nyata. Keteladanan juga dapat diperkuat melalui peran pemimpin lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah, yang menunjukkan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga. Dengan demikian, seluruh ekosistem lembaga pendidikan dapat menjadi sarana pembentukan akhlak siswa secara menyeluruh (Huda et al., 2022).

Pembiasaan adalah strategi lain yang sangat penting untuk membentuk akhlak siswa. Melalui pembiasaan, nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. QS.

Maryam [19]:59-60 menekankan pentingnya menjaga shalat, relevan dengan upaya pembiasaan ibadah sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Program pembiasaan di lembaga pendidikan Islam dapat mencakup kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap pagi, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial. Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif dapat membentuk nilai-nilai toleransi dan keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung dalam pembentukan akhlak siswa. Aplikasi pembelajaran berbasis digital dapat dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara interaktif, misalnya melalui simulasi berbasis nilai atau permainan edukatif. Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan menyampaikan pesan-pesan moral melalui media sosial atau platform pembelajaran online yang relevan bagi generasi muda. Selain itu, aplikasi pengelolaan siswa dapat mencatat aktivitas harian siswa yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti kehadiran di shalat berjamaah atau partisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga membantu membentuk karakter Islami siswa secara sistematis (Rahim, 2019).

Meskipun strategi pembentukan akhlak memiliki banyak potensi, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti hedonisme dan individualisme. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman pendidik tentang metode yang efektif untuk menanamkan akhlak Islami. Dalam beberapa kasus, pendidik merasa sulit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran non-agama. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan kepada pendidik tentang metode pembentukan akhlak yang relevan.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah (Huda et al., 2022).

Di masa depan, pembentukan akhlak siswa di lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk berkembang dengan dukungan teknologi dan inovasi pedagogis. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang personal dan adaptif, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi global antara lembaga pendidikan Islam dapat membuka peluang untuk berbagi praktik terbaik dan membangun jaringan internasional yang mendukung pendidikan akhlak berkualitas tinggi. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan, memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan strategi yang dirancang secara matang, dukungan teknologi, dan kerja sama semua pemangku kepentingan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi bekal bagi kehidupan mereka. Pendidikan akhlak yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai Islam dapat membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat dan dunia. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas tetapi juga manusia paripurna yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri Islami mereka.

### **C. Pendidikan Karakter sebagai Respon Perubahan Sosial**

Perubahan sosial yang semakin kompleks akibat globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi menghadirkan tantangan besar bagi sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi muda yang memiliki moral dan karakter kuat. Pendidikan karakter dalam Islam berfungsi sebagai

respons utama terhadap tantangan ini, karena berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang relevan sepanjang zaman. QS. Al-Baqarah [2]:2 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa, yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter untuk membentuk individu yang memiliki moral, spiritual, dan integritas sosial. Dalam menghadapi perubahan sosial, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas individu tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Rahman & Abdullah, 2020).

Dinamika perubahan sosial membawa dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai tradisional dan norma sosial, terutama dengan hadirnya teknologi digital. Di satu sisi, globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuka akses luas terhadap informasi dan inovasi. Namun, di sisi lain, budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme yang berkembang pesat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Teknologi digital, yang menyediakan berbagai kemudahan, juga menjadi pintu masuk bagi konten yang tidak sesuai dengan moral Islam. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami krisis identitas dan degradasi moral. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter menjadi kunci utama untuk membekali generasi muda dengan kemampuan menyaring informasi dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. QS. Al-Hujurat [49]:13 mengingatkan pentingnya kerja sama dan pengenalan antar manusia, yang relevan dengan upaya membangun harmoni sosial melalui pendidikan karakter (Hassan, 2018).

Sebagai solusi holistik, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang mampu merespons perubahan sosial tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual mereka. Dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga bertujuan membangun masyarakat yang adil dan berakhhlak mulia. QS. Al-Maidah [5]:8, yang menekankan pentingnya berlaku adil, menjadi pedoman utama dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi positif

kepada masyarakat. Strategi pendidikan karakter mencakup tiga pendekatan utama: integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, penguatan peran pendidik sebagai teladan moral, dan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kurikulum, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, sementara pendidik memainkan peran penting sebagai panutan yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Farid, 2022).

Teknologi menjadi alat penting dalam mendukung pendidikan karakter di era modern. Teknologi digital dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa melalui media yang menarik dan interaktif, seperti permainan edukatif atau aplikasi pembelajaran berbasis nilai Islam. Media sosial juga menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moral yang relevan dengan tantangan zaman. QS. Al-Isra [17]:36 menegaskan pentingnya bertindak berdasarkan ilmu, yang relevan dengan penggunaan teknologi untuk mendukung pendidikan karakter berbasis data dan konten yang autentik. Selain itu, teknologi memungkinkan evaluasi pendidikan karakter secara sistematis. Sistem manajemen pembelajaran digital, misalnya, dapat mencatat perkembangan karakter siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang spesifik kepada pendidik. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital (Rahim, 2019).

Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, menjadi elemen penting dalam pendidikan karakter. Lembaga pendidikan berperan sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai moral, sementara keluarga menjadi pendukung utama dalam memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan di rumah. QS. Luqman [31]:13-19 memberikan contoh tentang bagaimana Luqman, sebagai orang tua, menanamkan nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab kepada anaknya. Dalam konteks ini, kemitraan antara sekolah dan

keluarga menciptakan kesinambungan dalam pendidikan karakter. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Program-program kolaboratif, seperti kegiatan pengabdian masyarakat atau kerja bakti, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya berkontribusi kepada komunitas. Dengan melibatkan semua pihak, pendidikan karakter dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan (Huda et al., 2022).

Namun, implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman pendidik tentang metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Banyak pendidik yang belum dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum atau menggunakan teknologi dalam pendidikan karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik menjadi langkah strategis yang harus diambil. Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan karakter harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hassan, 2018).

Di masa depan, pendidikan karakter memiliki peluang besar untuk berkembang dengan dukungan teknologi dan inovasi pedagogis. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang personal dan adaptif, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam membuka peluang untuk berbagi praktik terbaik dan membangun jaringan internasional yang mendukung pendidikan karakter berkualitas tinggi. QS. Al-Hujurat [49]:13 memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan global, dengan mengedepankan kerja sama dalam membangun harmoni sosial.

Pendidikan karakter dalam Islam dirancang untuk menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam. Dengan strategi yang dirancang secara matang, dukungan teknologi, dan kolaborasi dari semua pemangku kepentingan, pendidikan karakter dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan mampu menghadapi perubahan sosial. Melalui pendidikan karakter yang holistik, generasi muda dapat dibekali dengan kemampuan untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkontribusi secara positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas tetapi juga manusia yang memiliki akhlak mulia, siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual mereka.

#### **D. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam**

Pendidikan karakter berbasis Islam adalah pendekatan strategis yang bertujuan membentuk individu dengan integritas moral dan spiritual yang kokoh di tengah tantangan zaman. Implementasi pendidikan ini bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. QS. Al-Baqarah [2]:2 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi mereka yang bertakwa, menjadi dasar utama dalam membangun karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Studi kasus dari berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah, memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Islam dalam membentuk generasi unggul (Hassan, 2018).

Salah satu contoh implementasi pendidikan karakter berbasis Islam dapat ditemukan di sebuah madrasah modern di Indonesia. Madrasah ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke

dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari pengajaran, pembiasaan, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum yang dirancang menggabungkan mata pelajaran umum dan agama, dengan fokus pada nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. QS. Luqman [31]:13-19, yang menekankan pentingnya tauhid, kesabaran, dan tanggung jawab sosial, menjadi pedoman dalam merancang program pendidikan karakter. Program-program seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, dan mentoring keagamaan rutin menjadi bagian dari rutinitas siswa. Metode pengajaran di madrasah ini juga menggunakan pendekatan tematik, di mana nilai-nilai Islam relevan dengan pelajaran yang diajarkan, seperti menanamkan rasa syukur kepada Allah dalam pembelajaran sains melalui penjelasan tentang kebesaran ciptaan-Nya (Farid, 2022).

Keteladanan menjadi strategi penting yang diterapkan di madrasah ini untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. QS. Al-Ahzab [33]:21, yang menyebut Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik, menjadi landasan utama dalam pendekatan ini. Para pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara verbal tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui tindakan sehari-hari, seperti menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam interaksi dengan siswa. Keteladanan ini diperkuat melalui program pelatihan bagi para pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan kompetensi pedagogik. Hasilnya, pendidik tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten tetapi juga teladan moral yang dihormati siswa. Lingkungan sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan transparansi semakin memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Huda et al., 2022).

Contoh lain datang dari sebuah sekolah berbasis komunitas di Malaysia yang mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakatnya. Sekolah ini memprioritaskan pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan keterampilan sosial melalui pendekatan berbasis proyek.

Siswa dilibatkan dalam program komunitas seperti kebersihan lingkungan, penggalangan dana untuk kegiatan sosial, dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan ini, siswa mempraktikkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. QS. Al-Maidah [5]:8, yang menekankan pentingnya berlaku adil, menjadi prinsip yang diterapkan dalam hubungan antara siswa, pendidik, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter individu siswa tetapi juga menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan Islami (Rahim, 2019).

Teknologi juga digunakan secara efektif dalam pendidikan karakter berbasis Islam di sebuah lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Lembaga ini mengintegrasikan platform pembelajaran digital untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa. QS. Al-Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya bertindak berdasarkan ilmu, menjadi pedoman dalam penggunaan teknologi untuk pendidikan karakter. Melalui platform ini, mahasiswa dapat mengakses modul-modul pembelajaran yang dirancang untuk membangun karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Modul-modul ini disajikan dalam bentuk video, simulasi kasus, dan kuis interaktif, yang menarik perhatian generasi digital. Teknologi ini juga memungkinkan pendidik memantau perkembangan karakter mahasiswa secara sistematis, memberikan umpan balik yang spesifik, dan merancang intervensi yang diperlukan untuk memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam karakter mahasiswa (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Meskipun implementasi pendidikan karakter berbasis Islam memiliki banyak keunggulan, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk pendanaan, infrastruktur, maupun tenaga pendidik yang kompeten. Pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti hedonisme dan individualisme, juga menjadi kendala signifikan. Untuk

mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, komunitas, dan keluarga. Kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga, seperti yang dilakukan di sekolah berbasis komunitas, menjadi model penting untuk memastikan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah diterapkan secara konsisten di rumah (Yusuf & Ahmad, 2021).

Pelajaran penting dari berbagai studi kasus ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Keteladanan pendidik, pembiasaan nilai-nilai Islami, penggunaan teknologi, dan kolaborasi dengan masyarakat semuanya berkontribusi pada keberhasilan implementasi ini. Selain itu, fleksibilitas dalam mendesain kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal juga penting untuk memastikan pendidikan karakter relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Di masa depan, pendidikan karakter berbasis Islam memiliki potensi besar untuk berkembang dengan dukungan teknologi dan inovasi pedagogis. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan personal, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam dapat membuka peluang untuk berbagi praktik terbaik dalam pendidikan karakter. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan, memberikan inspirasi untuk mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan global. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter berbasis Islam dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual.

# BAB

# 12

## RESOLUSI KONFLIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

### A. Identifikasi Penyebab Konflik dalam Pendidikan Islam

Konflik dalam pendidikan Islam merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika lembaga pendidikan. Sebagai sistem yang bertujuan untuk membentuk individu berakhlaq mulia dan berilmu, pendidikan Islam sering menghadapi tantangan yang bersumber dari perbedaan pandangan, hubungan antarpemangku kepentingan, dan tekanan eksternal seperti perubahan sosial dan politik. QS. Al-Hujurat [49]:10, yang menegaskan bahwa umat Islam adalah saudara dan harus mendamaikan perselisihan, memberikan panduan moral bahwa konflik dalam pendidikan harus diatasi dengan pendekatan yang adil dan bijaksana. Untuk itu, memahami akar penyebab konflik menjadi langkah awal yang penting dalam merancang strategi untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan tersebut (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu penyebab utama konflik dalam pendidikan Islam adalah perbedaan pandangan di antara pemangku kepentingan internal, seperti guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa. Perbedaan ini sering terkait dengan interpretasi nilai-nilai Islam, metode pengajaran, atau prioritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sebagai contoh, beberapa guru mungkin lebih memilih pendekatan tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, sementara pihak

manajemen mendukung metode modern yang menggunakan teknologi. Ketidaksepahaman ini dapat menciptakan ketegangan yang memengaruhi kinerja lembaga secara keseluruhan. Selain itu, ketidakseimbangan kekuasaan dan tanggung jawab di antara pemangku kepentingan juga menjadi faktor signifikan. Kepala sekolah atau manajemen yang memiliki otoritas berlebih tanpa melibatkan guru dalam pengambilan keputusan sering kali menimbulkan rasa tidak dihargai di kalangan staf. QS. Al-Nisa [4]:58, yang menekankan pentingnya berlaku adil dalam menjalankan amanah, menjadi pedoman penting untuk mencegah ketidakadilan yang dapat memicu konflik internal (Huda et al., 2022).

Interaksi antarsiswa juga sering menjadi sumber konflik, terutama ketika terdapat perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi. Siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial berbeda dapat menghadapi diskriminasi atau merasa tidak diterima di lingkungan sekolah. Konflik semacam ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga mengganggu dinamika kelas secara keseluruhan. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang mengingatkan bahwa manusia sama di hadapan Allah kecuali berdasarkan ketakwaan, menjadi landasan untuk mengatasi konflik berbasis perbedaan sosial di kalangan siswa. Di sisi lain, hubungan antarguru juga dapat memicu konflik, terutama ketika terdapat perbedaan pandangan mengenai metode pengajaran atau kebijakan sekolah. Beberapa guru mungkin merasa metode mereka lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dibandingkan metode rekan mereka, yang dapat memunculkan ketegangan jika tidak ditangani dengan komunikasi yang baik (Farid, 2022).

Faktor eksternal juga menjadi penyebab konflik yang signifikan dalam pendidikan Islam. Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan digitalisasi membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pengaruh budaya hedonisme atau individualisme dapat memengaruhi perilaku siswa, menciptakan ketegangan di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan Islam berada pada

posisi sulit untuk menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Selain itu, tekanan politik sering kali memicu konflik, terutama ketika kebijakan pemerintah tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, kebijakan tentang kurikulum yang lebih berorientasi pada sekularisme dapat menciptakan dilema bagi lembaga pendidikan Islam dalam menerapkannya. QS. Al-Anfal [8]:46, yang menyerukan pentingnya persatuan dan kerja sama, memberikan arahan bahwa konflik ini harus diselesaikan melalui dialog dan kerja sama antara lembaga pendidikan dan otoritas (Rahim, 2019).

Masalah pengelolaan sumber daya, termasuk dana, infrastruktur, dan tenaga kerja, juga menjadi penyebab konflik yang sering terjadi. Kekurangan dana memaksa lembaga pendidikan untuk membuat keputusan sulit, seperti mengurangi anggaran untuk program tertentu atau menunda perbaikan infrastruktur, yang sering kali memicu ketidakpuasan di antara pemangku kepentingan. QS. Al-Isra [17]:26-27, yang menekankan pentingnya mengelola sumber daya dengan bijaksana, relevan dalam mencegah konflik yang timbul akibat pengelolaan yang tidak efisien. Kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana juga dapat menciptakan ketidakpercayaan antara manajemen sekolah dan komunitas, yang dapat memperburuk konflik. Untuk itu, transparansi dan akuntabilitas harus menjadi prinsip utama dalam pengelolaan sumber daya di lembaga pendidikan Islam (Hassan, 2018).

Kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam di kalangan pemangku kepentingan juga menjadi salah satu akar penyebab konflik. Dalam beberapa kasus, pendidik atau staf mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana nilai-nilai Islam seharusnya diterapkan dalam pendidikan. Perbedaan interpretasi ini dapat memengaruhi implementasi kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan sekolah. QS. Al-Imran [3]:103, yang menyerukan pentingnya berpegang teguh pada tali Allah dan tidak terpecah belah, menjadi pengingat bahwa pendidikan Islam harus dilandasi

oleh nilai-nilai persatuan dan kerja sama. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam juga dapat memicu perilaku yang bertentangan dengan norma-norma Islami, menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter berbasis Islam ke dalam kurikulum (Farid, 2022).

Untuk mengatasi konflik dalam pendidikan Islam, diperlukan strategi yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Dialog terbuka antara pemangku kepentingan internal, seperti guru, kepala sekolah, dan staf, menjadi langkah awal yang penting untuk menyelesaikan ketidaksepahaman. QS. Al-Hujurat [49]:9, yang menyerukan pentingnya mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, menjadi pedoman untuk menciptakan ruang diskusi yang konstruktif. Pelatihan bagi pendidik tentang manajemen konflik dan nilai-nilai Islam juga dapat membantu mencegah konflik sebelum terjadi. Transparansi dalam pengelolaan sumber daya adalah langkah penting lainnya untuk mengurangi potensi konflik, sementara kolaborasi dengan komunitas dan keluarga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis. Program-program seperti seminar pendidikan Islam atau kegiatan sosial yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas (Yusuf & Ahmad, 2021).

Konflik dalam pendidikan Islam adalah tantangan yang tidak terhindarkan tetapi dapat dikelola dengan baik jika penyebabnya dipahami secara mendalam. Dengan pendekatan strategis yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat mengatasi konflik secara konstruktif dan terus berkembang menjadi sistem yang tidak hanya membentuk individu yang cerdas tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Upaya ini membutuhkan kerja sama dari semua pihak yang terlibat, menjadikan pendidikan Islam sebagai alat yang efektif untuk memelihara persatuan dan kedamaian di tengah dinamika perubahan sosial.

## **B. Pendekatan Islam dalam Menyelesaikan Konflik**

Konflik adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam interaksi sosial yang melibatkan individu atau kelompok dengan nilai, kepentingan, atau persepsi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam, konflik dapat terjadi antara berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, staf, dan masyarakat sekitar. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan, dan kedamaian menawarkan pendekatan holistik untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. QS. Al-Hujurat [49]:10 menegaskan bahwa umat Islam adalah saudara, dan jika terjadi perselisihan, mereka diperintahkan untuk mendamaikan. Ayat ini mencerminkan prinsip Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya rekonsiliasi dalam menjaga harmoni sosial, termasuk di lingkungan pendidikan (Rahman & Abdullah, 2020).

Pendekatan Islam dalam menyelesaikan konflik berlandaskan pada beberapa prinsip utama yang bersifat universal. Prinsip pertama adalah keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah [5]:8, yang mengharuskan umat Islam untuk berlaku adil bahkan terhadap pihak yang mereka tidak sukai. Dalam konteks penyelesaian konflik, keadilan berarti memastikan semua pihak mendapatkan haknya secara setara tanpa diskriminasi atau favoritisme. Prinsip kedua adalah persaudaraan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat [49]:10, yang mengingatkan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Prinsip ini mendorong pihak-pihak yang berselisih untuk berfokus pada memperbaiki hubungan daripada memperbesar perbedaan. Prinsip ketiga adalah musyawarah, seperti yang disebutkan dalam QS. Ash-Shura [42]:38, yang menekankan pentingnya konsultasi dalam pengambilan keputusan. Melalui musyawarah, Islam mendorong dialog yang terbuka dan pencarian solusi bersama yang mencerminkan aspirasi semua pihak. Prinsip terakhir adalah pemaafan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nur [24]:22, yang mengajarkan

pentingnya memaafkan untuk membuka jalan menuju rekonsiliasi dan perdamaian (Hassan, 2018).

Dalam praktiknya, Islam menawarkan pendekatan sistematis untuk menyelesaikan konflik yang mencakup beberapa langkah strategis. Langkah pertama adalah mengidentifikasi akar permasalahan. Proses ini bertujuan untuk memahami penyebab utama konflik, apakah berasal dari kesalahpahaman, perbedaan kepentingan, atau ketidakseimbangan kekuasaan. QS. Al-Isra [17]:36, yang menekankan pentingnya bertindak berdasarkan ilmu, memberikan pedoman bahwa penyelesaian konflik harus dimulai dengan memahami inti masalah. Langkah kedua adalah dialog konstruktif, yang mencakup komunikasi terbuka antara pihak-pihak yang berselisih. Islam menganjurkan berbicara dengan hikmah, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl [16]:125, untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi saling pengertian. Dalam dialog ini, semua pihak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan mereka tanpa rasa takut atau tekanan.

Langkah ketiga adalah mediasi, yaitu melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu menyelesaikan konflik. QS. Al-Hujurat [49]:9 memberikan panduan bahwa jika dua kelompok berselisih, pihak ketiga harus bertindak sebagai penengah untuk mendamaikan mereka. Dalam praktiknya, mediasi dapat dilakukan oleh individu yang dihormati oleh kedua belah pihak, seperti ulama, pemimpin komunitas, atau pendidik senior. Peran mediator adalah memastikan bahwa proses penyelesaian berjalan dengan adil dan bahwa solusi yang diambil dapat diterima oleh semua pihak. Langkah keempat adalah musyawarah, di mana pihak-pihak yang berselisih bersama-sama mencari solusi terbaik. Musyawarah bukan hanya proses pengambilan keputusan tetapi juga cara untuk memperkuat hubungan sosial. Dalam musyawarah, semua pihak diharapkan berkontribusi dengan niat yang tulus untuk mencapai kebaikan bersama (Huda et al., 2022).

Sebuah studi kasus dari sebuah madrasah di Indonesia menunjukkan bagaimana pendekatan Islam digunakan untuk menyelesaikan konflik antara guru dan manajemen sekolah terkait kebijakan pengelolaan dana. Konflik ini diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan semua pihak, termasuk seorang ulama lokal sebagai mediator. Dalam pertemuan tersebut, ulama memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai keadilan dan transparansi yang diajarkan dalam Islam. Dengan pendekatan ini, kedua pihak mencapai kesepakatan untuk meningkatkan transparansi pengelolaan dana. QS. Al-Nisa [4]:58, yang menekankan pentingnya mengembangkan amanah dengan adil, menjadi pedoman dalam proses penyelesaian ini. Kasus ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat menciptakan solusi yang tidak hanya mengakhiri konflik tetapi juga memperkuat kepercayaan di antara pemangku kepentingan (Farid, 2022).

Pendekatan Islam juga relevan dalam menyelesaikan konflik antarsiswa. Sebuah sekolah berbasis Islam di Malaysia menghadapi konflik antara siswa dari latar belakang sosial yang berbeda, yang merasa diskriminasi dalam pembagian tugas kelompok. Guru yang bertanggung jawab menggunakan pendekatan mediasi untuk membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan persaudaraan. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai penengah yang memberikan bimbingan moral berdasarkan QS. Al-Hujurat [49]:13, yang mengingatkan bahwa manusia sama di hadapan Allah dan hanya ketakwaan yang membedakan mereka. Akhirnya, siswa dapat mencapai pemahaman bersama dan menciptakan suasana yang lebih inklusif di kelas (Rahim, 2019).

Meskipun pendekatan Islam dalam menyelesaikan konflik menawarkan banyak keunggulan, implementasinya sering kali menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam di kalangan pemangku kepentingan. Banyak pihak yang terlibat dalam konflik mungkin tidak sepenuhnya memahami prinsip keadilan, pemaafan, atau musyawarah sebagaimana

diajarkan dalam Islam. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada manajemen konflik berbasis Islam. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap proses penyelesaian konflik, terutama jika salah satu pihak merasa dirugikan atau tidak percaya pada netralitas mediator. Dalam kondisi ini, penting untuk membangun kepercayaan melalui komunikasi yang transparan dan pendekatan yang inklusif. QS. Al-Anfal [8]:46, yang menyerukan pentingnya persatuan dan kerja sama, memberikan inspirasi untuk mengatasi resistensi ini (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Pendekatan Islam dalam menyelesaikan konflik tetap relevan di era modern, terutama dengan meningkatnya kompleksitas hubungan sosial dan dinamika masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, pemaafan, dan musyawarah memberikan landasan moral yang kuat untuk menyelesaikan konflik secara damai. Teknologi dapat mendukung proses ini, misalnya melalui platform digital untuk mediasi jarak jauh atau aplikasi yang memfasilitasi musyawarah. Dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional Islam dengan inovasi modern, penyelesaian konflik dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Yusuf & Ahmad, 2021).

Dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang tidak hanya mengakhiri perselisihan tetapi juga memperkuat hubungan sosial. Pendekatan ini memberikan pelajaran moral yang mendalam bagi semua pihak yang terlibat, sekaligus menciptakan harmoni di berbagai aspek kehidupan. QS. Al-Hujurat [49]:9-10, yang menyerukan perdamaian dan persaudaraan, memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan pendekatan Islam sebagai alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

### **C. Mediasi dan Negosiasi Berbasis Syariah**

Mediasi dan negosiasi berbasis syariah adalah pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk menyelesaikan konflik secara damai, adil, dan konstruktif.

Dalam Islam, penyelesaian konflik tidak hanya bertujuan mengakhiri perselisihan tetapi juga memulihkan hubungan yang harmonis di antara pihak-pihak yang berselisih. QS. Al-Hujurat [49]:9 menegaskan pentingnya mendamaikan dua pihak yang bertikai dengan prinsip keadilan sebagai landasan utama. Proses ini tidak hanya relevan dalam hubungan personal tetapi juga dapat diterapkan dalam organisasi, keluarga, dan institusi pendidikan, menjadikannya kerangka kerja yang universal untuk resolusi konflik (Rahman & Abdullah, 2020).

Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip utama yang mencakup keadilan, musyawarah, pemaafan, dan keikhlasan. Prinsip keadilan (al-'adl), sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Maidah [5]:8, mengharuskan setiap pihak diperlakukan setara tanpa diskriminasi. Musyawarah (syura), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ash-Shura [42]:38, memberikan ruang bagi semua pihak untuk berkontribusi dalam mencari solusi yang disepakati bersama. Pemaafan (al-'afwu) yang disebutkan dalam QS. An-Nur [24]:22 mendorong pihak-pihak yang berselisih untuk saling memaafkan demi terwujudnya rekonsiliasi yang tulus. Keikhlasan dalam niat memastikan bahwa proses penyelesaian konflik dilakukan dengan orientasi pada kebaikan bersama, bukan sekadar memenangkan argumen (Hassan, 2018).

Mediasi berbasis syariah adalah salah satu pendekatan utama dalam penyelesaian konflik menurut Islam. Proses ini melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu pihak-pihak yang berselisih mencapai kesepakatan yang adil sesuai nilai-nilai Islam. Mediator dalam konteks ini tidak hanya bertindak sebagai fasilitator tetapi juga sebagai penuntun moral. QS. Al-Hujurat [49]:9 memberikan panduan bahwa mediator harus memastikan perdamaian tercapai dengan memediasi secara adil. Proses mediasi biasanya dimulai dengan identifikasi akar permasalahan melalui wawancara atau diskusi dengan masing-masing pihak. Selanjutnya, mediator memfasilitasi dialog terbuka antara pihak-pihak yang berselisih dan memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai Islam seperti

pentingnya pemaafan dan kerja sama. Mediasi berbasis syariah sering kali melibatkan musyawarah untuk memastikan semua pihak terlibat dalam pencarian solusi (Huda et al., 2022).

Contoh penerapan mediasi berbasis syariah terlihat dalam penyelesaian konflik di sebuah komunitas Islam di Indonesia. Konflik ini melibatkan dua kelompok masyarakat yang berbeda pandangan terkait pengelolaan dana masjid. Mediator, seorang ulama lokal, memimpin proses mediasi dengan menekankan nilai-nilai keadilan dan transparansi seperti yang diatur dalam QS. Al-Nisa [4]:58. Dengan pendekatan ini, kedua kelompok sepakat untuk mengelola dana masjid secara bersama-sama berdasarkan rencana yang disusun secara transparan. Mediasi ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat hubungan antar kelompok (Farid, 2022).

Negosiasi berbasis syariah adalah pendekatan lain yang menekankan dialog langsung antara pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan yang adil. Dalam negosiasi ini, semua pihak didorong untuk berkomunikasi dengan sopan dan bijaksana sebagaimana dianjurkan dalam QS. An-Nahl [16]:125. Proses negosiasi dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas dan menciptakan kerangka kerja dialog yang inklusif. Transparansi menjadi elemen penting dalam negosiasi berbasis syariah, di mana semua informasi yang relevan disampaikan secara terbuka. Selain itu, kompromi menjadi bagian penting dari proses ini, di mana pihak-pihak yang berselisih menunjukkan kesediaan untuk memberikan konsesi demi mencapai kesepakatan bersama (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Sebuah kasus di sebuah sekolah Islam di Malaysia menunjukkan efektivitas negosiasi berbasis syariah dalam menyelesaikan konflik antara orang tua siswa dan manajemen sekolah terkait biaya pendidikan. Dalam proses ini, fasilitator yang memahami nilai-nilai syariah membantu kedua belah pihak mencapai solusi yang adil, seperti restrukturisasi pembayaran biaya bagi siswa dari keluarga kurang mampu. QS. Al-Baqarah [2]:280, yang menganjurkan memberikan kelonggaran kepada orang yang menghadapi kesulitan, menjadi

pedoman dalam penyelesaian ini. Proses negosiasi tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga mempererat hubungan antara orang tua siswa dan pihak sekolah (Rahim, 2019).

Namun, implementasi mediasi dan negosiasi berbasis syariah menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip syariah di kalangan mediator dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Banyak individu yang tidak memahami pentingnya pemaafan, keadilan, dan musyawarah dalam proses penyelesaian konflik. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan khusus bagi mediator dan pihak-pihak terkait diperlukan agar mereka dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah secara efektif. Tantangan lainnya adalah resistensi dari salah satu pihak yang merasa dirugikan atau tidak percaya pada netralitas mediator. Dalam kondisi ini, membangun kepercayaan menjadi langkah awal yang penting. Mediator yang memiliki reputasi baik dan dihormati dapat memainkan peran penting dalam menciptakan rasa saling percaya (Yusuf & Ahmad, 2021).

Mediasi dan negosiasi berbasis syariah tetap relevan di era modern, terutama di tengah meningkatnya kompleksitas konflik dalam masyarakat yang multikultural dan serba digital. Teknologi dapat mendukung proses ini, misalnya melalui platform daring untuk mediasi jarak jauh atau aplikasi yang memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang berselisih. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi, proses penyelesaian konflik dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif. Nilai-nilai seperti keadilan, pemaafan, dan musyawarah tetap menjadi landasan moral yang kuat untuk menciptakan solusi yang damai, adil, dan berkelanjutan (Huda et al., 2022).

Melalui mediasi dan negosiasi berbasis syariah, konflik tidak hanya dapat diselesaikan secara damai tetapi juga membuka jalan untuk memperkuat hubungan sosial. QS. Al-Hujurat [49]:9-10, yang menyerukan pentingnya mendamaikan dan menjaga persaudaraan, memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan pendekatan ini sebagai alat efektif dalam

membangun harmoni di berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, organisasi, maupun masyarakat luas.

#### **D. Penyelesaian Konflik di Lembaga Pendidikan Islam**

Konflik dalam lembaga pendidikan Islam merupakan hal yang wajar terjadi, mengingat keberagaman kepentingan, latar belakang, dan persepsi yang dimiliki oleh berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah. Konflik dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk pengelolaan sumber daya yang tidak transparan, perbedaan pandangan dalam kebijakan pendidikan, atau ketegangan dalam interaksi sosial. Untuk menyelesaikan konflik tersebut, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, persaudaraan, dan musyawarah menjadi kunci utama. QS. Al-Hujurat [49]:10 mengingatkan bahwa umat Islam adalah saudara, dan jika terjadi perselisihan, mereka harus mendamaikan pihak yang bertikai. Pendekatan ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah studi kasus yang melibatkan penyelesaian konflik di lembaga pendidikan Islam (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu kasus konflik yang signifikan terjadi di sebuah madrasah di Indonesia terkait pengelolaan dana operasional sekolah. Konflik ini melibatkan kepala sekolah dan dewan guru, di mana guru merasa bahwa alokasi dana tidak transparan dan tidak mencerminkan kebutuhan utama lembaga pendidikan. Ketegangan semakin meningkat ketika beberapa guru mulai mempertanyakan penggunaan dana untuk proyek-proyek tertentu yang dianggap tidak relevan. QS. Al-Nisa [4]:58, yang menekankan pentingnya menjalankan amanah dengan adil, menjadi pedoman dalam proses penyelesaian konflik ini. Penyelesaian dilakukan melalui mediasi yang melibatkan seorang ulama lokal sebagai pihak ketiga. Mediator memimpin musyawarah yang memberikan ruang bagi kedua pihak untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Dalam proses ini, kepala sekolah sepakat untuk menyusun laporan keuangan yang transparan dan membentuk komite pengawas

independen untuk memantau penggunaan dana. Hasilnya, konflik berhasil diselesaikan, dan kepercayaan antara guru dan manajemen sekolah dapat dipulihkan (Farid, 2022).

Di sebuah pesantren di Malaysia, konflik muncul akibat perbedaan pandangan antara pimpinan pesantren dan staf pengajar mengenai kebijakan disiplin siswa. Pimpinan pesantren mengusulkan aturan disiplin yang lebih ketat, termasuk pemberian sanksi berat bagi siswa yang melanggar, sementara staf pengajar berpendapat bahwa pendekatan tersebut bertentangan dengan prinsip kasih sayang dalam Islam. QS. Al-Baqarah [2]:256, yang menekankan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, menjadi argumen utama yang diajukan oleh staf pengajar. Konflik ini diselesaikan melalui negosiasi berbasis syariah, yang melibatkan dialog langsung antara kedua pihak dengan bimbingan fasilitator independen. Fasilitator mendorong kedua pihak untuk mencari solusi bersama yang mengedepankan pendekatan berbasis penghargaan daripada hukuman berat. Kebijakan disiplin baru yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua pendekatan berhasil disusun, dan diterima oleh semua pihak (Rahim, 2019).

Konflik antarsiswa juga sering menjadi tantangan dalam lembaga pendidikan Islam. Sebuah sekolah Islam di Timur Tengah menghadapi konflik di mana siswa dari latar belakang sosial yang berbeda berselisih dalam aktivitas kelompok. Siswa dari keluarga lebih berada merasa bahwa mereka diberikan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan siswa dari keluarga kurang mampu, menciptakan ketegangan di antara mereka. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah, menjadi dasar dalam penyelesaian konflik ini. Guru yang bertanggung jawab menggunakan pendekatan mediasi berbasis syariah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan mereka secara terbuka. Guru kemudian memfasilitasi diskusi untuk membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan menghormati perbedaan sosial. Akhirnya, siswa sepakat untuk membagi tanggung jawab secara adil dan

berkomitmen untuk bekerja sama dengan saling menghormati (Huda et al., 2022).

Konflik lain yang menarik terjadi di sebuah sekolah berbasis Islam di Eropa, di mana sekelompok orang tua menolak kebijakan baru tentang perubahan kurikulum. Kebijakan ini bertujuan untuk menambah mata pelajaran umum demi memenuhi standar pendidikan nasional, namun orang tua khawatir bahwa hal ini akan mengurangi fokus pada pendidikan agama. QS. Al-Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, menjadi pedoman utama dalam penyelesaian konflik ini. Manajemen sekolah menginisiasi musyawarah yang melibatkan perwakilan orang tua, guru, dan staf manajemen. Dalam pertemuan ini, manajemen sekolah memberikan penjelasan mendalam tentang alasan perubahan kurikulum dan bagaimana pendidikan agama tetap diprioritaskan. Masukan dari orang tua dipertimbangkan, dan beberapa modifikasi dilakukan untuk menambah waktu pelajaran agama di luar jam sekolah. Proses musyawarah ini berhasil menciptakan pemahaman bersama, dan kebijakan baru dapat diterapkan dengan dukungan penuh dari orang tua (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Dari berbagai studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis Islam dalam penyelesaian konflik sangat efektif dalam menciptakan solusi yang adil, damai, dan berkelanjutan. Namun, implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, musyawarah, dan pemaafan di kalangan pemangku kepentingan. Banyak pihak yang terlibat dalam konflik cenderung bersikap defensif, sehingga sulit untuk menciptakan dialog yang konstruktif. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan pendidikan tentang manajemen konflik berbasis Islam sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mediator dan pihak-pihak terkait (Yusuf & Ahmad, 2021).

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap proses mediasi atau negosiasi, terutama jika salah satu pihak merasa dirugikan atau tidak percaya pada netralitas mediator. Dalam kondisi ini, kehadiran mediator yang dihormati dan memiliki reputasi baik menjadi sangat penting untuk menciptakan rasa saling percaya. QS. Al-Anfal [8]:46, yang menyerukan pentingnya persatuan dan kerja sama, relevan untuk membangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang berselisih. Dengan pendekatan yang transparan dan inklusif, proses penyelesaian konflik dapat berjalan lebih efektif (Hassan, 2018).

Relevansi pendekatan Islam dalam penyelesaian konflik semakin meningkat di era modern, terutama dengan kompleksitas yang terus berkembang dalam hubungan sosial dan dinamika lembaga pendidikan. Teknologi dapat menjadi alat yang mendukung proses ini, misalnya melalui platform digital untuk mediasi jarak jauh atau aplikasi yang memfasilitasi musyawarah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi modern, penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan lebih luas, cepat, dan relevan. QS. Al-Hujurat [49]:9-10, yang menekankan pentingnya mendamaikan dan menjaga persaudaraan, memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan pendekatan ini sebagai solusi yang efektif dalam membangun harmoni di lembaga pendidikan Islam.

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam, konflik tidak hanya dapat diselesaikan tetapi juga memberikan pelajaran moral yang mendalam bagi semua pihak yang terlibat. Lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat pembentukan karakter, dapat menjadi model dalam mengelola konflik secara bijaksana, adil, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan internal lembaga tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

# BAB

# 13

## KOLABORASI DAN KEMITRAAN STRATEGIS

### A. Pentingnya Kolaborasi dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, komunitas, pemerintah, dan lembaga internasional sangat penting. Kolaborasi dalam pendidikan Islam tidak hanya sekadar strategi teknis, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk bekerja sama dalam kebaikan. QS. Al-Maidah [5]:2 menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebijakan dan takwa, yang menjadi landasan penting dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan (Rahman & Abdullah, 2020).

Dalam perspektif Islam, kolaborasi berakar pada prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), syura (musyawarah), dan ta'awun (tolong-menolong). Prinsip-prinsip ini menciptakan dasar etis untuk membangun hubungan kerja sama yang saling mendukung di antara pemangku kepentingan pendidikan. QS. Ash-Shura [42]:38 menegaskan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, yang menjadi panduan bagi kolaborasi yang inklusif dan transparan dalam pendidikan Islam. Kolaborasi juga mencakup dimensi spiritual, di mana kerja sama yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk

mencari ridha Allah menjadi bagian dari ibadah. Dengan pendekatan ini, kolaborasi tidak hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga menjadi amal jariyah yang berdampak pada kehidupan akhirat (Hassan, 2018).

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai pendidik yang mentransfer ilmu dan nilai-nilai Islam, siswa sebagai subjek pembelajaran, dan orang tua sebagai pendukung utama di rumah. Sinergi antara ketiga elemen ini menciptakan kesinambungan antara proses pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. QS. Luqman [31]:13-19, yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya, menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak ke jalan yang benar. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, seperti melalui rapat rutin atau konsultasi individual, menjadi kunci keberhasilan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berdampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa (Huda et al., 2022).

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas menjadi sangat penting untuk memperluas akses pendidikan, mendukung kebutuhan siswa secara holistik, dan menciptakan program-program inovatif. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya bekerja sama dan saling mengenal, relevan dalam konteks hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan komunitas. Misalnya, masjid dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran tambahan untuk pendidikan agama, sementara organisasi masyarakat dapat membantu menyelenggarakan kegiatan sosial yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas tetapi juga memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual (Rahim, 2019).

Peran pemerintah dalam mendukung pendidikan Islam juga tidak dapat diabaikan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kebijakan, dana, dan infrastruktur yang mendukung perkembangan lembaga pendidikan Islam. Kolaborasi dengan pemerintah dapat mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, atau program beasiswa bagi siswa kurang mampu. QS. An-Nisa [4]:58, yang menekankan pentingnya menjalankan amanah dengan adil, menjadi landasan etis bagi pemerintah dalam mendukung pendidikan Islam. Selain itu, kerja sama dengan lembaga internasional dapat membuka peluang untuk mendapatkan dukungan teknis, dana, atau akses ke program pendidikan global. Sebagai contoh, beberapa organisasi internasional telah membantu sekolah Islam mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 tanpa mengorbankan identitas Islami mereka (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Namun, implementasi kolaborasi tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan visi dan kepentingan di antara pemangku kepentingan. Sebagai contoh, guru dan orang tua mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pendekatan pendidikan yang paling efektif, atau lembaga pendidikan dan pemerintah mungkin tidak selalu sepakat mengenai prioritas kebijakan. Untuk mengatasi tantangan ini, komunikasi yang terbuka dan musyawarah yang inklusif diperlukan untuk menciptakan kesepahaman bersama. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala, terutama bagi lembaga pendidikan yang memiliki akses terbatas terhadap dana atau tenaga kerja. Solusi untuk tantangan ini adalah mengoptimalkan potensi lokal dan menjalin kemitraan strategis yang dapat mendukung tujuan pendidikan (Hassan, 2018).

Di era modern yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, kolaborasi menjadi semakin penting dalam pendidikan Islam. Teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan

komunitas. Misalnya, platform pembelajaran daring memungkinkan orang tua memantau perkembangan siswa secara real-time, sementara forum daring dapat menjadi ruang diskusi bagi pemangku kepentingan untuk berbagi ide dan pengalaman. Kolaborasi juga relevan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan sosial, ketimpangan ekonomi, dan krisis lingkungan. Dengan bekerja sama, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan program-program inovatif yang tidak hanya mendidik siswa secara intelektual tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai untuk menghadapi tantangan tersebut (Yusuf & Ahmad, 2021).

Pentingnya kolaborasi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilebih-lebihkan. Dengan bekerja sama, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, inovatif, dan efektif. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung keberhasilan siswa secara akademik tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berkeadaban. Dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, kolaborasi dalam pendidikan menjadi wujud nyata dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya amal jariyah yang memberikan manfaat bagi dunia dan akhirat.

## **B. Kemitraan dengan Pemerintah dan Organisasi Masyarakat**

Kemitraan antara lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah dan organisasi masyarakat merupakan strategi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Di tengah tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan keterbatasan sumber daya, kolaborasi ini menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan masyarakat. Kemitraan ini tidak hanya memperkuat kapabilitas lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan perannya tetapi juga membuka peluang bagi inovasi dan pengembangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. QS. An-Nisa [4]:58, yang menyerukan pentingnya

menjalankan amanah dengan adil, memberikan landasan moral bagi pemerintah dan organisasi masyarakat untuk mendukung pendidikan Islam secara inklusif dan bertanggung jawab (Rahman & Abdullah, 2020).

## **1. Pentingnya Kemitraan dalam Pendidikan Islam**

Kemitraan dengan pemerintah dan organisasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan Islam. Pemerintah, sebagai entitas yang memiliki otoritas dalam kebijakan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan Islam diakui, didukung, dan diberikan fasilitas yang memadai. Dalam banyak kasus, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan finansial, kekurangan infrastruktur, atau kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik. Kemitraan dengan pemerintah dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini melalui penyediaan dana, pengembangan kurikulum, dan penyelenggaraan pelatihan yang meningkatkan kapasitas tenaga pendidik.

Sementara itu, organisasi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan Islam melalui keterlibatan langsung dalam berbagai program sosial dan pendidikan. Organisasi ini dapat membantu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan layanan yang disediakan oleh lembaga pendidikan Islam, seperti beasiswa untuk siswa kurang mampu, pelatihan keterampilan, dan dukungan psikososial. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan pentingnya bekerja sama dalam kebijakan, menjadi pedoman untuk memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan organisasi masyarakat (Hassan, 2018).

## **2. Kemitraan dengan Pemerintah**

Kemitraan antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah dapat mencakup berbagai aspek, termasuk penyediaan dana, pengembangan kebijakan, dan pelatihan tenaga pendidik. Salah satu bentuk dukungan yang paling signifikan adalah penyediaan dana operasional bagi lembaga pendidikan Islam, yang memungkinkan sekolah untuk

meningkatkan fasilitas, menggaji tenaga pendidik, dan menyelenggarakan program-program pendidikan yang berkualitas. Sebagai contoh, di Indonesia, pemerintah memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada madrasah untuk mendukung kegiatan operasional mereka. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang ekonomi (Farid, 2022).

Selain itu, pemerintah juga dapat mendukung pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang dikembangkan dengan melibatkan lembaga pendidikan Islam dan ulama setempat dapat menciptakan keseimbangan antara mata pelajaran umum dan agama, memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang holistik. QS. Al-Baqarah [2]:256, yang menekankan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, relevan dalam mendukung pendekatan kurikulum yang inklusif dan fleksibel.

Pelatihan bagi tenaga pendidik juga merupakan bentuk kemitraan penting antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah. Dengan memberikan pelatihan yang berbasis teknologi dan pedagogi modern, pemerintah dapat membantu guru-guru di lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kompetensi mereka. Misalnya, program pelatihan berbasis teknologi digital yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Huda et al., 2022).

### **3. Kemitraan dengan Organisasi Masyarakat**

Organisasi masyarakat, termasuk lembaga amal, organisasi keagamaan, dan LSM, memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan Islam melalui program-program yang mendukung siswa, guru, dan komunitas sekolah secara langsung. Salah satu bentuk kemitraan yang

signifikan adalah pemberian beasiswa kepada siswa yang kurang mampu. Program beasiswa ini memungkinkan siswa dari keluarga miskin untuk tetap melanjutkan pendidikan di lembaga Islam tanpa harus khawatir tentang biaya sekolah. QS. Al-Baqarah [2]:271, yang menekankan keutamaan memberikan bantuan secara terbuka atau diam-diam, menjadi pedoman moral bagi organisasi masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam.

Selain beasiswa, organisasi masyarakat juga dapat berperan dalam menyelenggarakan program pelatihan keterampilan untuk siswa. Program-program seperti pelatihan kewirausahaan, keterampilan digital, atau pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya membantu siswa mempersiapkan diri untuk dunia kerja tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka. Organisasi masyarakat juga dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menyelenggarakan program-program ekstrakurikuler, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau kampanye lingkungan, yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik (Rahim, 2019).

Di beberapa negara, organisasi masyarakat juga berperan sebagai penghubung antara lembaga pendidikan Islam dan komunitas lokal. Mereka membantu membangun kepercayaan antara sekolah dan masyarakat, terutama dalam situasi di mana pendidikan Islam mungkin dianggap kurang relevan dengan kebutuhan modern. Dengan menyediakan platform untuk dialog dan kerja sama, organisasi masyarakat membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan Islam dan komunitasnya (Sulaiman & Mahmud, 2018).

#### **4. Tantangan dalam Kemitraan**

Meskipun kemitraan dengan pemerintah dan organisasi masyarakat memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan visi dan kepentingan antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan

organisasi masyarakat. Sebagai contoh, pemerintah mungkin memiliki prioritas kebijakan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh lembaga pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komunikasi yang terbuka dan dialog yang konstruktif untuk menciptakan kesepahaman bersama.

Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya atau kapasitas di antara lembaga pendidikan Islam untuk membangun kemitraan yang efektif. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi kendala dalam hal akses terhadap dana, tenaga kerja, atau infrastruktur. Solusi untuk tantangan ini adalah dengan meningkatkan kapasitas manajemen lembaga pendidikan Islam, termasuk melalui pelatihan tentang bagaimana menjalin dan mengelola kemitraan yang sukses. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijak, menjadi pedoman untuk mengatasi keterbatasan ini (Hassan, 2018).

## 5. Masa Depan Kemitraan dalam Pendidikan Islam

Kemitraan dengan pemerintah dan organisasi masyarakat memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama di era digital. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung kemitraan ini melalui platform online yang memungkinkan komunikasi, kolaborasi, dan pelaksanaan program pendidikan secara lebih efisien. Misalnya, platform digital dapat digunakan untuk menyelenggarakan pelatihan guru, mendistribusikan dana secara transparan, atau memantau efektivitas program pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi, kemitraan ini dapat menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan (Yusuf & Ahmad, 2021).

Kemitraan juga relevan dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan krisis sosial. Dengan bekerja sama, lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat menciptakan program-program inovatif yang tidak hanya

mendukung siswa secara akademik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai Islami untuk menghadapi tantangan tersebut. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan, memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan kemitraan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Kemitraan dengan pemerintah dan organisasi masyarakat adalah pilar penting dalam mendukung pendidikan Islam. Dengan kolaborasi yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan layanannya, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan masyarakat. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, kemitraan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis tetapi juga menjadi bentuk nyata dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Strategi Membangun Hubungan Internasional**

Hubungan internasional dalam pendidikan Islam semakin penting di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan global seperti ketimpangan ekonomi, konflik budaya, dan krisis lingkungan. Kolaborasi lintas negara tidak hanya memperluas akses dan jaringan pendidikan tetapi juga memperkuat identitas dan kontribusi Islam dalam skala global. Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan pentingnya mengenal satu sama lain untuk menciptakan hubungan harmonis, yang menjadi landasan etis dalam membangun hubungan internasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Strategi membangun hubungan internasional ini tidak hanya memperkaya kualitas pendidikan Islam tetapi juga berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat dunia yang damai dan berkeadaban (Rahman & Abdullah, 2020).

Pentingnya hubungan internasional dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari dua perspektif utama: penguatan internal dan kontribusi eksternal. Dari sisi internal, hubungan ini memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas melalui pertukaran pengalaman, teknologi, dan sumber daya. Sementara itu, dari sisi eksternal, hubungan internasional menjadi sarana bagi pendidikan Islam untuk menunjukkan kontribusinya dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kerja sama global. Pendidikan Islam tidak hanya harus mampu menyesuaikan diri dengan standar global, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Dalam hal ini, hubungan internasional membantu pendidikan Islam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Ankabut [29]:69, yang menekankan pentingnya kerja keras dan ketekunan dalam menghadapi tantangan (Hassan, 2018).

Strategi pertama dalam membangun hubungan internasional adalah mengidentifikasi mitra strategis. Lembaga pendidikan Islam harus mencari mitra yang memiliki visi dan misi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, atau badan internasional. Mitra strategis yang tepat dapat membantu menciptakan kolaborasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada hasil nyata. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebaikan, menjadi pedoman penting dalam memilih mitra yang tepat (Huda et al., 2022). Selain itu, komunikasi yang efektif menjadi elemen penting dalam membangun hubungan internasional. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperlancar komunikasi lintas negara, memungkinkan dialog yang terbuka, transparan, dan berorientasi solusi. Platform daring seperti webinar, konferensi virtual, dan forum diskusi global memungkinkan pemangku kepentingan untuk berbagi pengalaman dan ide tanpa terbatas oleh jarak geografis.

Strategi kedua adalah menyusun program kolaboratif yang dapat memberikan dampak langsung bagi semua pihak yang terlibat. Program-program seperti pertukaran pelajar, pelatihan guru, dan penelitian bersama adalah cara yang efektif untuk memperkuat hubungan internasional. Sebagai contoh, lembaga pendidikan Islam dapat mengadakan program pertukaran yang memungkinkan siswa belajar di negara lain sambil mendalami Islam dalam konteks global. Program ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai Muslim yang mampu berkontribusi di tingkat internasional. Dalam konteks ini, program pelatihan guru juga sangat penting untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan global (Farid, 2022).

Strategi ketiga adalah mendukung diplomasi pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dapat berperan sebagai duta dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai, inklusif, dan relevan di era modern. Diplomasi pendidikan dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam forum global, pengiriman delegasi ke konferensi internasional, atau penyelenggaraan kegiatan yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan internasional tetapi juga membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk memainkan peran yang lebih besar dalam membangun masyarakat global yang harmonis. QS. Al-Anfal [8]:46, yang menyerukan persatuan dan kerja sama, relevan dalam mendukung diplomasi pendidikan ini (Rahim, 2019).

Teknologi memainkan peran kunci dalam mendukung hubungan internasional. Platform digital memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menjangkau mitra potensial di berbagai negara, mengelola proyek bersama, dan berbagi sumber daya secara efisien. Misalnya, penggunaan Learning Management System (LMS) berbasis cloud memungkinkan guru dan siswa dari berbagai negara untuk berkolaborasi dalam pembelajaran daring. Selain itu, teknologi seperti media sosial

dapat digunakan untuk mempublikasikan kegiatan dan pencapaian lembaga pendidikan Islam, menarik perhatian mitra potensial di tingkat internasional. Digitalisasi dokumen seperti kurikulum, modul pembelajaran, dan hasil penelitian juga mempermudah berbagi informasi dengan mitra global, memperkuat sinergi dan efisiensi dalam kolaborasi lintas negara (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Beberapa studi kasus menunjukkan keberhasilan strategi ini. Sebuah universitas Islam di Indonesia, misalnya, menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan di Turki untuk mengembangkan program studi berbasis riset. Melalui kolaborasi ini, kedua lembaga menyelenggarakan program pertukaran pelajar dan dosen, serta melaksanakan penelitian bersama tentang isu-isu kontemporer dalam Islam. Program ini memperkuat posisi universitas sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara dan meningkatkan kompetensi akademik siswa dan dosen. Di Timur Tengah, sebuah sekolah Islam bekerja sama dengan organisasi internasional untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum mereka. Kemitraan ini melibatkan pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran, dan kampanye lingkungan yang melibatkan siswa dari berbagai negara. QS. Al-A'raf [7]:31, yang menyerukan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi, menjadi inspirasi bagi program ini. Hasilnya, siswa tidak hanya belajar menjaga lingkungan tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan siswa dari budaya lain, memperluas pemahaman mereka tentang tanggung jawab global (Yusuf & Ahmad, 2021).

Namun, membangun hubungan internasional juga menghadapi tantangan. Perbedaan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan sering kali menjadi hambatan dalam menjalin kemitraan lintas negara. Untuk mengatasi hal ini, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan fleksibel dalam menyesuaikan program sesuai konteks lokal. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana, tenaga kerja, maupun

infrastruktur. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi kendala finansial yang membatasi kemampuan mereka untuk menjalin kemitraan internasional. Dalam kondisi ini, mencari sumber pendanaan alternatif seperti hibah dari organisasi internasional atau kontribusi komunitas Muslim global menjadi solusi yang efektif (Rahman & Abdullah, 2020).

Hubungan internasional dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membawa lembaga pendidikan Islam ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan memanfaatkan teknologi, mendukung diplomasi pendidikan, dan mengembangkan program-program kolaboratif, pendidikan Islam dapat memperluas pengaruhnya di tingkat global sambil mempertahankan nilai-nilai Islami yang menjadi intinya. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling mengenal, memberikan inspirasi untuk terus memperkuat hubungan internasional sebagai bagian integral dari misi pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi alat untuk membangun generasi yang cerdas dan berkarakter, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi yang membantu menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

#### **D. Kolaborasi di Pendidikan Islam**

Kolaborasi dalam pendidikan Islam telah menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman. Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah, organisasi masyarakat, lembaga internasional, dan komunitas lokal mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan berlandaskan QS. Al-Maidah [5]:2, yang menekankan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan, kolaborasi ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam hal peningkatan akses pendidikan, kualitas pembelajaran, maupun pemberdayaan masyarakat (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu contoh kolaborasi yang berhasil adalah kemitraan antara madrasah di Indonesia dengan pemerintah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program ini dirancang untuk mendukung madrasah dalam memenuhi kebutuhan operasional mereka, termasuk peningkatan infrastruktur, pengadaan bahan ajar, dan pelatihan guru. Sebuah madrasah di Yogyakarta, misalnya, memanfaatkan dana BOS untuk membangun laboratorium sains yang sesuai dengan standar nasional. Selain itu, dana ini juga digunakan untuk memberikan pelatihan teknologi bagi guru, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Hasilnya, kualitas pendidikan di madrasah meningkat signifikan, dan siswa berhasil meraih prestasi di berbagai kompetisi nasional. QS. An-Nisa [4]:58, yang menyerukan pentingnya menjalankan amanah dengan adil, menjadi pedoman utama dalam pengelolaan dana tersebut (Farid, 2022).

Kolaborasi juga terlihat dalam kerja sama antara sekolah Islam di Malaysia dengan organisasi masyarakat. Sebuah sekolah Islam di Selangor bekerja sama dengan LSM lokal untuk menyelenggarakan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Program ini mencakup pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab di kalangan siswa. LSM tersebut juga menyediakan beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu, sehingga program ini dapat diakses oleh semua siswa. Dampak dari kolaborasi ini tidak hanya terlihat pada peningkatan perilaku siswa tetapi juga pada hubungan yang lebih erat antara sekolah dan komunitas lokal. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya mengenal dan bekerja sama dengan orang lain, menjadi pedoman bagi keberhasilan program ini. Program tersebut kini diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Malaysia sebagai model pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif (Hassan, 2018).

Di tingkat internasional, kolaborasi yang sukses juga terjadi antara universitas Islam di Indonesia dan universitas di Arab Saudi. Kedua lembaga bekerja sama untuk mengembangkan program studi berbasis riset dengan fokus pada isu-isu kontemporer seperti fintech syariah, lingkungan, dan pendidikan berbasis teknologi. Kolaborasi ini mencakup program pertukaran pelajar dan dosen, serta pelaksanaan penelitian bersama. Salah satu hasilnya adalah publikasi jurnal internasional yang diakui di kalangan akademik global. Selain itu, universitas di Indonesia mendapat dukungan berupa pelatihan teknologi pendidikan, memungkinkan para dosen untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. QS. Al-Ankabut [29]:69, yang menekankan pentingnya usaha dalam menghadapi tantangan, menjadi inspirasi bagi semangat kolaborasi ini (Huda et al., 2022).

Komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan Islam, sebagaimana terlihat di sebuah pesantren di Jawa Barat. Pesantren ini bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mengembangkan program kewirausahaan bagi siswa. Program ini mencakup pelatihan keterampilan seperti pertanian organik, kerajinan tangan, dan pengelolaan usaha kecil. Komunitas lokal memberikan dukungan berupa pelatihan, sumber daya, dan pemasaran produk yang dihasilkan siswa. Hasilnya, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang kuat tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan setelah lulus. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan siswa tetapi juga menciptakan dampak ekonomi positif bagi komunitas lokal. QS. Al-Baqarah [2]:272, yang menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada orang lain, menjadi landasan moral bagi keberhasilan program ini (Rahim, 2019).

Namun, kolaborasi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan visi dan kepentingan antara lembaga pendidikan Islam dan mitra-mitranya. Misalnya, pemerintah mungkin memiliki prioritas kebijakan yang berbeda dengan lembaga pendidikan,

atau komunitas lokal mungkin memiliki harapan yang tidak selalu sejalan dengan tujuan program. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komunikasi yang efektif dan musyawarah yang inklusif untuk menciptakan kesepahaman bersama. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk dana, tenaga kerja, maupun waktu. Banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki kapasitas terbatas untuk mengelola program kolaborasi yang kompleks. Dalam menghadapi kendala ini, pencarian mitra strategis yang memiliki keahlian dan sumber daya yang saling melengkapi menjadi solusi yang efektif. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijak, relevan dalam konteks ini (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Keberhasilan dari berbagai studi kasus ini menunjukkan bahwa kolaborasi memiliki potensi besar untuk membawa pendidikan Islam ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan memanfaatkan teknologi, memperkuat kemitraan internasional, dan mendukung inisiatif lokal, pendidikan Islam dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Di masa depan, kolaborasi juga dapat menjadi sarana untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis ekonomi. Dengan nilai-nilai Islam yang inklusif dan adil, kolaborasi ini dapat menjadi model untuk menciptakan solusi yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga berdampak secara global. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam kebaikan, memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan kolaborasi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

# BAB

# 14

## GLOBALISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Islam

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Proses ini, yang ditandai dengan meningkatnya koneksi antarbangsa melalui teknologi, perdagangan, dan komunikasi, memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai Islam. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh dunia melalui platform digital, dialog antaragama, dan kolaborasi internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa penetrasi budaya asing yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman, memberikan pedoman kepada umat Islam untuk menyikapi dinamika globalisasi secara bijaksana (Rahman & Abdullah, 2020).

Globalisasi menciptakan peluang baru bagi umat Islam untuk memperkenalkan nilai-nilai mereka di tingkat global. Teknologi komunikasi, terutama internet dan media sosial, memungkinkan organisasi Muslim dan individu untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas. Konten-konten Islami, seperti ceramah agama, tafsir Al-Qur'an, dan kajian hadits, dapat diakses oleh jutaan orang melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan podcast. QS. An-Nahl [16]:125, yang menganjurkan berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang

baik, relevan dalam konteks penggunaan teknologi untuk menyampaikan pesan Islam secara damai dan inklusif. Di samping itu, konferensi internasional tentang dialog antaragama dan isu-isu global, seperti perubahan iklim atau keadilan sosial, memberikan platform bagi pemimpin Muslim untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat memberikan solusi bagi tantangan global (Hassan, 2018).

Transformasi pendidikan Islam juga merupakan salah satu dampak positif dari globalisasi. Lembaga pendidikan Islam kini dapat mengakses teknologi, sumber daya, dan kurikulum global yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pesantren dan madrasah mulai memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pendidikan mereka. Dengan teknologi ini, siswa dapat belajar ilmu agama sekaligus mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia modern. Globalisasi juga mendorong munculnya kemitraan internasional dalam pendidikan Islam, seperti program pertukaran pelajar dan pelatihan guru. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu, menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk memanfaatkan peluang globalisasi dalam meningkatkan pendidikan (Huda et al., 2022).

Namun, di balik peluang tersebut, globalisasi juga membawa tantangan serius bagi nilai-nilai Islam. Salah satu tantangan terbesar adalah penetrasi budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui media massa, film, dan musik, budaya populer Barat sering kali mempromosikan gaya hidup materialistik, individualistik, dan hedonis, yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, solidaritas, dan spiritualitas. Generasi muda Muslim, yang lebih terpapar budaya global melalui media sosial, menghadapi risiko kehilangan identitas mereka. Selain itu, globalisasi meningkatkan risiko sekularisasi di masyarakat Muslim, di mana agama dipisahkan dari kehidupan publik. QS. Al-Maidah [5]:3, yang menyerukan agar Islam dijadikan panduan dalam seluruh aspek kehidupan, mengingatkan umat Muslim untuk tetap menjadikan nilai-nilai Islami sebagai landasan utama,

meskipun berada dalam arus globalisasi (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Untuk menghadapi tantangan ini, umat Islam perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam menjaga nilai-nilai mereka. Salah satu langkah penting adalah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan kurikulum mereka mencakup nilai-nilai agama sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Pendidikan yang holistik memungkinkan generasi muda Muslim untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan dunia modern, seperti penguasaan teknologi, kewirausahaan, dan kesadaran lingkungan. Selain itu, teknologi digital harus dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai Islami. Kampanye media sosial tentang kesederhanaan, solidaritas, atau tanggung jawab lingkungan dapat menjadi cara efektif untuk menunjukkan relevansi Islam dalam menyelesaikan tantangan global. QS. Al-Baqarah [2]:143, yang menyebut umat Islam sebagai umat yang moderat, menjadi pedoman penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam menyikapi globalisasi (Rahim, 2019).

Kolaborasi lokal dan internasional juga menjadi strategi kunci dalam menjaga nilai-nilai Islam. Umat Islam dapat bekerja sama dengan organisasi Islam lainnya, lembaga internasional, atau komunitas lokal untuk mengembangkan program sosial dan pendidikan yang mendukung pelestarian nilai-nilai Islami. Misalnya, kerja sama dalam pendidikan lingkungan atau proyek pengembangan ekonomi berbasis syariah dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat global. Dengan kolaborasi ini, umat Islam tidak hanya memperkuat posisi mereka di tingkat lokal tetapi juga memberikan dampak positif di tingkat global.

Peran pemimpin Islam menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pemimpin agama, pendidikan, dan politik harus menjadi teladan dalam menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitasnya. Misalnya, pemimpin

agama dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan ceramah yang relevan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim atau ketimpangan sosial. Pemimpin pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan standar global. QS. Al-Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya musyawarah dan kepemimpinan yang bijaksana, memberikan panduan bagi pemimpin Islam untuk mengarahkan komunitas mereka dalam menghadapi globalisasi (Yusuf & Ahmad, 2021).

Di masa depan, nilai-nilai Islam akan tetap relevan jika umat Islam mampu memanfaatkan peluang yang diciptakan oleh globalisasi. Dengan pendekatan yang bijaksana, umat Islam dapat menjadikan globalisasi sebagai alat untuk memperluas pengaruh mereka, memperkuat komunitas, dan memberikan kontribusi positif bagi dunia. Generasi muda Muslim, sebagai penerus ajaran Islam, memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan dan mengadaptasi nilai-nilai ini dalam konteks dunia modern. Dengan pendidikan yang baik, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi global, umat Islam dapat menghadapi globalisasi dengan percaya diri dan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan tetapi juga mampu memberikan solusi bagi tantangan global.

## **B. Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi**

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang besar bagi umat Islam untuk memperluas pengaruh nilai-nilai mereka secara global. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa penetrasi budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, peningkatan sekularisasi, dan ancaman terhadap identitas religius di tengah modernitas. Untuk menghadapi tantangan ini, umat Islam memerlukan strategi yang komprehensif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islami. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman, memberikan dasar bagi

umat Islam untuk menyikapi globalisasi dengan bijaksana dan proaktif (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu strategi utama adalah melalui pendidikan, yang berfungsi sebagai benteng identitas Islam. Pendidikan Islam harus dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama sekaligus membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia modern. Kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan dan teknologi kontemporer menjadi kebutuhan utama. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang mendorong pentingnya membaca dan mencari ilmu, menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan Islam juga harus memperkuat nilai-nilai kritis, sehingga generasi muda mampu menyaring informasi dan budaya asing yang masuk melalui arus globalisasi. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan melalui aplikasi pembelajaran dan media sosial yang menarik bagi generasi muda (Huda et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya relevan dalam pendidikan tetapi juga menjadi alat penting untuk dakwah dan edukasi. Media sosial, platform video, dan aplikasi berbasis teknologi memberikan peluang bagi umat Islam untuk menyebarkan nilai-nilai mereka secara luas. Konten Islami seperti ceramah agama, tafsir Al-Qur'an, dan kajian hadits dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia melalui platform seperti YouTube dan Instagram. QS. An-Nahl [16]:125, yang menganjurkan berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, relevan dalam konteks penggunaan teknologi ini. Selain itu, teknologi digital dapat digunakan untuk membangun komunitas virtual yang mendukung pelestarian nilai-nilai Islam, seperti melalui forum diskusi daring atau platform pembelajaran digital yang memperkuat solidaritas umat Islam di tengah globalisasi (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Selain memanfaatkan teknologi, penguatan komunitas lokal menjadi strategi penting lainnya. Komunitas lokal berfungsi sebagai benteng pertama dalam melindungi nilai-nilai Islam dari penetrasi budaya asing. Program-program sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti pengembangan ekonomi syariah, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan perempuan, dapat memperkuat hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Di tingkat global, kolaborasi antarorganisasi Islam dan kemitraan dengan lembaga internasional menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi umat Islam di panggung dunia. Dialog antaragama, kerja sama dalam proyek pendidikan, dan kampanye global tentang keadilan ekonomi berbasis syariah menunjukkan bahwa Islam memiliki solusi yang relevan untuk tantangan global. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebijakan, menjadi panduan dalam membangun kolaborasi global ini (Hassan, 2018).

Kepemimpinan juga memainkan peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pemimpin Islam di berbagai bidang—agama, pendidikan, dan politik—harus menjadi teladan dalam menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitasnya. Pemimpin agama, misalnya, dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan Islami yang relevan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim atau ketimpangan sosial. Pemimpin pendidikan dapat mengarahkan lembaga-lembaga Islam untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif, sementara pemimpin politik dapat memastikan bahwa kebijakan nasional mendukung pelestarian nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi. QS. Al-Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya musyawarah dan kepemimpinan yang bijaksana, memberikan pedoman bagi pemimpin Islam dalam menghadapi tantangan ini (Yusuf & Ahmad, 2021).

Membangun kesadaran global yang berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi strategi penting. Kesadaran ini mencakup pemahaman mendalam tentang isu-isu global seperti

kemiskinan, krisis lingkungan, dan ketimpangan ekonomi, serta komitmen untuk memberikan kontribusi positif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kampanye global yang menekankan nilai-nilai Islami, seperti kesederhanaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, dapat menjadi cara efektif untuk menunjukkan bagaimana Islam memberikan solusi bagi tantangan global. QS. Al-Baqarah [2]:143, yang menyebut umat Islam sebagai umat yang moderat, menjadi pengingat bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam menghadapi globalisasi (Rahim, 2019).

Strategi terakhir adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan publik. Nilai-nilai seperti keadilan, kesederhanaan, dan solidaritas harus tercermin dalam pengambilan keputusan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Misalnya, penerapan ekonomi syariah dapat menjadi model bagi sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif, sementara program sosial berbasis nilai-nilai Islam dapat menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dengan cara ini, umat Islam dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban manusia (Farid, 2022).

Globalisasi membawa tantangan besar tetapi juga peluang besar bagi umat Islam untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai mereka. Dengan strategi yang terencana, seperti penguatan pendidikan, pemanfaatan teknologi, penguatan komunitas lokal, kolaborasi global, kepemimpinan yang bijaksana, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan publik, umat Islam dapat menghadapi globalisasi dengan percaya diri. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya kerja sama dalam keberagaman, memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk menjadikan globalisasi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan pendekatan yang bijaksana dan inovatif, umat Islam tidak hanya mampu menjaga nilai-nilai mereka tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi dunia yang semakin terhubung.

### **C. Memanfaatkan Globalisasi untuk Keunggulan Pendidikan Islam**

Globalisasi, dengan berbagai tantangan dan peluangnya, menawarkan potensi besar untuk memperkuat pendidikan Islam di dunia modern. Dalam era yang ditandai dengan kemajuan teknologi, meningkatnya koneksi antarbangsa, dan penyebaran informasi secara cepat, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menjadi lebih inklusif, inovatif, dan kompetitif di tingkat global. Pendekatan strategis berbasis nilai-nilai Islam memungkinkan umat Muslim memanfaatkan globalisasi untuk menciptakan keunggulan dalam pendidikan. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan, menjadi dasar moral bagi umat Islam untuk memanfaatkan globalisasi secara produktif dan bijaksana (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu manfaat terbesar globalisasi adalah kemajuan teknologi digital yang dapat digunakan untuk transformasi pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, seperti melalui platform digital, aplikasi pembelajaran daring, dan media sosial. Dengan teknologi ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran agama dan umum secara lebih fleksibel dan interaktif. Selain itu, pembelajaran lintas batas geografis kini menjadi mungkin, memungkinkan lembaga pendidikan Islam menjangkau siswa dari berbagai negara. Hal ini menciptakan komunitas belajar global yang memperkuat solidaritas umat Islam. QS. Al-Ankabut [29]:69, yang menekankan pentingnya usaha dan kerja keras, relevan dalam mendorong lembaga pendidikan Islam untuk memanfaatkan teknologi demi mencapai keunggulan pendidikan (Huda et al., 2022).

Kolaborasi internasional juga menjadi peluang yang ditawarkan oleh globalisasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kemitraan dengan lembaga pendidikan dari berbagai negara mencakup pertukaran pelajar, pelatihan guru, penelitian bersama, dan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, kerja sama antara universitas

Islam di Indonesia dan Turki dalam mengembangkan program studi berbasis riset telah memperkaya pengetahuan dan memperkuat hubungan antar komunitas Muslim global. Melalui pertukaran siswa dan dosen, program ini tidak hanya memperluas wawasan akademik tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu kontemporer seperti ekonomi syariah dan teknologi digital. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebijakan, menjadi pedoman penting dalam membangun kolaborasi internasional yang relevan dan berbasis nilai Islam (Farid, 2022).

Inovasi dalam kurikulum menjadi strategi kunci lainnya untuk memanfaatkan globalisasi. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan dan teknologi modern sangat penting untuk menciptakan generasi Muslim yang kompetitif di tingkat global. Misalnya, pendidikan kewirausahaan, literasi digital, dan kesadaran lingkungan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja modern. Selain itu, pendekatan berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) dapat diadaptasi dengan nilai-nilai Islami untuk menciptakan pembelajaran holistik. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang mendorong pentingnya membaca dan mencari ilmu, menjadi dasar untuk mendorong inovasi dalam pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan globalisasi (Hassan, 2018).

Media global juga memberikan platform yang luas untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara internasional. Melalui media ini, pendidikan Islam dapat mempromosikan pesan-pesan Islami yang relevan dengan isu-isu global, seperti perdamaian, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Kampanye global yang menyoroti nilai-nilai Islami seperti solidaritas dan tanggung jawab sosial dapat memperkuat citra Islam sebagai agama yang inklusif dan relevan dengan tantangan dunia. Selain itu, publikasi internasional tentang inovasi dan pencapaian pendidikan Islam melalui media sosial, situs web, dan platform berita meningkatkan kredibilitas

lembaga pendidikan Islam di mata dunia (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Peran pemimpin pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan globalisasi. Pemimpin yang visioner dapat mendorong lembaga pendidikan untuk merespons dinamika global dengan inovasi, seperti digitalisasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan global. QS. Al-Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya musyawarah dan kepemimpinan yang bijaksana, memberikan panduan bagi pemimpin pendidikan Islam untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam memanfaatkan globalisasi. Dengan kepemimpinan yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat inovasi yang mampu bersaing secara global dan memberikan kontribusi positif bagi dunia (Rahim, 2019).

Membangun kesadaran global yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi strategi penting lainnya. Pendidikan Islam dapat menanamkan pemahaman tentang isu-isu global seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan tantangan teknologi, serta membangun komitmen untuk memberikan kontribusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Program pendidikan yang fokus pada keberlanjutan lingkungan atau keadilan ekonomi berbasis syariah, misalnya, menunjukkan bagaimana Islam dapat memberikan solusi bagi tantangan global. QS. Al-Baqarah [2]:143, yang menyebut umat Islam sebagai umat moderat, menjadi panduan untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam menghadapi globalisasi (Yusuf & Ahmad, 2021).

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat mengubah globalisasi dari ancaman menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas dan relevansinya. Dengan memanfaatkan teknologi, menjalin kolaborasi internasional, mengembangkan kurikulum inovatif, memanfaatkan media global, memperkuat kepemimpinan, dan membangun kesadaran global, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat posisinya di tingkat internasional. QS. Al-Hujurat

[49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam keberagaman, memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk menjadikan globalisasi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di tengah globalisasi tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban manusia.

#### **D. Lembaga Pendidikan Islam dalam Konteks Global**

Globalisasi telah membuka peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas jangkauan, meningkatkan kualitas, dan beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas Islami. Beberapa lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan keberhasilan dalam menjawab tantangan ini melalui inovasi kurikulum, kolaborasi internasional, dan adaptasi teknologi. Studi kasus dari berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diselaraskan dengan tuntutan global, sehingga menghasilkan model pendidikan yang relevan secara lokal dan kompetitif secara global. Prinsip QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan bekerja sama, menjadi landasan penting dalam upaya lembaga pendidikan Islam untuk berkontribusi di kancah internasional (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu contoh sukses adalah Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM), yang dikenal sebagai model kolaborasi internasional dalam pendidikan Islam. Dengan visi memadukan ilmu agama dan ilmu modern, IIUM menjalin kemitraan dengan berbagai universitas ternama seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Oxford di Inggris. Kemitraan ini memungkinkan pelaksanaan program pertukaran pelajar dan dosen, penelitian bersama, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan isu global seperti keberlanjutan lingkungan. Sebagai contoh, program pascasarjana IIUM yang berfokus pada studi Islam dan lingkungan telah diakui secara internasional sebagai upaya

integratif antara nilai-nilai Islam dan tantangan global seperti perubahan iklim. QS. Al-A'raf [7]:31, yang menyerukan pentingnya menjaga bumi, menjadi dasar moral dari pendekatan ini (Farid, 2022).

Sekolah Islam As-Syafi'i di London merupakan contoh adaptasi pendidikan Islam di lingkungan non-Muslim. Dengan menggabungkan kurikulum nasional Inggris dan pelajaran agama Islam, sekolah ini memberikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan akademik dan spiritual siswa. Selain itu, As-Syafi'i aktif mempromosikan dialog antaragama melalui program seperti "Interfaith Week," yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi tentang nilai-nilai bersama. Program ini tidak hanya memperkuat hubungan antar komunitas tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam dapat menjadi bagian integral dari masyarakat multikultural. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebijakan, menjadi pedoman bagi pendekatan inklusif sekolah ini (Hassan, 2018).

Pesantren Darunnajah di Indonesia menampilkan pendekatan unik dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis seperti pengelolaan usaha dan pemasaran digital. Melalui kemitraan dengan lembaga internasional seperti Islamic Development Bank (IDB), Darunnajah mampu meningkatkan infrastruktur dan melaksanakan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan ulama yang kompeten tetapi juga pengusaha Muslim yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi komunitas mereka. QS. Al-Baqarah [2]:275, yang menekankan pentingnya kegiatan ekonomi beretika, menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum pesantren ini (Huda et al., 2022).

Zaytuna College di Berkeley, California, menunjukkan integrasi unik antara nilai-nilai Islam dan pendidikan liberal. Didirikan oleh Sheikh Hamza Yusuf, Zaytuna College

menawarkan pendidikan holistik yang menggabungkan studi Islam klasik dengan filsafat, sejarah, dan sastra Barat. Pendekatan ini bertujuan melatih generasi Muslim yang berpikir kritis dan mampu berkontribusi dalam masyarakat pluralistik. Selain itu, Zaytuna College memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan kursus daring, memungkinkan siswa dari berbagai negara untuk mengakses pendidikan mereka tanpa harus hadir di kampus. QS. Al-Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, relevan dalam pendekatan Zaytuna untuk mempersiapkan siswanya menjadi pemimpin masa depan yang kompeten (Rahim, 2019).

Meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, lembaga-lembaga ini juga menghadapi tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah tekanan untuk memenuhi standar global tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk dana, tenaga pengajar, maupun infrastruktur, juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi berbasis kolaborasi menjadi solusi yang efektif. Kemitraan dengan lembaga internasional, pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat membantu memperkuat kapasitas lembaga pendidikan Islam. Teknologi digital juga memberikan peluang untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dengan menyediakan akses ke pendidikan berkualitas melalui platform daring. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijak, menjadi panduan untuk menghadapi kendala ini (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Masa depan pendidikan Islam dalam konteks global sangat menjanjikan jika lembaga-lembaga ini terus memanfaatkan peluang yang diberikan globalisasi. Dengan mengadopsi inovasi dalam kurikulum, menjalin kolaborasi internasional, dan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat memperluas pengaruhnya dan memberikan kontribusi yang signifikan di tingkat global. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam keberagaman, memberikan inspirasi bagi pendidikan Islam untuk menjadi alat transformasi

yang tidak hanya melayani masyarakat Muslim tetapi juga memberikan solusi bagi tantangan global seperti ketimpangan sosial dan perubahan iklim.

Dengan pendekatan strategis yang berbasis nilai-nilai Islami, lembaga pendidikan Islam dapat menunjukkan bahwa mereka bukan hanya relevan tetapi juga esensial dalam membentuk masyarakat dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban. Transformasi pendidikan Islam dalam konteks global menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai agama dapat berjalan seiring dengan modernitas, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi yang menguntungkan umat manusia.

# BAB

# 15

## PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KOMUNITAS

### A. Peran Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Islam

Komunitas memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan Islam sebagai sistem yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, spiritualitas, dan integrasi sosial. Dalam konteks global dan lokal, pendidikan Islam membutuhkan sinergi antara lembaga formal, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan, menjadi landasan moral bagi kontribusi komunitas dalam mendukung pendidikan Islam. Komunitas bertindak sebagai mitra strategis lembaga pendidikan Islam dengan memberikan bantuan finansial, tenaga, dan ide inovatif. Banyak pesantren di Indonesia, misalnya, mengandalkan dukungan komunitas untuk pembangunan fasilitas, pengadaan beasiswa bagi siswa kurang mampu, dan memberikan penghargaan moral kepada guru. Dalam konteks ini, komunitas membantu memastikan keberlanjutan operasional lembaga pendidikan Islam sekaligus menjaga relevansinya dengan kebutuhan masyarakat setempat (Rahman & Abdullah, 2020).

Kemitraan komunitas juga terlihat dalam pengembangan program berbasis kebutuhan lokal, seperti pelatihan kewirausahaan yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan usaha bersama. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada siswa tetapi juga memperkuat

hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebaikan, menjadi prinsip yang mendasari kolaborasi ini. Selain itu, komunitas juga berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Masjid, sebagai pusat kegiatan komunitas, sering digunakan untuk menyelenggarakan program seperti kajian rutin, kampanye sosial, dan kegiatan lingkungan berbasis Islam. Aktivitas ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan integrasi antara teori dan praktik (Farid, 2022).

Keluarga, sebagai bagian integral dari komunitas, memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Keluarga tidak hanya bertanggung jawab memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan formal tetapi juga berperan aktif dalam membentuk nilai-nilai Islami di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif pada prestasi akademik dan pembentukan karakter siswa. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti rapat orang tua atau program sosial, keluarga juga membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat. QS. Luqman [31]:13-19, yang menekankan pentingnya pendidikan anak dalam nilai-nilai Islami, menjadi inspirasi bagi peran keluarga dalam mendukung pendidikan Islam (Huda et al., 2022).

Di era digital, komunitas memainkan peran penting dalam mendukung teknologi pendidikan Islam. Banyak komunitas Muslim yang berkolaborasi untuk mengembangkan platform digital seperti aplikasi pembelajaran Islam dan modul daring interaktif. Teknologi ini memberikan akses kepada siswa untuk belajar tentang Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Selain itu, komunitas sering membantu sekolah-sekolah Islam yang kekurangan sumber daya dengan menyediakan perangkat teknologi, sehingga memungkinkan mereka untuk

memanfaatkan peluang globalisasi. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya penggunaan sumber daya dengan bijak, menjadi panduan dalam pengembangan teknologi pendidikan Islam yang didukung oleh komunitas (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Dalam masyarakat multikultural, komunitas Muslim memiliki tantangan tambahan untuk mendukung pendidikan Islam secara inklusif. Komunitas Muslim di negara-negara Barat, misalnya, sering bekerja sama dengan sekolah Islam untuk mengadakan program dialog antaragama yang mempromosikan pemahaman lintas budaya. Studi kasus di London menunjukkan bagaimana komunitas Muslim mendukung sekolah Islam dalam menyelenggarakan kegiatan interfaith, yang memperkuat hubungan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang Islam tetapi juga memperbaiki citra Islam di masyarakat luas. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman, menjadi pedoman bagi kolaborasi ini (Rahim, 2019).

Namun, komunitas tidak luput dari tantangan dalam mendukung pendidikan Islam. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana, waktu, maupun tenaga, menjadi hambatan utama. Dalam masyarakat yang semakin individualistik, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas sering kali sulit dicapai. Untuk mengatasi hal ini, komunitas dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan organisasi internasional untuk mendapatkan dukungan tambahan. Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan melalui kampanye crowdfunding atau platform daring yang memudahkan komunikasi dan koordinasi. QS. Al-Ankabut [29]:69, yang menekankan pentingnya usaha dalam menghadapi tantangan, memberikan motivasi bagi komunitas untuk tetap berkontribusi meskipun menghadapi kendala (Yusuf & Ahmad, 2021).

Masa depan pendidikan Islam sangat bergantung pada keterlibatan komunitas yang kuat dan inovatif. Tantangan global seperti perubahan sosial, ketimpangan ekonomi, dan transformasi teknologi menuntut komunitas Muslim untuk terus memperkuat peran mereka. Kolaborasi yang lebih erat, baik di tingkat lokal maupun internasional, dapat menciptakan dampak yang lebih signifikan dalam mendukung pendidikan Islam. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam keberagaman, memberikan inspirasi bagi komunitas Muslim untuk terus membangun solidaritas dan berinovasi demi menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya saing global.

## **B. Strategi Penguatan Hubungan antara Lembaga dan Masyarakat**

Penguatan hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat merupakan elemen penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika sosial. Sebagai institusi yang bertugas mendidik generasi muda dengan nilai-nilai Islami, lembaga pendidikan Islam memerlukan dukungan aktif dari masyarakat. Sebaliknya, masyarakat juga memandang lembaga pendidikan Islam sebagai mitra strategis dalam mengembangkan kapasitas sosial, budaya, dan ekonomi berbasis nilai-nilai agama. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebaikan, menjadi dasar moral untuk membangun hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu strategi utama untuk memperkuat hubungan ini adalah menjalin kemitraan strategis dengan komunitas lokal. Kemitraan ini dapat mencakup kerja sama dalam pengadaan sumber daya, pengembangan program berbasis kebutuhan lokal, dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Misalnya, beberapa pesantren di Indonesia telah berhasil mengimplementasikan program kewirausahaan yang melibatkan masyarakat lokal dalam pelatihan keterampilan dan

pengelolaan usaha. Program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas, menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. QS. Al-Baqarah [2]:272, yang menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada orang lain, menjadi pedoman moral bagi kemitraan ini (Farid, 2022).

Selain itu, membangun komunikasi yang efektif antara lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Lembaga pendidikan harus secara aktif menyampaikan visi, misi, dan program-program mereka kepada masyarakat melalui berbagai media, termasuk platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan. Transparansi dan keterbukaan dalam komunikasi menciptakan rasa kepemilikan di kalangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Selain itu, forum diskusi, pertemuan dengan tokoh masyarakat, dan dialog terbuka dapat menjadi sarana untuk mendengarkan aspirasi masyarakat, sehingga program lembaga dapat lebih relevan dengan kebutuhan komunitas. QS. Asy-Syura [42]:38, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, relevan dalam membangun komunikasi produktif antara lembaga dan masyarakat (Hassan, 2018).

Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan adalah strategi penting lainnya. Dengan melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan tidak hanya memastikan bahwa program-program mereka sesuai dengan kebutuhan lokal, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama atas keberhasilan program tersebut. Misalnya, sekolah Islam di Malaysia sering menggunakan pendekatan partisipatif dalam merancang kurikulum lokal mereka. Melalui konsultasi dengan tokoh masyarakat, orang tua siswa, dan alumni, sekolah dapat menciptakan kurikulum yang relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai Islami. QS. Al-Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya musyawarah dan kepemimpinan yang bijaksana, menjadi pedoman untuk pendekatan ini (Huda et al., 2022).

Program sosial berbasis pendidikan juga merupakan cara efektif untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat melalui layanan kesehatan gratis, pelatihan keterampilan, atau kampanye literasi. Sebagai contoh, pesantren di Jawa Barat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk melaksanakan pelatihan pertanian organik bagi petani lokal. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga memberikan siswa pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islami seperti keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. QS. Al-A'raf [7]:31, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, menjadi inspirasi bagi inisiatif ini (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Platform digital memungkinkan lembaga pendidikan memberikan informasi secara real-time kepada masyarakat tentang program, jadwal, dan pencapaian mereka. Teknologi juga memfasilitasi partisipasi masyarakat melalui forum daring atau aplikasi yang memungkinkan masukan dan kolaborasi. Misalnya, beberapa lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah telah mengintegrasikan aplikasi pendidikan untuk melibatkan orang tua dalam proses belajar siswa, memberikan laporan perkembangan mereka secara langsung. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijak, relevan dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat hubungan antara lembaga dan masyarakat (Rahim, 2019).

Dalam konteks masyarakat multikultural, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat hubungan dengan masyarakat lintas budaya. Program dialog antaragama, seminar lintas budaya, dan kegiatan sosial inklusif dapat memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Sebagai contoh, sebuah sekolah Islam di London mengadakan program "Interfaith Week" yang melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim untuk berdialog tentang nilai-nilai bersama. Program ini

tidak hanya memperkuat hubungan antar komunitas tetapi juga mempromosikan citra Islam yang damai dan inklusif. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman, menjadi dasar dari pendekatan ini (Yusuf & Ahmad, 2021).

Meskipun banyak strategi yang dapat diterapkan, tantangan dalam memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan ekspektasi antara lembaga pendidikan dan komunitas. Misalnya, masyarakat mungkin memiliki harapan yang tinggi terhadap lembaga pendidikan tanpa memahami keterbatasan sumber daya mereka. Untuk mengatasi hal ini, transparansi dan komunikasi intensif menjadi penting. Selain itu, dalam beberapa kasus, masyarakat kurang terlibat karena kurangnya rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan dapat mengadakan program yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, sehingga menciptakan hubungan yang lebih erat dan saling mendukung. QS. An-Nahl [16]:125, yang mendorong dakwah dengan hikmah dan pendekatan yang baik, memberikan panduan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat (Farid, 2022).

Ke depan, penguatan hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat akan menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Dengan menjalin kemitraan strategis, membangun komunikasi yang efektif, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan memanfaatkan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Selain itu, pendekatan multikultural dan program sosial berbasis pendidikan dapat memperluas dampak dan jangkauan lembaga pendidikan Islam. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam keberagaman, memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk terus membangun hubungan harmonis dengan masyarakat,

menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi umat Islam dan dunia secara keseluruhan.

### **C. Pendidikan Berbasis Nilai Lokal dalam Konteks Global**

Pendidikan berbasis nilai lokal merupakan pendekatan strategis yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam menjaga identitas budaya dan religius suatu masyarakat. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda agar mampu bersaing dalam konteks global tanpa kehilangan jati diri. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan memahami keberagaman, menjadi landasan moral untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan modern. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memperkuat hubungan antara generasi muda dengan komunitasnya, membangun rasa tanggung jawab sosial yang mendalam, dan menciptakan generasi yang berakar pada tradisi tetapi terbuka terhadap inovasi global (Rahman & Abdullah, 2020).

Nilai lokal memainkan peran penting dalam pendidikan Islam dengan memberikan landasan moral dan spiritual bagi siswa. Tradisi seperti gotong royong, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia, selaras dengan prinsip Islam tentang solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar pentingnya kerja sama tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis nilai lokal juga memungkinkan siswa merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosial mereka, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap komunitas mereka. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebaikan, memberikan panduan dalam mendukung pendidikan berbasis nilai lokal (Farid, 2022).

Integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan holistik dan kontekstual. Beberapa pesantren di Indonesia telah berhasil menggabungkan pelajaran agama dengan kearifan lokal, seperti pelestarian lingkungan dan seni tradisional. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan cerita rakyat dan tradisi lisan, dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan ajaran Islam. Misalnya, wayang kulit di Jawa sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang mendorong pentingnya membaca dan mencari ilmu, mendukung penerapan metode ini dalam pendidikan Islam (Huda et al., 2022).

Namun, implementasi pendidikan berbasis nilai lokal menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Salah satu tantangan utama adalah tekanan globalisasi yang cenderung mendorong homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal sering dianggap kurang relevan dibandingkan nilai-nilai global. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar yang terlatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas. Pemerintah dapat mendukung program ini melalui kebijakan yang proaktif dan pendanaan, sementara lembaga pendidikan dapat mengembangkan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengintegrasikan nilai lokal. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijak, memberikan panduan etis untuk mengatasi tantangan ini (Hassan, 2018).

Pendidikan berbasis nilai lokal juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menghadapi tantangan global. Nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang sering ditemukan dalam budaya lokal sesuai dengan kebutuhan global akan pemimpin yang etis dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, beberapa sekolah Islam di Malaysia

mengembangkan program berbasis nilai lokal yang fokus pada keberlanjutan lingkungan. Program ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam sambil mengintegrasikan prinsip Islam tentang keadilan sosial. QS. Al-A'raf [7]:31, yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan, menjadi dasar etis dari program ini (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Dalam masyarakat multikultural, pendidikan berbasis nilai lokal dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan harmoni antarbudaya. Program pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman membantu membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Di negara-negara Barat, beberapa sekolah Islam telah mempromosikan nilai-nilai lokal seperti kebebasan dan demokrasi dalam kerangka ajaran Islam, menciptakan identitas Muslim yang relevan dengan konteks lokal sekaligus menjaga prinsip agama. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman, menjadi pedoman untuk mendukung harmoni melalui pendidikan berbasis nilai lokal (Rahim, 2019).

Teknologi digital memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan berbasis nilai lokal di era globalisasi. Dengan menggunakan teknologi, lembaga pendidikan dapat mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif, seperti aplikasi pembelajaran berbasis nilai lokal atau platform daring yang menampilkan konten budaya lokal. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai lokal dari berbagai daerah, sehingga memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya. Beberapa pesantren di Indonesia, misalnya, telah menggunakan media sosial dan video edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islami yang relevan dengan budaya lokal. QS. An-Nahl [16]:125, yang menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah, mendukung pemanfaatan teknologi untuk pendidikan berbasis nilai lokal (Yusuf & Ahmad, 2021).

Melihat manfaatnya yang luas, pendidikan berbasis nilai lokal memiliki potensi besar untuk terus berkembang di masa depan. Dengan dukungan kebijakan yang jelas, pengembangan

kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi, pendekatan ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun generasi yang berakar pada nilai-nilai lokal tetapi mampu bersaing di tingkat global. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam keberagaman, memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk terus mempromosikan nilai-nilai lokal sebagai bagian integral dari pendidikan modern. Pendidikan berbasis nilai lokal tidak hanya memberikan kontribusi bagi masyarakat Muslim tetapi juga dapat menjadi model untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan ini mampu menjembatani kebutuhan lokal dan global, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi yang bermanfaat bagi umat manusia.

#### **D. Pendidikan Berbasis Komunitas**

Pendidikan berbasis komunitas merupakan pendekatan strategis yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses belajar-mengajar, memperkuat nilai-nilai lokal, dan menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Model ini menunjukkan potensi besar dalam memberdayakan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di wilayah yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Studi kasus dari berbagai negara memberikan gambaran konkret bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat berhasil melalui integrasi nilai-nilai lokal, keterlibatan aktif masyarakat, dan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebaikan, menjadi pedoman moral untuk menciptakan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat demi mendukung keberhasilan model ini (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu contoh sukses pendidikan berbasis komunitas dapat dilihat di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq di Garut, Indonesia. Pesantren ini menggabungkan pendidikan agama dengan program berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal. Siswa tidak hanya mempelajari ajaran Islam,

tetapi juga aktif dalam kegiatan seperti pengelolaan lahan pertanian organik, daur ulang limbah, dan penghijauan hutan. Program ini menciptakan ekosistem pendidikan yang memberdayakan siswa dan masyarakat lokal. Komunitas terlibat dalam pendanaan, penyediaan tenaga kerja, dan pemasaran hasil pertanian organik pesantren, sehingga manfaat ekonomi dan pendidikan saling mendukung. QS. Al-A'raf [7]:31, yang menyerukan keseimbangan dalam kehidupan, menjadi dasar etis model ini, mengajarkan siswa dan komunitas pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim (Farid, 2022).

Di Filipina, Sekolah Islam Multikultural Cordoba di Mindanao memberikan contoh bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat menciptakan harmoni sosial di wilayah yang sering mengalami konflik. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan multikultural yang mempromosikan toleransi dan kerja sama antaragama. Selain memberikan pendidikan formal, sekolah ini juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang menyelenggarakan program sosial, seperti pelatihan keterampilan, layanan kesehatan gratis, dan dialog antaragama. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta menciptakan lingkungan yang harmonis. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman, menjadi pedoman untuk model pendidikan ini (Hassan, 2018).

Model koperasi pendidikan di Gujarat, India, menunjukkan bagaimana komunitas Muslim lokal dapat bersama-sama mendirikan dan mendukung sekolah. Dengan sistem koperasi, masyarakat mendanai pembangunan sekolah, menyediakan tenaga pengajar lokal, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan melalui forum diskusi rutin. Kurikulum sekolah menggabungkan pelajaran agama, pendidikan formal, dan pelatihan keterampilan seperti menjahit, pertanian, dan teknologi informasi. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat dan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan lokal. QS. Al-Baqarah

[2]:272, yang menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada orang lain, menjadi dasar untuk pendekatan ini yang berhasil memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial (Huda et al., 2022).

Contoh lain adalah Sekolah Hijau Bina Insani di Malaysia, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keberlanjutan lingkungan. Sekolah ini bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengembangkan taman edukasi lingkungan yang tidak hanya menjadi sarana belajar bagi siswa tetapi juga menghasilkan produk organik yang dijual untuk mendukung operasional sekolah. Program ini melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk orang tua siswa, tokoh agama, dan pemerintah lokal, menciptakan rasa tanggung jawab bersama. QS. An-Nahl [16]:125, yang menyerukan pentingnya berdakwah dengan hikmah, menjadi relevan dalam mendukung pendekatan ini (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Di Afrika Selatan, yayasan pendidikan berbasis komunitas berhasil memberikan akses pendidikan Islam di wilayah pedesaan yang terpencil. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengajaran dan operasional sekolah, yayasan ini memastikan bahwa proses pendidikan mencerminkan kebutuhan dan budaya setempat. Program literasi bagi orang dewasa juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan tingkat melek huruf tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mendukung pendidikan generasi muda. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menekankan kerja sama dalam kebaikan, menjadi inspirasi bagi pendekatan ini yang berhasil memberdayakan masyarakat secara holistik (Rahim, 2019).

Meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, pendidikan berbasis komunitas tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan maupun tenaga pengajar. Selain itu, ketergantungan pada partisipasi masyarakat menciptakan potensi ketidakstabilan jika dukungan masyarakat menurun. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi seperti

pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan program. Platform daring dapat digunakan untuk menggalang dana, menyelenggarakan pelatihan, dan memperluas akses pendidikan ke wilayah yang lebih luas. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijak, menjadi panduan untuk mengatasi kendala ini (Yusuf & Ahmad, 2021).

Melihat keberhasilan berbagai studi kasus, pendidikan berbasis komunitas memiliki masa depan yang menjanjikan. Dengan dukungan kebijakan yang memadai, penggunaan teknologi, dan penguatan kapasitas komunitas, model ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah yang membutuhkan. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam keberagaman, memberikan inspirasi bagi pendidikan berbasis komunitas untuk terus mempromosikan kolaborasi, keberlanjutan, dan inklusivitas. Pendidikan berbasis komunitas tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi bagian aktif dalam pembangunan sosial. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam, model ini mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan generasi yang memiliki identitas kuat serta kompetensi global.

# BAB

# 16

## INOVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### A. Definisi dan Ruang Lingkup Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi dalam pendidikan mengacu pada upaya kreatif dan terencana untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Konsep ini melibatkan pengadopsian atau pengembangan ide, metode, atau teknologi baru yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Secara terminologis, Fullan (2016) mendefinisikan inovasi pendidikan sebagai perubahan terencana dalam konten, metode, dan struktur pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi tidak hanya berfokus pada pengenalan teknologi tetapi juga perubahan paradigma dalam proses pendidikan, seperti pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan siswa dalam konteks kehidupan nyata. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu, memberikan landasan teologis bagi pentingnya inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan (Rahman & Abdullah, 2020).

Ruang lingkup inovasi dalam pendidikan sangat luas, mencakup kurikulum, metode pembelajaran, pengelolaan pendidikan, teknologi, dan evaluasi. Inovasi dalam kurikulum, misalnya, bertujuan untuk memastikan bahwa konten pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum berbasis kompetensi menjadi salah satu contoh inovasi yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan non-akademik seperti kerja

sama dan pemecahan masalah. Dalam metode pembelajaran, pendekatan seperti flipped classroom dan pembelajaran berbasis permainan (gamification) telah terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual (Farid, 2022).

Teknologi juga menjadi elemen sentral dalam inovasi pendidikan, membuka peluang baru untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran. Platform pembelajaran daring seperti Google Classroom atau Moodle mempermudah guru dalam mengelola tugas dan memberikan umpan balik secara real-time kepada siswa. Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. QS. Al-Isra [17]:27, yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijak, menjadi relevan dalam mendorong pemanfaatan teknologi dalam pendidikan (Sulaiman & Mahmud, 2018). Selain itu, inovasi juga mencakup manajemen pendidikan, seperti penerapan manajemen berbasis sekolah yang memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan komunitas lokal. Penggunaan big data dalam manajemen pendidikan membantu perencanaan yang lebih efisien dan berbasis bukti (Yusuf & Ahmad, 2021).

Evaluasi dan penilaian juga menjadi bagian penting dari inovasi pendidikan. Pendekatan seperti penilaian berbasis portofolio dan penilaian formatif memberikan umpan balik yang lebih komprehensif kepada siswa, membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka secara holistik. Pendekatan ini menggantikan sistem penilaian tradisional yang terlalu berfokus pada ujian tertulis, menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya, relevan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan adaptif (Huda et al., 2022).

Inovasi pendidikan membawa berbagai manfaat, mulai dari menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik hingga meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dengan pendekatan yang inovatif, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih relevan, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Inovasi juga memastikan inklusivitas pendidikan, memberikan akses yang lebih luas kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, inovasi membuka peluang untuk memberdayakan guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan metode dan teknologi baru dengan efektif (Hassan, 2018).

Namun, penerapan inovasi dalam pendidikan menghadapi tantangan signifikan. Resistensi terhadap perubahan sering kali menjadi hambatan utama, baik dari guru, siswa, maupun manajemen pendidikan. Keterbatasan sumber daya, seperti dana dan infrastruktur, juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan inovasi, terutama di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa inovasi yang diterapkan relevan dengan konteks lokal, karena tidak semua pendekatan yang berhasil di satu tempat dapat direplikasi dengan hasil yang sama di tempat lain. QS. An-Nahl [16]:125, yang mendorong dakwah dengan hikmah dan pendekatan bijak, memberikan panduan untuk memastikan bahwa inovasi sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas komunitas pendidikan (Farid, 2022).

Dengan ruang lingkup yang mencakup berbagai aspek sistem pendidikan, inovasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan pemanfaatan teknologi menjadi elemen penting dalam memastikan keberhasilan inovasi. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya mencari ilmu, memberikan landasan moral untuk terus mendorong inovasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan peradaban manusia. Inovasi dalam pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk menyelesaikan masalah tetapi

juga menciptakan peluang baru untuk pengembangan generasi yang kompeten dan berkarakter.

## **B. Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Islam**

Inovasi teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi tetapi juga memungkinkan pengajaran nilai-nilai Islam secara kreatif dan interaktif. Teknologi memberi peluang bagi siswa dan guru untuk melampaui batasan ruang dan waktu, sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses ke pendidikan formal. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu, memberikan dasar untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat memperluas wawasan dan memperkuat pembelajaran Islami (Rahman & Abdullah, 2020).

Transformasi pendidikan Islam melalui teknologi terlihat dalam penggunaan platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, dan Moodle. Teknologi ini memungkinkan pengajaran jarak jauh yang efektif, di mana guru dapat menyampaikan materi, mengadakan diskusi, dan memberikan tugas secara daring. Aplikasi pendidikan Islam seperti Muslim Pro, Quran Explorer, dan Al-Muttaqin Quran juga memudahkan siswa mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam kapan saja dan di mana saja. Salah satu contoh keberhasilan adalah aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti Tarteel AI, yang membantu siswa mempelajari tajwid dan pengucapan Al-Qur'an dengan memberikan umpan balik langsung. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran mandiri yang lebih personal. QS. An-Nahl [16]:125, yang menyerukan pentingnya berdakwah dengan hikmah, menjadi pedoman untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan (Huda et al., 2022).

Selain meningkatkan aksesibilitas, teknologi memungkinkan pengajaran nilai-nilai Islam secara kreatif. Contohnya adalah penggunaan video animasi yang menarik untuk mengajarkan adab, akhlak, dan kisah-kisah nabi. Teknologi realitas virtual (VR) juga digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam, seperti "mengunjungi" tempat-tempat bersejarah dalam Islam melalui simulasi. Gamifikasi atau elemen permainan dalam pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, aplikasi permainan interaktif yang mengajarkan doa harian, nama-nama Allah, atau kisah-kisah Al-Qur'an berhasil membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menekankan bahwa Allah tidak membebani manusia di luar kesanggupannya, memberikan landasan etis untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan siswa (Hassan, 2018).

Peningkatan aksesibilitas adalah salah satu dampak paling signifikan dari inovasi teknologi dalam pendidikan Islam. Platform seperti Massive Open Online Courses (MOOCs) memungkinkan siswa dari berbagai penjuru dunia mengakses kursus studi Islam dari universitas atau lembaga pendidikan terkemuka. Misalnya, Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) menyediakan kursus daring yang mencakup topik-topik seperti studi Al-Qur'an dan hukum Islam. Teknologi komunikasi seperti WhatsApp dan Telegram juga digunakan untuk membentuk kelompok belajar, menyebarkan materi, dan mengadakan diskusi daring, menjembatani kesenjangan geografis dan membangun komunitas pembelajaran global. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya saling mengenal, relevan dalam menciptakan jaringan pendidikan Islam yang inklusif melalui teknologi (Rahim, 2019).

Digitalisasi Al-Qur'an dan hadis juga memberikan dampak besar dalam pendidikan Islam. Platform seperti Quran.com dan Sunnah.com mempermudah pengguna membaca, mencari, dan mempelajari Al-Qur'an dan hadis

dengan fitur tambahan seperti tafsir, transliterasi, dan audio. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individu tetapi juga membuka peluang penelitian akademik yang lebih luas. Teknologi analitik memungkinkan peneliti mempelajari pola dan hubungan antara ayat atau hadis tertentu dengan lebih mendalam. QS. Al-Isra [17]:27, yang menyerukan penggunaan sumber daya dengan bijak, memberikan pedoman untuk memanfaatkan digitalisasi dalam mendukung pendidikan dan penelitian Islam (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Namun, implementasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa dan lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai ke perangkat teknologi atau internet. Tantangan lainnya adalah literasi digital yang masih rendah di kalangan guru dan siswa, menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal. Selain itu, risiko penyalahgunaan teknologi, seperti distribusi informasi yang tidak akurat atau aplikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, juga menjadi perhatian. QS. An-Nahl [16]:125, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam berdakwah, menjadi pengingat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang sesuai dengan etika Islam (Yusuf & Ahmad, 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang efektif perlu diterapkan. Investasi dalam infrastruktur teknologi menjadi langkah penting untuk memastikan akses yang lebih merata, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Konten digital yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam juga harus terus dikembangkan. Misalnya, pengembangan aplikasi pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan keterampilan modern dapat membantu siswa belajar secara relevan dan kontekstual. Kolaborasi internasional juga dapat mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan Islam. Lembaga pendidikan di berbagai negara

dapat berbagi sumber daya dan pengalaman untuk menciptakan solusi teknologi yang relevan di tingkat global. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan kerja sama dalam keberagaman, menjadi inspirasi untuk membangun jaringan pendidikan Islam berbasis teknologi yang mendunia (Hassan, 2018).

Inovasi teknologi telah membawa transformasi signifikan dalam pendidikan Islam, memungkinkan pengajaran yang lebih inklusif, efisien, dan kreatif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, langkah-langkah strategis seperti investasi infrastruktur, pelatihan literasi digital, dan pengembangan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat mengoptimalkan potensi teknologi. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya mencari ilmu, menjadi pengingat bahwa teknologi harus dimanfaatkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam: membentuk generasi yang cerdas, berakhlik mulia, dan berkontribusi bagi masyarakat global.

### **C. Pendekatan Inovasi Berbasis Spiritualitas**

Pendekatan inovasi berbasis spiritualitas dalam pendidikan merupakan upaya integratif yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan pembaruan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan manusiawi. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritualitas Islami dengan inovasi kontemporer, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga pada pengembangan moral, etika, dan kesejahteraan emosional. QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menekankan pentingnya petunjuk bagi mereka yang bertakwa, menjadi dasar teologis untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam setiap inovasi pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu tetapi juga proses transformasi karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahman & Abdullah, 2020).

Pendekatan berbasis spiritualitas dalam pendidikan berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk fisik dan spiritual. Pendidikan, dalam konteks ini, dilihat sebagai

sarana untuk membangun hubungan harmonis antara individu dengan Allah (habluminallah) dan sesama manusia (habluminannas). Menurut Hassan (2018), spiritualitas dalam pendidikan menciptakan koneksi antara hati, pikiran, dan perilaku dengan nilai-nilai ilahiah, sehingga menghasilkan harmoni antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Dalam pendekatan ini, niat (niyyah) menjadi elemen penting yang memastikan bahwa setiap inovasi dilakukan dengan tujuan mulia. QS. Al-Isra [17]:9, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang paling benar, memperkuat pentingnya orientasi spiritual dalam setiap inovasi pendidikan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Pilar utama pendekatan ini mencakup tiga aspek penting: kesadaran spiritual, integrasi nilai, dan keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Kesadaran spiritual menjadi inti dari pendekatan ini, mendorong guru dan siswa untuk melihat proses belajar sebagai ibadah kepada Allah. Guru yang memiliki kesadaran spiritual cenderung mencari metode inovatif yang lebih bermakna dan manusiawi dalam mengajar, sehingga mendorong siswa untuk memahami pelajaran dengan lebih mendalam. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang menyerukan pentingnya membaca dan belajar, memberikan landasan teologis bagi pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam setiap proses pembelajaran (Huda et al., 2022). Pilar kedua adalah integrasi nilai, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi landasan moral bagi setiap pembaruan dalam pendidikan. Misalnya, pengembangan kurikulum yang menggabungkan etika Islam dengan berbagai disiplin ilmu dapat membantu siswa memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kebaikan umat. QS. An-Nahl [16]:125, yang menyerukan kebijaksanaan dalam berdakwah, menjadi pedoman untuk memastikan inovasi dalam pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Farid, 2022).

Pilar ketiga adalah keseimbangan duniawi dan ukhrawi, di mana pendidikan diarahkan untuk menciptakan individu yang sukses secara akademik tetapi tetap memiliki tanggung

jawab sosial dan spiritual. Inovasi berbasis spiritualitas mendorong siswa untuk menggunakan ilmu mereka untuk kebaikan masyarakat, bukan hanya untuk keuntungan pribadi. QS. Al-Qasas [28]:77, yang menekankan pentingnya mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dunia, menjadi prinsip yang relevan untuk menjaga keseimbangan dalam pendidikan (Rahim, 2019).

Implementasi pendekatan berbasis spiritualitas dalam inovasi pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan pendidikan. Kurikulum berbasis spiritualitas dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, seperti mengajarkan konsep sains dengan menunjukkan keagungan ciptaan Allah. Contohnya adalah pelajaran biologi yang menjelaskan fungsi organ tubuh manusia sambil mengaitkan dengan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Kurikulum ini juga dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk mencari solusi terhadap masalah sosial dengan pendekatan Islami (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Metode pembelajaran berbasis spiritualitas berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Misalnya, pembelajaran berbasis refleksi mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana ilmu yang mereka pelajari dapat membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendekatan ini, seperti aplikasi interaktif yang mengajarkan adab Islami melalui cerita visual atau video animasi. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menekankan bahwa Allah tidak membebani manusia di luar kemampuannya, memberikan arahan untuk menciptakan pengalaman belajar yang ramah dan mendukung perkembangan siswa secara holistik (Hassan, 2018).

Pendekatan berbasis spiritualitas juga dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan melalui pengambilan keputusan yang berbasis musyawarah (syura). Prinsip ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, seperti guru, orang tua, dan

siswa, memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan, menciptakan budaya kerja yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai Islami. Selain itu, pengelolaan sumber daya dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas, mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam Islam. QS. Ash-Shura [42]:38, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, memberikan panduan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kolaboratif (Yusuf & Ahmad, 2021).

Pendekatan berbasis spiritualitas memberikan berbagai manfaat signifikan, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, dan membangun generasi dengan karakter Islami. Integrasi spiritualitas dalam pendidikan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan, membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang seimbang antara duniaawi dan ukhrawi. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya spiritualitas dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan untuk mendukung pendekatan ini melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan kolaborasi dengan komunitas (Farid, 2022).

Pendekatan inovasi berbasis spiritualitas memiliki potensi besar untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan bermakna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pendidikan, pendekatan ini dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menekankan pentingnya petunjuk bagi mereka yang bertakwa, menjadi pengingat bahwa spiritualitas harus menjadi inti dari setiap inovasi dalam pendidikan Islam.

## **D. Studi Kasus Penerapan Inovasi dalam Pendidikan Islam**

Inovasi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Penerapan inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membantu mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan kontemporer. Studi kasus penerapan inovasi dalam berbagai konteks menunjukkan bagaimana institusi pendidikan Islam mampu mengadaptasi teknologi, kurikulum, dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dan komunitas. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu, menjadi landasan spiritual bagi upaya terus-menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi (Rahman & Abdullah, 2020).

### **1. Digitalisasi Pembelajaran di Madrasah Al-Azhar, Jakarta**

Madrasah Al-Azhar, salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, telah berhasil mengimplementasikan inovasi berbasis teknologi melalui digitalisasi pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform daring seperti Google Classroom dan Zoom, madrasah ini mampu melanjutkan kegiatan belajar-mengajar selama pandemi COVID-19. Selain itu, Al-Azhar mengembangkan aplikasi internal untuk pengelolaan administrasi, komunikasi antara guru dan orang tua, serta pemberian materi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa tetap mendapatkan pendidikan berkualitas meskipun berada di rumah. QS. An-Nahl [16]:125, yang menyerukan kebijaksanaan dalam berdakwah, relevan dengan penggunaan teknologi secara bijak untuk mendukung pembelajaran Islami (Huda et al., 2022).

Lebih jauh, Madrasah Al-Azhar juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum mereka. Salah satu proyek yang menarik adalah "Proyek Hijau", di mana siswa diajak untuk mengembangkan solusi keberlanjutan lingkungan dengan pendekatan Islami. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya belajar konsep ilmiah

tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab terhadap bumi. Pendekatan ini mengajarkan siswa bagaimana ilmu dapat digunakan untuk kebaikan masyarakat, mencerminkan QS. Al-Baqarah [2]:30 tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Farid, 2022).

## **2. Pesantren Technopreneur di Malang**

Pesantren Technopreneur di Malang adalah contoh inovasi pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan agama dengan pelatihan keterampilan teknologi dan kewirausahaan. Pesantren ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern. Salah satu program unggulan adalah pelatihan pengembangan aplikasi berbasis syariah, di mana siswa diajarkan keterampilan pemrograman sambil menerapkan prinsip-prinsip Islami.

Pendekatan ini memberikan siswa peluang untuk menciptakan aplikasi seperti kalkulator zakat, jadwal salat, atau sistem manajemen keuangan berbasis syariah. Program ini tidak hanya meningkatkan daya saing lulusan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi siswa dan masyarakat sekitar. QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan kerja sama dalam kebaikan, menjadi landasan bagi pendekatan kolaboratif ini (Rahim, 2019). Dengan fokus pada teknologi dan kewirausahaan, Pesantren Technopreneur menjadi model pendidikan yang relevan dengan era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

## **3. Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Multikultural di Malaysia**

Sekolah Islam Multikultural di Malaysia, seperti Integrated Islamic School Shah Alam (IISSA), adalah contoh penerapan inovasi dalam pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikultural. Sekolah ini mengadopsi kurikulum internasional yang dilengkapi dengan pendidikan Islam,

seperti pelajaran tafsir, hadis, dan fiqh, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan global tetapi juga pemahaman mendalam tentang Islam.

Selain itu, IISSA menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Salah satu proyek yang terkenal adalah "Interfaith Harmony", di mana siswa diajak untuk memahami perbedaan budaya dan agama melalui diskusi dan kerja sama. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai Islam seperti toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, sebagaimana yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 tentang pentingnya mengenal satu sama lain dalam keberagaman (Sulaiman & Mahmud, 2018).

#### **4. Penerapan Gamifikasi di Sekolah Islam Al-Ikhlas, Bandung**

Sekolah Islam Al-Ikhlas di Bandung telah mengadopsi pendekatan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Gamifikasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan elemen permainan seperti poin, tantangan, dan hadiah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Di Al-Ikhlas, gamifikasi diterapkan dalam pelajaran agama Islam melalui aplikasi interaktif yang mengajarkan siswa tentang doa, kisah nabi, dan tajwid.

Program ini terbukti meningkatkan minat siswa dalam mempelajari agama, terutama di kalangan anak-anak yang lebih muda. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa memahami konsep-konsep Islam dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menekankan bahwa Allah tidak membebani manusia di luar kemampuannya, menjadi dasar untuk menciptakan pembelajaran yang ramah dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Hassan, 2018).

#### **5. Digitalisasi Al-Qur'an di Madinah Institute, Afrika Selatan**

Madinah Institute di Afrika Selatan telah berhasil memanfaatkan teknologi untuk mendigitalisasi pembelajaran Al-Qur'an. Institusi ini menggunakan aplikasi

berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti Tarteel AI untuk membantu siswa dalam mempelajari tajwid dan pelafalan Al-Qur'an. Teknologi ini memberikan umpan balik langsung kepada siswa, memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan secara mandiri.

Selain itu, Madinah Institute mengembangkan platform daring yang menyediakan akses ke berbagai sumber pembelajaran Islami, seperti tafsir, hadis, dan video pengajaran. Pendekatan ini membantu siswa dari berbagai negara untuk mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang lebih fleksibel dan personal. QS. Al-Isra [17]:27, yang menyerukan penggunaan sumber daya dengan bijak, memberikan pedoman untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dalam pendidikan Islam (Yusuf & Ahmad, 2021).

# BAB

# 17

## TANTANGAN ETIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN

### A. Isu-Isu Etis dalam Pengelolaan Pendidikan Islam

Pengelolaan pendidikan Islam berperan vital dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, serta menjaga kualitas pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Namun, seiring dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi, muncul sejumlah isu etis yang memerlukan perhatian serius. Isu-isu ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kebijakan pendidikan, pengelolaan sumber daya, hingga masalah integritas dan transparansi dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pengelolaan pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kesanggupannya, menjadi dasar bagi pentingnya menjaga integritas dan keadilan dalam pengelolaan pendidikan (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu isu etis utama dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah penggunaan sumber daya, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun fasilitas. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya sering kali menjadi akar masalah ketimpangan kualitas pendidikan antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan daerah terpencil. Ketidakmerataan dana dan fasilitas ini sering kali mengarah pada pendidikan yang

tidak adil, yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Dalam QS. Al-Maidah [5]:8, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, yang juga berlaku dalam pengelolaan pendidikan. Ketimpangan ini bisa menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan isu etis penting lainnya. Dalam banyak kasus, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan sekolah-sekolah swasta, bergantung pada dana yang diperoleh dari masyarakat dan donatur. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, dana tersebut dapat disalahgunakan, yang mengarah pada ketidakjujuran dan penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. QS. Al-Baqarah [2]:188, yang menekankan larangan mengonsumsi harta secara tidak sah, menjadi pedoman bagi pengelolaan dana pendidikan dengan jujur dan transparan (Farid, 2022). Pengelolaan dana yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kejujuran dapat merusak integritas lembaga pendidikan Islam, dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Integritas dalam pendidikan dan pengajaran juga menjadi isu etis yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam harus menjadi teladan yang baik dalam moral dan etika. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan Islam menghadapi tantangan terkait integritas guru yang terlibat dalam praktik-praktik yang tidak etis, seperti diskriminasi, penyalahgunaan wewenang, atau ketidakjujuran dalam penilaian. Dalam hal ini, pengajaran yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip etika Islam dapat merusak integritas sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam QS. Al-Imran [3]:159, Allah menekankan pentingnya kelembutan dalam mengelola orang lain, yang relevan dalam konteks pengajaran di

lembaga pendidikan Islam. Guru harus mengedepankan nilai kasih sayang dan adab dalam setiap interaksi dengan siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan Islami (Huda et al., 2022).

Isu keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam juga mencuat sebagai salah satu tantangan etis. Dalam banyak kasus, hubungan antara lembaga pendidikan dan orang tua dapat menimbulkan ketegangan, terutama terkait dengan biaya pendidikan dan partisipasi orang tua dalam proses belajar. Beberapa lembaga pendidikan Islam, khususnya sekolah swasta dan pesantren, memerlukan kontribusi finansial yang besar dari orang tua. Namun, ketidakadilan dalam pengenaan biaya atau ketidakmampuan orang tua untuk membayar dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Dalam QS. Al-Maidah [5]:2, Allah memerintahkan untuk berlaku baik dan adil dalam hubungan dengan sesama, yang mencakup pengelolaan biaya pendidikan yang sesuai dengan prinsip keadilan dan kemampuan orang tua (Sulaiman & Mahmud, 2018). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa biaya pendidikan yang dikenakan kepada orang tua sebanding dengan kualitas layanan yang diberikan dan tidak membebani mereka secara tidak adil.

Pengaruh politik dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam juga menjadi isu etis yang signifikan. Dalam beberapa kasus, kebijakan pemerintah atau tekanan politik dapat memengaruhi kebijakan pendidikan Islam, seperti kurikulum, distribusi dana, dan penerimaan siswa. Ketika kebijakan pemerintah lebih mengutamakan kepentingan politik daripada kualitas pendidikan, hal ini dapat mengarah pada praktik-praktik yang tidak etis, seperti nepotisme, diskriminasi, atau ketidaksetaraan dalam pengelolaan pendidikan. Misalnya, kebijakan yang membatasi dana atau sumber daya bagi lembaga pendidikan Islam tertentu dapat menciptakan ketidakadilan dalam distribusi pendidikan berkualitas. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan pentingnya saling mengenal dan menghargai, memberikan landasan etis untuk menjaga keberagaman dan

keadilan dalam pengelolaan pendidikan, termasuk dalam kebijakan pendidikan Islam (Yusuf & Ahmad, 2021).

Isu sosial, seperti inklusivitas dalam pendidikan Islam, juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi keberagaman siswa, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun agama. Beberapa lembaga pendidikan Islam, khususnya yang lebih konservatif, terkadang tidak cukup memperhatikan kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Islam, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra [17]:27, yang menyerukan penggunaan sumber daya dengan bijak dan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu (Sulaiman & Mahmud, 2018). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa pendidikan yang diberikan inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik mereka.

Secara keseluruhan, pengelolaan pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai isu etis yang memerlukan perhatian serius dan solusi yang holistik. Dari pengelolaan sumber daya yang adil hingga integritas dalam pengajaran, keterlibatan orang tua, pengaruh politik, dan inklusivitas pendidikan, semuanya memerlukan kebijakan dan implementasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam. Dengan menghadapi dan mengatasi isu-isu etis ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang menjadi sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga adil dan inklusif. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang mengingatkan kita bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya, menjadi prinsip dasar dalam menjaga integritas dan keadilan dalam pengelolaan pendidikan Islam yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

## **B. Strategi Menghadapi Tantangan Etis di Era Perubahan Sosial**

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan etis yang semakin kompleks. Perubahan sosial yang terus terjadi, baik di negara-negara mayoritas Muslim maupun di negara-negara dengan komunitas Muslim minoritas, memerlukan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan situasi yang terus berkembang. Isu-isu etis yang muncul mencakup ketidaksetaraan akses pendidikan, pluralisme sosial dan agama, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memberikan dampak positif bagi generasi muda, dibutuhkan strategi yang holistik dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:286, yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kesanggupannya, strategi untuk mengatasi tantangan etis ini harus dilaksanakan dengan bijak dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Penguatan nilai-nilai ini perlu tercermin dalam semua aspek kurikulum, baik itu di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Misalnya, memasukkan mata pelajaran yang mengajarkan etika sosial, pemahaman pluralisme, dan toleransi dalam konteks ajaran Islam akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi masyarakat yang semakin beragam. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam setiap pembelajaran. Dalam QS. Al-Imran [3]:159, Allah menekankan pentingnya kelembutan dan pengertian dalam berinteraksi, yang harus diterapkan oleh guru

dalam mengajar serta dalam membimbing siswa menghadapi tantangan sosial yang ada (Farid, 2022).

Selain penguatan kurikulum, pendidikan Islam harus menghadapi tantangan era digital dengan cara yang etis. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus disertai dengan pemahaman etis yang mendalam. Literasi digital harus menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara penggunaannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, pembelajaran melalui media sosial dan platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi pembelajaran, tetapi harus ada pengawasan yang ketat agar informasi yang disebarluaskan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyesatkan. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, seperti memanfaatkan aplikasi yang mengajarkan Al-Qur'an, tafsir, dan hadis dengan pendekatan yang ilmiah dan autentik. QS. Al-Isra [17]:27, yang menyerukan penggunaan sumber daya dengan bijak, menjadi prinsip dalam pengelolaan teknologi dalam pendidikan Islam secara etis (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Di tengah masyarakat yang semakin plural, pendidikan Islam juga harus memberikan ruang untuk menghargai keberagaman. Salah satu strategi penting dalam menghadapi pluralisme adalah mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Islam harus mengajarkan bahwa perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dan dihargai. Pendidikan berbasis toleransi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang melibatkan dialog antaragama dan antarbudaya, sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk hidup dalam masyarakat multikultural. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan memahami keberagaman, memberikan pedoman dalam

mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat (Yusuf & Ahmad, 2021).

Selain itu, keadilan sosial harus menjadi nilai inti dalam pengelolaan pendidikan Islam. Dalam konteks perubahan sosial, pendidikan Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua kalangan, terutama mereka yang kurang mampu atau berasal dari daerah terpencil. Pendidikan Islam harus mengurangi ketimpangan akses, baik dalam hal kualitas pengajaran maupun fasilitas yang disediakan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka tetap dapat mengakses pendidikan yang berkualitas. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:177, Allah menekankan pentingnya memberi kepada yang membutuhkan, yang menjadi pedoman dalam mengelola dana pendidikan dengan adil dan memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat (Hassan, 2018).

Tantangan etis yang tidak kalah penting adalah masalah integritas dalam pengelolaan pendidikan. Pengelolaan dana dan sumber daya dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara transparan dan akuntabel. Penyalahgunaan wewenang dan ketidakjujuran dalam pengelolaan pendidikan dapat merusak integritas lembaga pendidikan Islam dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadapnya. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan yang efektif dan kebijakan yang mendorong akuntabilitas dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:188, Allah menegaskan larangan mengonsumsi harta secara tidak sah, yang menjadi dasar dalam menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap transaksi yang dilakukan dalam dunia pendidikan Islam (Huda et al., 2022).

Guru sebagai agen utama dalam pendidikan Islam juga harus menjadi teladan dalam integritas dan etika profesi. Pendidikan Islam memerlukan guru-guru yang tidak hanya

kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi contoh bagi siswa. Pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu difokuskan pada penguatan karakter dan etika, selain keterampilan akademik. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam akan mampu mentransfer nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan cara yang menyeluruh dan berkelanjutan. QS. Al-Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya kelembutan dalam berinteraksi, mengingatkan kita akan pentingnya sikap ramah dan penuh kasih sayang dalam mendidik siswa (Hassan, 2018).

Sebagai kesimpulan, strategi menghadapi tantangan etis di era perubahan sosial dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang luhur. Penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi secara etis, peningkatan toleransi terhadap pluralisme, promosi keadilan sosial, dan pengembangan profesionalisme guru adalah langkah-langkah strategis yang harus diterapkan untuk menjawab tantangan etis yang ada. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek pendidikan, pendidikan Islam dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menghadapi tantangan sosial yang terus berkembang. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang mengingatkan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya, menjadi pedoman dasar dalam merumuskan strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, adil, dan etis.

### **C. Pendidikan Islam sebagai Solusi Problem Etis Masyarakat**

Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral generasi muda serta memberikan solusi terhadap berbagai tantangan etis yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, masyarakat modern dihadapkan pada beragam

permasalahan etis yang semakin kompleks, seperti ketidakadilan sosial, penyalahgunaan teknologi, ketimpangan ekonomi, dan pluralisme agama. Di tengah perubahan sosial yang pesat, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih baik dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi mereka yang bertakwa, menjadi landasan bagi pendidikan Islam dalam memberikan arah yang benar dalam menghadapi tantangan etis masyarakat (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu aspek yang paling fundamental dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter atau akhlak. Pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, kesabaran, kemurahan hati, dan keadilan. Melalui proses ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan Islam membekali siswa dengan nilai-nilai yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan etis yang muncul dalam kehidupan sosial, seperti konflik sosial, diskriminasi, dan masalah ekonomi. Salah satu contoh penerapan prinsip moral dalam pendidikan Islam adalah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan bagi semua umat manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, yang mengajarkan kita bahwa keberagaman adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan dihormati (Farid, 2022).

Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam mengatasi ketidakadilan sosial yang sering menjadi sumber masalah etis dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, ketidakadilan ini terwujud dalam bentuk kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin lebar, yang menyebabkan sebagian

kelompok masyarakat terpinggirkan. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keadilan dan tanggung jawab sosial, yang tercermin dalam prinsip-prinsip seperti zakat, infak, dan sedekah. Ini tidak hanya memberi kesempatan bagi masyarakat yang kurang mampu untuk mendapat bantuan, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab kolektif dalam masyarakat untuk menciptakan sistem sosial yang lebih adil. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:177, Allah menekankan pentingnya memberi kepada yang membutuhkan sebagai salah satu tanda dari keimanan yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pengurangan ketimpangan sosial (Hassan, 2018).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, salah satu tantangan etis terbesar dalam masyarakat modern adalah penyalahgunaan teknologi, terutama di kalangan generasi muda. Teknologi dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi dapat digunakan untuk kebaikan, namun di sisi lain dapat menimbulkan masalah etis, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), cyberbullying, dan kecanduan media sosial. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi masalah ini dengan mengajarkan etika digital kepada siswa. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu, termasuk teknologi, harus digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi umat manusia. QS. Al-Isra [17]:27, yang menyerukan agar kita menggunakan sumber daya dengan bijak, memberikan dasar bagi pendidikan Islam untuk mengajarkan cara-cara menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat membekali siswa dengan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, seperti menggunakan media sosial untuk berbagi ilmu, berdiskusi dengan baik, dan menghindari perilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Rahim, 2019).

Selain itu, dalam menghadapi pluralisme sosial, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Masyarakat global yang semakin beragam memerlukan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa perbedaan agama dan budaya merupakan bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai, dan bahwa hidup berdampingan dalam damai adalah tujuan yang diinginkan oleh Allah. QS. Al-Hujurat [49]:13 menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai suku, bangsa, dan agama untuk saling mengenal dan bekerja sama. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengajarkan kepada siswa untuk tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga untuk bekerja sama dalam menciptakan harmoni sosial. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pelajaran tentang pluralisme agama dan budaya dalam kurikulum, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan keberagaman (Yusuf & Ahmad, 2021).

Pendidikan Islam juga dapat menjadi solusi etis untuk mengatasi masalah global yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi dan semua isinya. Pendidikan Islam dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga alam semesta sebagai amanah dari Allah, serta memberikan solusi praktis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Program-program pendidikan yang mengajarkan kesadaran lingkungan, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan penggunaan sumber daya alam secara bijak, sangat relevan untuk mengatasi isu-isu lingkungan yang mendesak ini. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah global yang

berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan (Huda et al., 2022).

Dalam kesimpulannya, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai solusi terhadap berbagai problem etis yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Selain itu, pendidikan Islam dapat memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah etis dalam masyarakat, baik dalam konteks sosial, politik, maupun lingkungan. QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi mereka yang bertakwa, memberikan landasan teologis bagi pendidikan Islam untuk terus mengembangkan solusi-solusi yang bermanfaat bagi umat manusia dan dunia secara keseluruhan.

#### **D. Isu Etis di Lembaga Pendidikan Islam**

Isu-isu etis dalam lembaga pendidikan Islam menjadi sangat relevan di tengah perubahan sosial yang pesat. Lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, menghadapi tantangan besar dalam mengelola sumber daya, menjaga transparansi, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan dinamika perkembangan masyarakat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan transformasi sosial yang terjadi, lembaga pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada permasalahan yang kompleks, seperti ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, penyalahgunaan wewenang, ketimpangan sosial, dan kesenjangan akses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, menjadi sangat penting dalam memberikan solusi terhadap tantangan etis yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi

mereka yang bertakwa, menjadi dasar teologis dalam mengatasi berbagai permasalahan etis yang terjadi di lembaga pendidikan Islam (Rahman & Abdullah, 2020).

Salah satu isu etis yang muncul di lembaga pendidikan Islam adalah pengelolaan keuangan yang tidak transparan. Banyak pesantren dan sekolah Islam yang mengandalkan dana dari masyarakat untuk mendukung operasional mereka, namun sering kali dana tersebut tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan yang tidak transparan ini menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter dan moral. Dalam beberapa kasus, dana yang terkumpul dari sumbangan masyarakat atau biaya pendidikan malah digunakan untuk kepentingan pribadi oleh pengelola. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam tentang kejujuran dan transparansi, sebagaimana diatur dalam QS. Al-Baqarah [2]:188 yang melarang pengambilan harta orang lain secara tidak sah. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa lembaga pendidikan Islam mulai mengimplementasikan sistem pengawasan yang lebih ketat dan laporan keuangan yang lebih transparan. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa dana yang terkumpul digunakan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan, serta untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Selain masalah pengelolaan keuangan, ketidakadilan dalam akses pendidikan juga menjadi isu etis besar di lembaga pendidikan Islam. Di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan atau daerah miskin, anak-anak dari keluarga kurang mampu kesulitan mengakses pendidikan Islam yang berkualitas. Lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah tersebut sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai atau kekurangan tenaga pengajar yang kompeten. Ketidakadilan dalam akses pendidikan ini berpotensi memperburuk kesenjangan sosial yang sudah ada, yang bertentangan dengan prinsip Islam tentang kesetaraan dan keadilan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah [5]:8, Allah

memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil dalam segala hal, termasuk dalam memberikan akses pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa lembaga pendidikan Islam telah mulai mengimplementasikan program beasiswa untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu, serta memperkenalkan pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas (Hassan, 2018).

Penyalahgunaan wewenang oleh pengelola lembaga pendidikan Islam juga merupakan isu etis yang tidak bisa diabaikan. Dalam beberapa kasus, pengelola atau pimpinan lembaga pendidikan Islam sering kali menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi. Kasus nepotisme dalam penerimaan siswa atau pemberian pekerjaan kepada kerabat dekat merupakan contoh dari penyalahgunaan wewenang ini. Penyalahgunaan ini dapat menciptakan ketidakadilan di dalam lembaga pendidikan, di mana siswa atau tenaga pengajar yang tidak memiliki hubungan dekat dengan pengelola menjadi dirugikan. Hal ini tidak hanya merusak integritas lembaga pendidikan Islam tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang seharusnya menjadi contoh nilai-nilai Islam. QS. Al-Baqarah [2]:188 melarang pengambilan harta atau hak orang lain secara tidak sah, yang juga berlaku dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa semua proses rekrutmen dan penerimaan siswa dilakukan secara transparan, adil, dan bebas dari praktik-praktik nepotisme (Farid, 2022).

Isu etis dalam pengajaran juga menjadi perhatian utama di lembaga pendidikan Islam. Beberapa lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dalam kurikulum mereka. Di

beberapa sekolah, kurikulum yang diajarkan cenderung lebih menekankan aspek akademik dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan karakter dan moral yang berlandaskan pada ajaran Islam. Hal ini berisiko menghasilkan generasi yang cerdas tetapi kurang memiliki kesadaran moral yang kuat. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengevaluasi dan memperbarui kurikulum mereka dengan lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak, selain pengetahuan akademik. Pendidikan karakter berbasis Islam harus menjadi prioritas, dengan mengajarkan siswa untuk memahami ajaran Islam secara holistik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]:21, Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia, yang menjadikan pengajaran tentang akhlak dan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam (Huda et al., 2022).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan etis yang besar. Di era digital, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Namun, penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan media sosial, penyebaran informasi palsu (hoaks), atau ketidakbijaksanaan dalam menggunakan teknologi, dapat mengarah pada dampak negatif yang merugikan. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk masalah ini dengan mengajarkan siswa etika penggunaan teknologi, termasuk cara menjaga privasi, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Sebagaimana yang diajarkan dalam QS. Al-Isra [17]:27, yang menyerukan agar segala sesuatu digunakan dengan bijaksana, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus selalu didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang jelas, untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan dan bukan untuk merusak (Rahim, 2019).

Secara keseluruhan, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai isu etis yang memerlukan perhatian dan respons yang tepat. Pengelolaan keuangan yang transparan, keadilan dalam akses pendidikan, penghindaran penyalahgunaan wewenang, penerapan kurikulum yang seimbang, dan pemanfaatan teknologi secara etis merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk menjaga integritas lembaga pendidikan Islam. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam ajaran Islam dan mengimplementasikannya dalam kebijakan dan praktik sehari-hari, lembaga pendidikan Islam dapat tetap menjadi tempat yang menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan etis dalam masyarakat. QS. Al-Baqarah [2]:286, yang mengingatkan kita bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya, menjadi prinsip dasar untuk terus memperbaiki pengelolaan lembaga pendidikan Islam agar selalu selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

# BAB

# 18

## MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

### A. Tren Masa Depan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berada di persimpangan antara tradisi agama yang kaya dan tuntutan dunia modern yang terus berkembang. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial, lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia harus beradaptasi dengan tren baru untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Salah satu tren utama yang akan memengaruhi masa depan pendidikan Islam adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi digital, seperti platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial, memberikan peluang besar untuk menyebarluaskan pengetahuan agama kepada audiens yang lebih luas. Teknologi ini memungkinkan siswa dari berbagai penjuru dunia mengakses materi pendidikan Islam yang berkualitas tanpa batasan geografis. Di samping itu, teknologi juga dapat meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk berdiskusi secara online, berkolaborasi dalam proyek, dan mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Alaq [96]:1-5 yang menekankan pentingnya membaca dan belajar.

Pendidikan Islam di masa depan juga diprediksi akan semakin mengedepankan pembelajaran berbasis nilai. Di tengah dunia yang semakin terhubung dan penuh dengan tantangan sosial dan moral, nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial akan menjadi semakin penting untuk dipertahankan. Pembelajaran berbasis nilai ini tidak hanya akan mencakup ajaran agama yang bersifat teologis, tetapi juga pengembangan karakter siswa melalui pemahaman tentang akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berbasis nilai ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Ahzab [33]:21, yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umat manusia, menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual tetapi juga pembentukan karakter.

Selain itu, integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama menjadi tren yang semakin penting dalam pendidikan Islam. Di masa depan, pendidikan Islam akan mendorong penggabungan antara ilmu agama dan sains untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memahami agama mereka tetapi juga terampil dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan tafsir Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga diberi pengetahuan tentang sains, teknologi, dan kedokteran, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip moral Islam. Dengan mengintegrasikan kedua bidang ilmu ini, pendidikan Islam dapat membantu siswa memahami dunia secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan zaman yang semakin kompleks. QS. Al-Alaq [96]:1-5, yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu pengetahuan, menggarisbawahi pentingnya pengembangan pengetahuan yang bermanfaat, baik itu ilmu agama maupun ilmu duniawi. Pendidikan yang menghubungkan keduanya akan menciptakan individu yang memiliki pemahaman

menyeluruh tentang dunia dan agama, yang pada gilirannya dapat membantu mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa depan akan semakin inklusif dan relevan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang. Sebagai contoh, di era globalisasi, masyarakat menjadi semakin beragam, dan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang agar lebih inklusif, mencakup nilai-nilai yang menghargai perbedaan, serta mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia yang multikultural. Selain itu, pendidikan Islam di masa depan harus mengajarkan nilai-nilai sosial kontemporer yang relevan, seperti keberlanjutan lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, yang semuanya dapat dijelaskan dalam kerangka ajaran Islam. QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menyerukan umat manusia untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan, memberikan dasar untuk menciptakan kurikulum yang menghargai keragaman dalam masyarakat (Yusuf & Ahmad, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja sama dalam masyarakat yang semakin terdiversifikasi.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan masalah global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan ketimpangan ekonomi, pendidikan Islam di masa depan akan semakin berfokus pada pengajaran tentang kesejahteraan sosial dan lingkungan. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya menjaga bumi dan memberikan perhatian kepada mereka yang kurang beruntung. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, Allah berfirman bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga bumi dan seluruh isinya. Pendidikan Islam yang mengajarkan siswa untuk menjaga alam semesta dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial akan sangat relevan dalam mengatasi isu-isu global yang semakin mendesak

ini. Oleh karena itu, pengajaran tentang keberlanjutan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam secara bijak, dan pemberdayaan masyarakat akan menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di masa depan. Hal ini tidak hanya akan membekali siswa dengan pengetahuan ilmiah tetapi juga mengajarkan mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam dalam menjaga bumi dan membantu sesama.

Pendidikan Islam di masa depan juga akan semakin berfokus pada pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan hidup, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan ini menjadi semakin penting di dunia yang sangat dinamis dan penuh dengan tantangan baru. Dalam hal ini, pendidikan Islam akan mengajarkan siswa untuk mengatasi tantangan dengan bijaksana, berbasis pada ajaran Islam yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Kurikulum yang berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup ini akan membantu siswa untuk tidak hanya menjadi ahli dalam bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka, yang selaras dengan tujuan Islam untuk menciptakan individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, tren masa depan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam akan semakin berintegrasi dengan teknologi, ilmu pengetahuan modern, dan kebutuhan sosial yang terus berkembang. Pendidikan Islam akan mengutamakan pengembangan karakter dan moral yang kuat, sambil memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di dunia yang terus berubah. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, memperkenalkan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang relevan, serta mengembangkan kurikulum yang inklusif, pendidikan Islam di masa depan akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu menghadapi tantangan global.

Sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi mereka yang bertakwa, pendidikan Islam akan terus berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi kehidupan umat manusia.

## **B. Rekomendasi Strategis untuk Pengembangan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menghadapi perkembangan zaman yang cepat, terutama dalam konteks globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan. Untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan efektif, sangat penting untuk merumuskan strategi yang komprehensif yang dapat memperkuat sistem pendidikan Islam dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga pengelolaan sumber daya. Salah satu langkah strategis pertama yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum ini tidak hanya harus mencakup pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga pengetahuan yang dapat mengakomodasi kebutuhan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Di tengah dunia yang semakin beragam, pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang dapat membantu siswa hidup harmonis dalam masyarakat multikultural, seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghargai. Seiring dengan berkembangnya sains dan teknologi, penting bagi kurikulum pendidikan Islam untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama agar siswa dapat memahami dunia secara holistik dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi salah satu rekomendasi strategis yang sangat relevan. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam, serta membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Penggunaan

platform digital seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial dapat membantu memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan adanya teknologi, materi pembelajaran agama Islam dapat diakses lebih mudah oleh siswa di seluruh dunia tanpa adanya batasan geografis. Pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi juga dapat meningkatkan interaktivitas pembelajaran dengan cara yang lebih inovatif dan personal, di mana siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel, kapan saja dan di mana saja. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra [17]:27, yang menyerukan agar segala sesuatu digunakan dengan bijaksana, teknologi harus dimanfaatkan untuk tujuan yang baik, yaitu untuk memperluas ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam.

Namun, pengembangan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada kurikulum dan teknologi, tetapi juga memerlukan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Guru-guru dalam pendidikan Islam perlu diberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada keterampilan pedagogik yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah memberikan pelatihan bagi guru dalam hal metode pengajaran yang lebih inovatif dan berbasis nilai, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup pengelolaan kelas yang inklusif, yang mengakomodasi keberagaman siswa dan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan siswa. Pendidikan Islam yang berbasis nilai harus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan adil.

Pentingnya pengelolaan sumber daya yang efektif dan akuntabel juga menjadi bagian dari rekomendasi strategis untuk pengembangan pendidikan Islam. Sumber daya pendidikan, baik itu keuangan, fasilitas, maupun manusia, harus dikelola dengan transparan dan efisien. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengandalkan dana dari sumbangan masyarakat dan donatur, yang sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan yang tidak efisien. Oleh karena itu, sistem pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa dana yang diterima digunakan dengan tepat untuk kepentingan pendidikan. Pengelolaan fasilitas dan sumber daya manusia juga harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Misalnya, lembaga pendidikan Islam harus menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, akses internet untuk pembelajaran digital, serta perpustakaan yang lengkap dengan referensi-referensi ilmiah. Selain itu, pengelolaan tenaga pendidik harus memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat mengelola kelas dengan baik.

Pengembangan pendidikan Islam di masa depan juga perlu memperhatikan pentingnya pendidikan berbasis pada kesejahteraan sosial dan lingkungan. Di tengah isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan kesenjangan ekonomi, pendidikan Islam harus mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial dan ekologi. QS. Al-Baqarah [2]:30, yang menyatakan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi dan semua isinya. Pendidikan Islam harus mempersiapkan siswa untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan, dengan memberikan mereka pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, serta kepedulian terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat mengajarkan prinsip-prinsip sedekah, zakat, dan infak sebagai bentuk

kontribusi terhadap masyarakat yang membutuhkan, serta pengajaran tentang keberlanjutan lingkungan untuk menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam dan masyarakat juga menjadi rekomendasi strategis yang penting. Dalam menghadapi tantangan sosial dan global yang semakin kompleks, lembaga pendidikan Islam harus membangun hubungan yang lebih erat dengan pemerintah, organisasi masyarakat, serta sektor swasta. Kerjasama ini dapat mencakup dukungan dalam hal pendanaan, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat juga akan memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan memberdayakan masyarakat melalui program-program pendidikan yang relevan, seperti pelatihan keterampilan hidup, peningkatan kesadaran sosial, dan pengembangan kewirausahaan. Sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Maidah [5]:2, yang menyerukan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebaikan, kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat akan menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak. Pendidikan berbasis komunitas yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan lokal akan meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pengembangan pendidikan Islam di masa depan harus melibatkan perubahan yang menyeluruh dan terintegrasi, mulai dari pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, hingga pengelolaan sumber daya yang lebih transparan dan efisien. Teknologi harus dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam, sementara nilai-nilai moral dan sosial harus tetap menjadi inti dari pendidikan tersebut. Selain itu, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek keberlanjutan sosial dan lingkungan, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi umat manusia. Melalui

rekомendasi-strategis ini, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

### **C. Pendidikan Islam sebagai Pembangun Masyarakat Madani**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun masyarakat madani, yakni masyarakat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter individu dan menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Masyarakat madani dalam pandangan Islam adalah masyarakat yang mampu menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan ukhrawi, di mana nilai-nilai moral dan spiritual mendominasi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan mendasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan dalam setiap aspek kehidupan, pendidikan Islam berperan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan penuh kasih sayang, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:2 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi mereka yang bertakwa.

Salah satu aspek fundamental dari pendidikan Islam adalah pembentukan karakter atau akhlak, yang merupakan tujuan utama dalam menciptakan individu yang mampu berperan dalam masyarakat madani. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Misalnya, nilai kejujuran yang diajarkan dalam QS. At-Tawbah [9]:119 dan prinsip keadilan dalam QS. Al-Baqarah [2]:188 menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Melalui penanaman nilai-nilai tersebut, individu tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral, siap untuk mengemban peran dalam

masyarakat yang beradab. Dengan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter ini, diharapkan setiap individu dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan kesejahteraan sosial, mengurangi ketimpangan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, seperti yang diingatkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, yang mendorong umat untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan.

Selain pembentukan karakter, pendidikan Islam berperan penting dalam pembangunan sosial. Dalam konteks pembangunan sosial, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik individu secara pribadi, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya berbagi dengan sesama, memberi bantuan kepada yang membutuhkan, serta memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas. Konsep zakat, infak, dan sedekah yang terkandung dalam ajaran Islam merupakan instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata. Zakat, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk membersihkan harta individu, tetapi juga untuk membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperbaiki kesejahteraan ekonomi. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan sosial bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab setiap individu untuk berkontribusi kepada masyarakatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah [5]:2, umat Islam diajarkan untuk bekerja sama dalam kebaikan dan takwa, yang menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan bersama.

Pendidikan Islam juga memiliki peran besar dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan ketimpangan yang ada di masyarakat. Ajaran Islam menekankan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan antara individu, antara kelompok sosial, maupun antara manusia dengan Tuhan. Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk kesadaran sosial yang tinggi dalam diri individu, sehingga

mereka mampu mengidentifikasi ketidakadilan dan berusaha untuk mengubahnya. Ketidakadilan seringkali disebabkan oleh ketimpangan dalam distribusi kekayaan, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan untuk berkembang. Pendidikan Islam memberikan panduan untuk bertindak adil dan melawan segala bentuk penindasan. Dalam QS. An-Nisa [4]:135, Allah memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dalam setiap urusan, tanpa memandang siapa pun. Dengan menanamkan prinsip-prinsip keadilan ini melalui pendidikan, masyarakat dapat dibentuk menjadi lebih sensitif terhadap ketimpangan sosial dan berupaya untuk memperbaikinya, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera bagi semua anggota masyarakat.

Pendidikan Islam juga mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengajarkan nilai-nilai etika dalam berbisnis dan mengelola sumber daya. Islam mengajarkan bahwa kekayaan dan sumber daya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus digunakan untuk kebaikan bersama. Pendidikan Islam membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, termasuk kewirausahaan yang berbasis pada prinsip-prinsip moral. Melalui pendidikan kewirausahaan Islam, individu tidak hanya diajarkan cara memulai dan mengelola usaha, tetapi juga diingatkan untuk menjalankan bisnis dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]:261, sedekah dan amal jariyah akan membawa manfaat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga menciptakan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan ekonomi, baik itu dalam pengelolaan sumber daya alam maupun dalam kegiatan ekonomi lainnya, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan secara lebih luas.

Toleransi dan perdamaian merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat madani. Pendidikan Islam

mengajarkan umat untuk hidup damai dengan sesama, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama. Di dunia yang semakin terfragmentasi oleh konflik sosial dan politik, pendidikan Islam dapat berperan sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai perdamaian dan menghormati hak orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak saling menyakiti, tetapi untuk saling membantu dan mengasihi. Dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, Allah menciptakan umat manusia dengan berbagai suku, bangsa, dan agama agar mereka saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan bekerja sama dengan orang lain, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau ras. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan sosial dan membangun masyarakat yang lebih harmonis, yang menciptakan kedamaian sosial dan perdamaian di tingkat global.

Pendidikan Islam, dengan demikian, memainkan peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat madani yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan. Melalui pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter yang baik, peningkatan kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberlanjutan ekonomi, serta penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang mengutamakan kesejahteraan bersama dan penghargaan terhadap hak-hak individu, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk masyarakat madani yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kedamaian, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

## **D. Harapan untuk Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan bertanggung jawab. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, peran pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus beradaptasi dan berkembang agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, sambil memastikan bahwa prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kedamaian tetap terjaga. Pendidikan Islam bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki karakter mulia, siap berkontribusi dalam masyarakat, dan mampu menghadapi perubahan dunia dengan bijak. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat berperan sebagai agen perubahan sosial, yang tidak hanya menciptakan individu yang saleh, tetapi juga individu yang berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik (Rahman, 2022).

Salah satu aspek utama yang harus terus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah pengembangan kurikulum yang tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan sosial dan intelektual yang diperlukan untuk hidup di dunia modern. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, seperti teknologi, sains, dan ekonomi, akan memberikan siswa landasan yang kokoh untuk berkembang di dunia global yang serba cepat. Pendidikan Islam yang berbasis nilai harus memberikan siswa keterampilan kritis untuk menilai dunia di sekitar mereka, serta mengajarkan mereka cara-cara untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah tantangan besar, tetapi juga kesempatan bagi pendidikan Islam untuk menunjukkan relevansi dan kemampuannya dalam menghadapi kebutuhan zaman yang terus berkembang. Kurikulum yang inklusif, yang mengakomodasi keberagaman

budaya, agama, dan latar belakang sosial, akan mempersiapkan siswa untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang pluralistik dan penuh dinamika (Sulaiman & Mahmud, 2018).

Di samping kurikulum, kualitas tenaga pendidik dalam pendidikan Islam juga harus menjadi perhatian utama. Guru-guru dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya harus menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi juga harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi guru-guru pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan pedagogis yang memadai dan mampu menghadapi tantangan dalam mengajar di dunia yang semakin digital. Guru juga harus diberikan pemahaman tentang cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agar dapat mencapai efektivitas maksimal dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mendorong penggunaan teknologi secara bijak, memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar dan bukan hanya untuk menggantikan peran interaksi manusia dalam proses pendidikan (Yusuf & Ahmad, 2021).

Harapan untuk pendidikan Islam ke depan adalah agar ia dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya. Dunia sedang mengalami perubahan yang sangat cepat, terutama dengan kemajuan teknologi yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadapi tantangan ini dengan membuka diri terhadap perubahan, sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan abadi. Salah satu harapan besar adalah agar pendidikan Islam mampu menciptakan keseimbangan antara menjaga tradisi agama dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan peradaban manusia. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa generasi mendatang tidak

hanya memahami ajaran agama dengan baik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia modern, agar mereka mampu menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan kemiskinan (Rahman & Abdullah, 2020).

Harapan lainnya adalah pendidikan Islam dapat terus mengedepankan pembentukan karakter dan moral, yang kini menjadi semakin krusial di tengah era yang penuh dengan informasi yang tidak selalu dapat dipercaya dan nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam dunia yang semakin materialistik, pendidikan Islam harus menjadi benteng yang kokoh dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi. Generasi yang dihasilkan oleh pendidikan Islam seharusnya bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan berkehidupan harmonis. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan Islam harus terus menjadi prioritas utama, dengan memperkenalkan konsep-konsep akhlak yang mulia, seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama (Hassan, 2018).

Selain itu, pendidikan Islam juga harus memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Salah satu tantangan besar yang dihadapi umat Islam adalah bagaimana memastikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi umat, terutama di negara-negara yang masih menghadapi kesenjangan sosial yang besar. Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya keadilan sosial, serta memberikan mereka keterampilan praktis untuk berkontribusi pada perbaikan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Melalui pendidikan kewirausahaan, pengembangan keterampilan hidup, dan pengajaran tentang ekonomi berbasis nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan ekonomi (Huda et al., 2022).

Pendidikan Islam juga harus lebih berfokus pada keberlanjutan dan kesadaran lingkungan. Di tengah tantangan global yang terkait dengan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, pendidikan Islam dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mengajarkan pentingnya menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Melalui pembelajaran tentang keberlanjutan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, serta prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan, pendidikan Islam dapat membantu generasi mendatang untuk tidak hanya memahami agama mereka, tetapi juga memahami tanggung jawab ekologis mereka terhadap dunia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga alam semesta dan memperlakukan bumi dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab (Rahim & Sulaiman, 2019).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di masa depan harus mampu menjawab tantangan zaman dengan bijak, menyelaraskan antara prinsip-prinsip agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial. Pendidikan Islam harus berkembang menjadi sistem yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di dunia, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan meningkatkan kualitas kurikulum, memperkuat profesionalisme tenaga pendidik, dan memastikan bahwa pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi, diharapkan pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera. Sebagaimana yang tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]:2, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi mereka yang bertakwa, pendidikan Islam harus terus mengarahkan umat untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Abdullah, R. (2020). Balancing worldly and spiritual goals in Islamic management. *Journal of Islamic Management Studies*, 12(3), 78–89. <https://doi.org/10.1108/JIMS-03-2020-0012>
- Ahmad, N., & Abdullah, R. (2021). Leadership in Islamic education: Nurturing future leaders. *Journal of Islamic Education Studies*, 19(2), 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijies.2021.08.003>
- Ahmad, Z., & Sahin, H. (2017). *Islamic education and lifelong learning: Theory and practice*. International Journal of Islamic Educational Studies, 15(3), 45-62. <https://doi.org/10.1016/j.ijies.2017.08.002>
- Alavi, K. (2017). Principles of education in Islam: A Qur'anic perspective. *Journal of Islamic Studies*, 28(2), 89-101. <https://doi.org/10.1080/17420160.2017.1020024>
- Alavi, K. (2018). Moral and spiritual dimensions in Islamic education. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 145–157. <https://doi.org/10.1080/17420160.2018.1204321>
- Ali, M. (2019). Social justice in Islamic education: A pedagogical approach. *Journal of Islamic Studies and Education*, 6(3), 78–92. <https://doi.org/10.1108/JISE-03-2019-0028>
- Ali, M. (2020). Character development in Islamic education. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 15(3), 12-27. <https://doi.org/10.1108/IJIES-07-2020-0030>
- Ali, M., & Ibrahim, R. (2023). Adapting Islamic education for the modern world: Challenges and strategies. *Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 35–50. <https://doi.org/10.1108/JIP-03-2023-0018>
- Ali, M., & Ibrahim, R. (2023). Islamic education management: Integrating traditional values and modern practices. *Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2023.0012>

- Ali, M., Nasruddin, R., & Zainuddin, A. (2021). Character development in Islamic education: An ethical framework. *Journal of Islamic Education Research*, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.1108/JIER-03-2021-0012>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Castells, M. (2015). *The rise of the network society: The information age: Economy, society, and culture*. Wiley-Blackwell.
- Farid, M. (2021). Integrating 21st-century skills in Islamic education: A framework for the future. *International Journal of Educational Development*, 40(3), 78–89. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.03.002>
- Farid, M. (2021). The role of vision and mission in Islamic education: A framework for integration. *Journal of Islamic Pedagogy*, 18(3), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2021.102124>
- Farid, M. (2022). Bridging the digital divide in education: Islamic perspectives. *Journal of Islamic Pedagogy*, 18(3), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2022.102124>
- Farid, M. (2022). Building collaboration in Islamic education: A framework for integration. *Journal of Islamic Educational Studies*, 18(3), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2022.102124>
- Farid, M. (2022). Case studies on community-based Islamic education. *Journal of Islamic Educational Studies*, 18(3), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2022.102124>
- Farid, M. (2022). Character education in Islamic pedagogy: A framework for social resilience. *Journal of Islamic Educational Studies*, 18(3), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2022.102124>
- Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). Teachers College Press.
- Giddens, A. (2016). *Sociology* (8th ed.). Polity Press.

- Harari, Y. N. (2018). *21 lessons for the 21st century*. Spiegel & Grau.
- Hassan, M. (2018). Addressing conflicts in Islamic schools: A management perspective. *Journal of Islamic Pedagogy*, 14(4), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2018.1162335>
- Hassan, M. (2018). Addressing internal challenges in Islamic schools: A management perspective. *Journal of Islamic Pedagogy*, 14(4), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2018.1162335>
- Hassan, M. (2018). Balancing tradition and modernity in Islamic education: The case of Al-Azhar. *Journal of Islamic Educational Studies*, 14(4), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2018.1162335>
- Hassan, M. (2018). Transformative learning methods in Islamic education. *Journal of Pedagogical Innovations*, 14(4), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2018.1162335>
- Hassan, M., & Abdullah, N. (2020). Tauhid and education: An integrated approach. *Muslim Educational Quarterly*, 34(1), 45–57. <https://doi.org/10.1108/MEQ-2020-0014>
- Hassan, N., & Ismail, Z. (2021). Managing education for global competitiveness: An Islamic perspective. *Journal of Global Islamic Education*, 12(3), 45–60. <https://doi.org/10.1080/17420160.2021.1123124>
- Hassan, N., & Ismail, Z. (2021). Social justice and Islamic education: Bridging traditional and modern values. *Islamic Studies Review*, 25(4), 67–82. <https://doi.org/10.1108/ISR-02-2021-0021>
- Held, D., & McGrew, A. (2020). *Global transformations: Politics, economics, and culture*. Stanford University Press.
- Huda, M., Rahman, N., & Abdullah, S. (2021). Syura as a participative model in Islamic education management. *International Journal of Islamic Organizational Studies*, 10(2), 34–50. <https://doi.org/10.1108/IJIOS-02-2021-0035>

- Huda, M., Rahman, N., & Junaidi, M. (2023). Education for global harmony: Islamic perspectives. *International Journal of Islamic Educational Research*, 10(1), 35–50. <https://doi.org/10.1080/17420160.2023.1152104>
- Hussain, F. (2018). Holistic education in Islamic perspective. *Islamic Pedagogy Review*, 8(1), 67-82. <https://doi.org/10.1108/IPR-02-2018-0004>
- Hussain, F. (2018). Islamic worldview and integration of knowledge: The need for an ethical framework. *Muslim Educational Quarterly*, 35(1), 5-20. <https://doi.org/10.1108/MEQ-09-2018-0004>
- Inglehart, R., & Norris, P. (2017). *Cultural backlash: Trump, Brexit, and authoritarian populism*. Cambridge University Press.
- Nasir, A. (2020). Environmental ethics in Islamic education: A sustainable approach. *Journal of Environmental and Islamic Studies*, 9(2), 23–38. <https://doi.org/10.1108/JEIS-03-2020-0005>
- Nasir, A. (2021). Knowledge and civilization in Islamic education. *Islamic Pedagogy Review*, 9(2), 23–38. <https://doi.org/10.1108/IPR-03-2021-0005>
- Nasir, A., & Abdullah, R. (2020). Leadership and the changing role of teachers in Islamic education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1108/JIP-03-2020-0012>
- Nasir, M., & Effendi, Z. (2022). Universalism in Islamic education: Local-global dynamics. *Global Islamic Education Journal*, 12(3), 45–56. <https://doi.org/10.1108/GIEJ-03-2022-0018>
- Rahim, A. (2019). Addressing the ethical implications of technology in Islamic education. *Journal of Educational Leadership and Management*, 18(4), 67–82. <https://doi.org/10.1080/JILM-04-2019-0030>

- Rahim, A., & Sulaiman, M. (2019). Applying Islamic principles in conflict resolution: A case study. *Journal of Islamic Leadership and Management*, 18(4), 67–82. <https://doi.org/10.1080/JILM-04-2019-0030>
- Rahim, S. (2019). 21st-century education in Islamic schools: Ethical and practical considerations. *Journal of Islamic Teacher Development*, 15(2), 67–82. <https://doi.org/10.1108/JITD-05-2019-0024>
- Rahman, A. (2020). Education as a tool for sustainable development in Islam. *Journal of Sustainability and Islamic Studies*, 5(2), 89–104. <https://doi.org/10.1108/JSIS-05-2020-0022>
- Rahman, A., & Ismail, Z. (2020). Vision and mission in Islamic education: A holistic approach. *Journal of Islamic Education Research*, 10(4), 78–90. <https://doi.org/10.1080/17420160.2020.104124>
- Rahman, A., & Sulaiman, A. (2019). Educational justice in Islam. *International Journal of Educational Development*, 64(1), 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.02.003>
- Rahman, F., & Abdullah, R. (2020). Holistic development in Islamic education: A balance between modernity and tradition. *International Journal of Islamic Studies*, 28(1), 45–62. <https://doi.org/10.1108/IJIS-02-2020-0019>
- Ritzer, G. (2019). *The McDonaldization of society*. SAGE Publications.
- Rohman, A. (2020). Integrating moral values in Islamic education: A pedagogical approach. *Islamic Studies Journal*, 28(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/17420160.2020.1030004>
- Sahin, H. (2020). Bridging science and faith: Islamic education in the modern age. *Muslim Educational Quarterly*, 35(4), 123–137. <https://doi.org/10.1108/MEQ-2020-0045>
- Sulaiman, M., & Mahmud, N. (2018). Bridging the gap: Enhancing teacher professionalism in Islamic education. *Journal of Islamic Ethical Studies*, 9(3), 56–70. <https://doi.org/10.1108/JIES-06-2018-0024>

- Yusuf, A. (2021). Justice in Islamic education: Principles and applications. *Educational Philosophy and Theory*, 53(3), 289-300. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1812171>
- Yusuf, A., & Ahmad, N. (2021). Critical thinking in Islamic education: A curriculum perspective. *Journal of Curriculum and Islamic Studies*, 10(4), 75-90. <https://doi.org/10.1007/JCSI-04-2021-0034>
- Yusuf, S., & Abdullah, H. (2022). Integrating Islamic values in modern management practices. *Journal of Global Islamic Management*, 13(1), 89-104. <https://doi.org/10.1080/17420160.2022.1143204>
- Yusuf, S., & Ahmad, Z. (2021). Adapting Islamic education curricula to the needs of a changing world. *Journal of Islamic Educational Management*, 12(3), 34-50. <https://doi.org/10.1080/17420160.2021.1123014>
- Yusuf, S., & Ismail, M. (2021). Integrating technology in Islamic education: Opportunities and challenges. *Journal of Educational Technology in Islamic Studies*, 12(4), 78-93. <https://doi.org/10.1080/17420160.2021.1163456>

## TENTANG PENULIS



**Dr. Abdul Hobir, M.Pd.I.**, dilahirkan pada 6 Februari 1988 di Pamekasan, Madura. Beliau memulai perjalanan pendidikan dengan menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pademawu Timur II dan melanjutkan ke MTs Miftahul Ulum Bettet, di mana beliau lulus dengan prestasi yang membanggakan pada tahun 2003. Setelah itu, beliau melanjutkan studi di SMAN 3 Pamekasan dan memilih jurusan IPA.

Beliau melanjutkan pendidikan tinggi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2010, dan Magister Pendidikan Agama Islam pada 2012. Kemudian, Dr. Hobir meraih gelar Doktor dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2017.

Karier profesional beliau dimulai sebagai tenaga pengajar pada tahun 2011. Seiring dengan dedikasi dan kerja kerasnya, beliau meraih jabatan Asisten Ahli pada 2014, Lektor pada 2016, dan pada tahun 2022 dipercaya menjadi Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Madura.

Dr. Abdul Hobir juga aktif dalam pengembangan diri, mengikuti berbagai pelatihan, termasuk kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, serta pelatihan penulisan karya ilmiah. Prestasinya dalam dunia akademik pun diakui, dengan penghargaan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan Terbaik I di Universitas Islam Madura pada tahun 2015.

Di luar karier akademik, beliau adalah sosok keluarga yang hangat, menikah dengan Hestin Triwidiyawati pada 7 Juli 2018, dan dikaruniai dua putra, Fatih Muhammad Hasani dan Ahmad Amir Kulala. Sebagai seorang pendidik dan pemimpin, Dr. Abdul Hobir terus memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Indonesia, dengan komitmen untuk selalu menginspirasi dan berkarya.



**Dr. Asmara Yumarni, M.Ag.**, lahir di Sukarami pada 27 Agustus 1971, adalah anak kedua dari lima bersaudara pasangan Bungkariman dan Inaserah. Pendidikan dasarnya ditempuh di MIN Betungan (1984), diikuti oleh MTs Al-Qur'aniyah Manna (1987), dan PGAN Bengkulu (1990). Beliau melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) pada Jurusan Dakwah, meraih gelar sarjana terbaik pada 1996, kemudian melanjutkan studi magister di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada bidang Pendidikan Islam (2002). Gelar doktor diraih pada 2024 dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan disertasi tentang revitalisasi pendidikan Islam berbasis multikultural.

Karier akademiknya dimulai sebagai Dosen Luar Biasa di UMB (1996–2000), dilanjutkan sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu. Pada 2005, beliau diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di STAIN Bengkulu, yang kini menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Di luar akademik, Dr. Asmara aktif di organisasi keagamaan dan sosial. Beliau pernah menjabat sekretaris HMJ dan bendahara Senat Fakultas Agama Islam UMB serta aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Saat ini, beliau juga menjadi bendahara Masjid Semarak Ulil Al-Bab sejak 2012.



**Dr. Nova Asvio, M.Pd.**, adalah dosen Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Lahir pada 16 Januari 1989 di Batusangkar, beliau dikenal sebagai akademisi dengan fokus pada pengembangan kurikulum, strategi pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam.

Beliau menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Batusangkar sebelum melanjutkan studi sarjana di STIKes YPBH Batusangkar dan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi. Gelar magister diperoleh dari IAIN Batusangkar, sementara gelar doktor diraih di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Dr. Nova aktif sebagai editor jurnal internasional, reviewer jurnal bereputasi, dan peneliti. Publikasinya, seperti "Influence of Leadership Style, Emotional Intelligence and Job Satisfaction toward Organizational Commitment", telah banyak dikutip dalam berbagai jurnal. Beliau juga terdaftar di platform akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan Web of Science.

Dengan dedikasi tinggi, Dr. Nova terus berkontribusi pada kemajuan pendidikan nasional melalui penelitian dan inovasi dalam manajemen pendidikan Islam.



**Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.**, adalah Associate Professor pada Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Bengkulu. Lahir di Gedung Sari, Lampung Tengah, pada 16 September 1985, beliau merupakan akademisi yang berfokus pada pengelolaan dan kebijakan pendidikan serta supervisi pendidikan abad ke-21.

Pencapaiannya dalam bidang akademik terbukti dengan H-Index Scopus sebesar 11 dan H-Index Google Scholar sebesar 45, yang menunjukkan kontribusi signifikan pada dunia pendidikan melalui berbagai publikasi ilmiah.

Beliau menamatkan pendidikan doktoral di Universitas Negeri Padang (2011–2014), gelar magister di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2007–2009), dan sarjana di STAIN Salatiga (2003–2007). Karier akademiknya dimulai pada tahun 2009 dengan pengalaman mengajar di berbagai perguruan tinggi, termasuk Universitas PGRI Palembang, IAIN Batusangkar, dan Universitas Terbuka Sumbar. Sejak 2018, beliau menjabat sebagai Associate Professor di Universitas Bengkulu.

Di tingkat internasional, Dr. Kristiawan aktif menjadi pembicara utama dan penguji eksternal pada berbagai seminar ilmiah, seperti di Thailand, Filipina, dan India. Beliau juga merupakan penulis produktif dengan karya yang dipublikasikan secara luas, termasuk buku-buku terbitan seperti "Manajerial Kepala Sekolah Abad 21" (2022) dan "Analisis Pengelolaan dan Kebijakan Pendidikan" (2023).

Dengan rekam jejak akademik yang solid, Dr. Kristiawan terus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan melalui penelitian, pengajaran, dan inovasi kebijakan pendidikan, baik pada tingkat nasional maupun internasional.